

**STRATEGI KETAHANAN PONDOK PESANTREN IHYAUL
ULUM DUKUN GRESIK DALAM MENANGKAL RADIKALISME**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

JAUHARUL HABIBI
NIM. E01216015

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : JAUHARUL HABIBI
NIM : E01216015
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 08 Agustus 2020

Saya Yang Menyatakan,

A green postage stamp from UIN Sunan Ampel Surabaya, valued at 6000 Rupiah. The stamp features a stylized bird emblem and the text "STERAI AMPEL" and "6000 RUPIAH". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

JAUHARUL HABIBI
NIM. E01216015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum

Dukun Gresik Dalam Menangkal Radikalisme” yang ditulis oleh

Jauharul Habibi ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Agustus 2020

Pembimbing



Muchammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum.

NIP. 197905042009011010

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "*Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik Dalam Menangkal Radikalisme*" yang ditulis oleh Jauharul Habibi ini telah diuji di depan

Tim Penguji pada Tanggal 18 Agustus 2020.

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Dekan,



Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP.196409181992031002

Penguji I

Muchammad Helmi Umam, M.Hum

NIP.197905042009011010

Penguji II

Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I

NIP.198204152015031001

Penguji III

Dr. Kasno M. Ag

NIP.195912011986031006

Penguji IV

Zainal Mukhlis, M.Fil.I

NIP.197405302005011005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : JAUHARUL HABIBI
NIM : E01216015
Fakultas/Jurusan: Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : jauharulhabibi3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STRATEGI KETAHANAN PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DUKUN

GRESIK DALAM MENANGKAL RADIKALISME

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 05 Oktober 2020
Penulis

(Jauharul Habibi)

STRATEGI KETAHANAN PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DUKUN GRESIK DALAM MENANGKAL RADIKALISME

ABSTRAK

Pondok pesantren menjadi tempat untuk mendalami agama yang sudah dikenal sejak lama, bahkan sejak masuknya Islam ke Indonesia. Dinamika zaman yang semakin berkembang menuntut pesantren untuk mengikuti perkembangan agar tidak tertinggal. Arus perkembangan tersebut memberi sebuah efek pengaruh maupun dipengaruhi, termasuk pengaruh dari paham radikalisme. Banyak kasus tindakan radikalisme selalu dikaitkan dengan lembaga pendidikan pesantren, bahkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme mempunyai daftar nama-nama pesantren yang melahirkan ideologi yang ditengarai mengarah kepada paham kekerasan. Maka penyebaran radikalisme menjadi suatu yang tidak bisa dianggap enteng, tidak melihat kepada siapa, organisasi apa, bahkan kepada kelompok yang mempunyai religiusitas tinggi seperti pesantren pun bisa saja dipengaruhi. Oleh karenanya penulisan ini ingin mengeksplorasi bagaimana pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun dalam strateginya menangkal paham radikalisme. Dalam penelitian ini metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan analisis yang lebih ditekankan pada aspek deskriptif-analitis, sumber data yang diambil terbagi menjadi sumber primer dari keterangan langsung pengasuh pesantren, pengurus, ustaz, dan para santri, serta ditunjang dengan data-data sekunder seperti buku, naskah, dan sumber berita media. Pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik menerapkan strategi ketahanannya dalam menangkal paham radikalisme dengan dua model cara; yakni melalui *intern* pesantren melalui penguatan kurikulum, deteksi dini psikis santri, penegakan aturan, pelatihan sikap disiplin, dan bentuk dakwah yang diajarkan kepada para santri. Kemudian bentuk kedua melalui pihak *ekstern* diluar pesantren, yakni diikutsertakannya *stakeholders* terkait atau pemangku kepentingan yang juga bertugas menjaga keamanan dari tindakan radikalisme untuk turut memberikan pencegahan melalui sosialisasi atau pendekatan persuasif yang menekankan sosialisasi-pendidikan terkait sikap bagaimana menjaga keamanan dan ketentraman semesta, yang dalam hal tersebut bekerjasama dengan pihak tentara dan kepolisian.

Kata Kunci : Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, Strategi Ketahanan, Radikalisme.

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kajian Terdahulu.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	14
G. Kajian Teori	26
H. Sistematika Pembahasan	33

BAB II: KAJIAN RADIKALISME DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Radikalisme.....	34
B. Karakteristik Radikalisme.....	38
C. Faktor Munculnya Radikalisme.....	46
D. Penyebaran Radikalisme.....	52

BAB III: PANDANGAN DAN STRATEGI KETAHANAN PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DALAM MENANGKAL RADIKALISME

A. Identitas dan Profil Pondok Pesantren	55
1. Identitas Pondok Pesantren Ihyaul Ulum.....	55
2. Sejarah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum	56
B. Biografi KH. Machfud Ma'shum.....	62
C. Pandangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Terkait Radikalisme.....	64
D. Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum.....	74
1. Pola Strategi Ketahanan dari <i>Intern</i> Pondok Pesantren Ihyaul Ulum.....	77
2. Pola Strategi Ketahanan dari <i>Ekstern</i> Pondok Pesantren Ihyaul Ulum.....	97

BAB IV: ANALISIS DATA

Berbagai Strategi Menangkal Radikalisme.....	102
--	-----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....109

B. Saran.....112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama sebagai tumpangnya menjadi fenomena yang selalu menarik untuk dibahas lebih mendalam. Terlebih kekerasan tersebut membawa suatu misi jihad guna membela agama dari yang tidak termasuk dalam golongannya, yang implementasi tindakannya berujung pada aksi-aksi radikal bahkan sampai tindakan terorisme sebagai salah satu cara dalam mewujudkan. Apakah Islam melegalkan adanya kekerasan, ataukah masih mengajarkan pemahaman tentang ajaran moral, etika, dan perilaku kebaikan, terlebih jika melihat banyaknya aksi teror pelakunya ada yang berasal dari pondok pesantren maupun sebagai alumni dari pesantren. Padahal pesantren adalah tempat utama dalam belajar mendalami ilmu agama.

Radikalisme agama merupakan diskursus sekaligus sebagai suatu fenomena yang senantiasa aktual. Terlebih setelah adanya situasi kekerasan berupa perusakan yang terkait jaringan terorisme, seperti adanya bom bunuh diri yang menasar tempat ibadah dan aparat penegak hukum. Kajian radikalisme setidaknya menyangkut penafsiran atas teks-teks suci keagamaan secara tekstualis, sehingga dalam tataran tertentu melahirkan aksi teror sebagai implementasi dari jihad. Perilaku ini tidak mempunyai modal yang menawarkan suatu perdamaian dan kesejahteraan dalam konsepsi mereka. Oleh sebab itu, mereka menempuh jalan pintas berupa *self defeating* (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama, dan tidak jarang pelakunya berlatar belakang dari pesantren.¹

¹ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Bahaya Radikalisme Beragama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), xv.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah banyak berjasa bagi perkembangan agama, bangsa, dan negara. Pondok pesantren juga merupakan pondasi awal dalam mendalami pemahaman terkait agama. Namun, karena dinamika pesantren yang mengalami siklus naik turun seiring dengan banyaknya perubahan di berbagai aspek, misalnya seperti ekonomi, sosial masyarakat, kondisi politik nasional, dan kondisi perkembangan zaman secara global, pesantren kini diperhadapkan dengan banyaknya tuntutan agar tidak tertinggal oleh perkembangan tersebut. Fenomena seperti inilah disebut sebagai era globalisasi, dimana dunia tanpa sekat dan tanpa batas. Tidak ada yang bisa mengelak akan adanya perubahan dunia seperti ini, semua saling mempengaruhi dan tidak bisa mengelak, penyebabnya semua orang terintegrasi dalam suatu jaringan komunikasi bersama.² Dalam konteks inilah pondok pesantren tidak luput dari adanya pengaruh akan perubahan tersebut. Termasuk didalamnya terdapat isu-isu mengenai Islam fundamentalisme, radikalisme, dan sekularisme yang muncul ke permukaan dan menjadi perhatian dunia.

Pondok pesantren sendiri merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama, dimana ada seorang kiai mengajarkan kepada para santri dengan mengaji kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama pada abad pertengahan dan terdapat asrama untuk tempat tinggal dari para santrinya.³ Santri tersebut tinggal dalam suatu kompleks yang didalamnya tersedia masjid untuk beribadah dan ruangan untuk belajar.⁴ Sedang dalam sejarahnya pondok pesantren yang ada di Indonesia terkhusus di pulau Jawa, dibawa dan

² Ahmad Zainul Hamdi, "Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern", *Jurnal Religio*, Vol.03, No. 02, (September 2012), 188.

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 104.

⁴ Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 18.

disebarkan oleh para pembawa syariat Islam yakni para Wali Songo.⁵ Pondok pesantren seiring perkembangan zaman pastinya banyak melalui banyak perubahan yang signifikan antara sejarah awalnya beserta metode dan problematika pendidikannya, yang jika dilihat dengan problematika yang sekarang pastinya banyak perbedaan, terlebih problematika kekerasan yang menyangkut agama.

Maraknya isu kekerasan sedikit banyaknya menempatkan umat Islam sebagai aktor pelaku dan pihak yang dipersalahkan. Pengikut sertaan dunia pesantren dalam berbagai hal, termasuk menyeret pesantren kepada stigma negatif dari masyarakat terkait keikutsertaan kalangan pesantren dalam modus kekerasan yang berbasis agama, atau lebih dikenal dengan radikalisme. Dikutip dari republika⁶, Sebagian besar dari pelaku radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam di Indonesia adalah alumni pendidikan madrasah dan pondok pesantren. Namun anggapan itu tidak sepatutnya ditujukan kepada lembaga pendidikan pesantren saja sebagai sumber dari ajaran radikalisme, hal tersebut merupakan kesalahan mendasar, mengingat karakteristik dan pola pengembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat beragam, bukan hanya pada pondok pesantren.

Noorhaidi Hasan berpandangan bahwa paham radikalisme itu memiliki ciri-ciri di antaranya, *pertama*, memiliki visi mengenai tatanan Islam yang menolak adanya legitimasi dari negara bangsa dan dengan upaya mendirikan suatu pemerintahan atas dasar pan-Islamisme atau merevitalisasi sistem dengan konsep kekhilafahan. *Kedua*, perjuangan yang

⁵ Syeh Hawib Hamzah, "Perkembangan Pesantren di Indonesia: Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi", *Jurnal Syamil*, Vol. II, No. 01 (2014), 4.

⁶ Republika Newsroom, "Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Pondok Pesantren", <http://koran.republika.co.id/berita/29871/Diakses> 22 September 2019.

mengatasnamakan jihad dengan cara kekerasan sebagai jalan utama dan bahkan sampai dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mewujudkan perubahan politik.⁷

Sedangkan Nadirsyah Hosen mengidentifikasi kelompok-kelompok radikal dengan kriteria diantaranya: *pertama*, kaum takfiri, yang berpandangan bahwa kelompok selainya dianggap kafir, *Kedua*, kelompok jihadis, yang melakukan tindakan di luar hukum kemanusiaan yaitu membunuh orang lain atas nama Islam. *Ketiga*, kelompok yang berkeinginan hendak mengganti ideologi negara dengan menegakkan ideologi baru atau khilafah. Ketiga karakteristik itu bisa diambil titik temu bahwa dikatakan aliran radikal jika mengkafir-kafirkan, membunuh, dan mengganti ideologi negara.⁸ Selain ingin mengganti ideologi negara, kelompok radikal juga banyak menyuarakan penolakan mereka terhadap demokrasi. Karena itu dipandang sebagai produk “kafir” dari Barat, yang juga dari faktor tersebut menggagalkan untuk transformasinya Islam menjadi suatu negara.⁹

Pada tahap selanjutnya radikalisme agama akan melahirkan terorisme, sebagaimana pernyataan KH. Hasyim Muzadi bahwa terorisme berkembang seiring dengan semakin perkembangnya pula gerakan radikalisme agama. Karena maraknya radikalisme menjadi tempat terbaik untuk menanamkan paham-paham terorisme.¹⁰ Maka hadirnya pondok pesantren harus menjadi benteng pertahanan dari adanya gerakan-gerakan yang mengarah kepada kekerasan dan kerusakan. Pesantren berdiri pada awalnya tidak mengajarkan sikap

⁷ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2012), 23.

⁸ Nadirsyah Hosen, “Siapa-siapa Kelompok Radikal”, <https://geotimes.co.id/kolom/siapa-siapa-kelompok-radikal-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru/> Diakses 04 November 2019.

⁹ Didin Nurul Rosidin, “Moderasi Islam Upaya Pencarian Peran PTAI Dalam Menangkan Radikalisme Agama”, *Jurnal Dinika*, Vol. 13, No. 01 (Juni 2015), 19.

¹⁰ KH. Hasyim Muzadi, “Terorisme Subur Akibat Radikalisme Agama”, <https://www.nu.or.id/-post/read/33198/terorisme-subur-akibat-radikalisme-agama> Diakses 05 November 2019.

radikal, pendidikan di pesantren membekali dan mengajarkan kepada santrinya untuk berperilaku baik kepada sesama dan menebar kedamaian.¹¹

Pandangan akan pesantren sebagai sarang dari paham radikal juga disampaikan pihak media Barat, dengan menyebutkan bahwa pesantren telah menjadi “*Breeding Ground*” radikalisme dan terorisme di Indonesia. Namun pandangan akan hal itu ditolak oleh Azumardi Azra bahwa fakta tersebut bukan asli dari Indonesia, namun peristiwa tersebut sebagai *Imported terrorism*, dengan contoh kasus dari Dr. Azhari dan Noordin M. Top sebagai dalangnya. Kemudian ada Abu Bakar Ba’asyir, pengasuh dari pondok pesantren al-Mukmin Ngruki Solo, yang dalam pandangannya mengatakan bahwa radikalisme merupakan sikap keras terhadap pelaksanaan syariat Islam dan Islam harus keras terhadap segala jenis perilaku yang tidak sesuai dengan al-Qur’an.¹² Hal tersebut merupakan salah satu dari contoh kasus yang menyeret nama pesantren sebagai aktor penyebab radikalisme, tentunya kejadian seperti itu tidak diharapkan, karena pesantren dengan sikap moderatnya seolah hilang oleh dominasi radikalisme sekarang yang semakin berkembang.

Tuduhan radikalisme dalam dunia pesantren pada umumnya ditujukan kepada pelaku yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren. Hal tersebut seakan membawa kepada suatu kesimpulan bahwa pesantren sebagai sarang teroris. Padahal hadirnya pondok pesantren sebagai penganut paham moderat yang mengambil jalan tengah dalam menyikapi suatu keadaan. Jadi jika dilihat dari fungsinya pondok pesantren memiliki tempat yang

¹¹ Nurison M. Nuh, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: BLD Kementerian Agama, 2010), 01.

¹² Azyumardi Azra dalam Badrus Sholeh, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pusataka LP3S, 2007), xxvii.

strategis dalam menanggulangi paham radikal dimasyarakat lewat adanya pembelajaran mengenai Islam yang moderat yang diajarkan kepada para santrinya.

Pada saat ini, pemahaman terkait Islam radikal dan Islam moderat dianggap sebagai dua entitas yang tidak sama atau terpisah. Kemudian kemungkinan untuk mengintegrasikan antara keduanya sangatlah mustahil. Dikarenakan asumsi tersebut diperkuat dengan adanya fakta sosial bahwa diantara kedua kelompok hidup dalam ruang lingkup sosial dan lingkungan yang sama karena disebabkan oleh dua hal, sikap konservatif dari kedua kelompok dalam melihat situasi politik dan teritorial dimana mereka tinggal.¹³ Dari sini dapat dirumuskan bagaimana peran moderasi pondok pesantren seperti apakah yang diperlukan untuk meredam fenomena adanya radikalisme sebagai suatu aliran yang terlalu keras dalam mengambil suatu sikap, sebuah pertanyaan yang pastinya banyak sudut pandang dalam menjawabnya.

Dari uraian diatas sangat penting untuk diteliti lebih mendalam dengan tujuan guna menangkal radikalisme agar tidak sampai masuk kepada pondok pesantren yang ada diwilayah objek kajian, pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Pesantren Ihyaul Ulum merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya mempunyai sarana pendidikan representative dan menghasilkan para alumnus yang banyak berpengaruh dilingkungan masyarakat, disamping itu juga didukung dengan kerjasama jaringan yang kuat dengan sejumlah lembaga atau instansi diluar pondok pesantren. Oleh karenanya penelitian ini mengfokuskan bagaimana pencegahan dari berbagai pihak pondok pesantren baik dari kiai, kepengurusan, maupun guru-guru yang mengajar didalamnya dalam membimbing para

¹³ Ahmad Zainul Hamdi, "Radicalizing Indonesian Moderate Islam From Within: The NU-FPI Relationship in Bangkalan Madura", *Journal of Indonesia Islam*, Vol.VII, No.01, (Juni 2013), 84.

santri-santrinya agar tidak sampai terpengaruh oleh paham radikal. Hal tersebut sangat penting untuk dikaji agar nantinya dari upaya beberapa pondok pesantren yang ada akan penerapan terhadap bahaya radikalisme dapat membantu mengurangi dan menjadi bahan kajian lebih lanjut untuk pondok pesantren yang lainnya.

Penelitian ini menitikberatkan terhadap bagaimana strategi dan implementasi yang ada di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum dalam konteks upaya deradikalisasi agama. Hal ini sejalan dengan keinginan pemerintah, terutama melalui kementerian agama yang menginginkan adanya penguatan peran agama dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa serta membentuk sikap keberagaman yang toleran.

Maka perlu langkah strategis dan komprehensif untuk mengurai akar masalah radikalisme. Pendekatan dalam menangani radikalisme dan terorisme mestinya harus lebih tepat dan terstruktur secara serempak pula, dengan demikian dibutuhkan partisipasi dari berbagai pihak dalam menangani permasalahan tersebut. Dari mulai Kiai hingga instansi diluar pesantren itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, skripsi ini berupaya untuk menjawab suatu permasalahan penting, diantaranya:

1. Bagaimana pandangan pondok pesantren Ihyaul Ulum terkait radikalisme?
2. Bagaimana pondok pesantren Ihyaul Ulum membangun strategi ketahanan dalam menangkal radikalisme?

C. Tujuan Penelitian

Tulisan ini akan mencoba menggali terkait paham radikalisme agama yang banyak menyebabkan suatu perpecahan ataupun konflik horizontal antar kelompok. Terlebih ditakutkannya paham terkait radikalisme ini sampai masuk kedalam dunia pesantren. Oleh karenanya upaya penulisan ini berupaya mencari jalan solusi bagaimana pondok pesantren melihat fenomena radikalisme yang saat ini dan mulai berkembang diberbagai kalangan, tidak terkecuali dunia pesantren yang berada di pinggiran kota. Dan mencari bagaimana solusi solutif guna mengatasi masalah tersebut. Juga bertujuan untuk mengetahui peranan dari pondok pesantren dalam dalam upaya menangkal paham radikalisme di Indonesia. Selain itu juga dapat mengkaji dan menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan:

1. Untuk menghindarkan Pondok Pesantren dari gempuran radikalisme
2. Mengeksplorasi bagaimana cara-cara yang dilakukan Pondok Pesantren dalam menangkal radikalisme
3. Mengeksplorasi bagaimana cara dari Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik dalam strateginya menangkal radikalisme.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang diperoleh berupaya menghasilkan suatu informasi yang detail, akurat, dan aktual serta memberikan suatu jawaban atas permasalahan yang dipersoalkan. Adapun kegunaan dari adanya penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan untuk memperkaya khazanah literatur kajian keilmuan civitas akademik program Studi Aqidah dan Filsafat Islam khususnya dalam perkembangan pondok pesantren di Indonesia.
- b. Menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya untuk pembahasan terkait pondok pesantren dan radikalisme.
- c. Pengembangan teori pendidikan pesantren dari yang normatif-dogmatif menjadi pendidikan yang lebih berwawasan ilmu-ilmu sosial-humanis.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan kontribusi bagi Pemerintah Pusat dan Daerah setempat terlebih di Kementerian Agama dalam mengambil kebijakan peraturan terutama mengenai penanganan terhadap paham radikalisme.
- b. Memberikan percontohan kepada Pondok Pesantren sekeliling dalam upaya menangkal paham radikalisme
- c. Memberikan kewaspadaan kepada seluruh elemen masyarakat dan juga pondok pesantren lainnya akan bahaya dari paham radikalisme.

E. Kajian Terdahulu

1. Penelitian tentang “Peranan KH Machfud Ma’shum Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik (1991-2012).” Ditulis oleh Mega Dusturiyah, Skripsi - Program Strata 1 UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam penulisan ini dibahas mengenai peranan dari Kh. Machfud Ma’shum dalam perkembangan pondok pesantren Ihyaul Ulum, juga didalamnya memuat perkembangan pesantren mulai dari terbentuknya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ihyaul

Ulum dalam naungan peran KH. Machfud Ma'shum didalamnya.¹⁴ Penelitian ini berbeda dalam pembahasannya antara peran dari pengasuh pesantren dengan bagaimana strategi ketahanan yang dilakukan pondok dalam rangka menangkal paham radikal, tetapi dapat dijadikan bahan masukan terkait bagaimana ketahanan waktu dalam perkembangan pesantren hingga saat ini masih berkembang dengan baik dan tanpa adanya pengaruh paham radikalisme.

2. Penelitian tentang “Metode Dakwah KH. Machfud Ma'shum Dalam Membentuk *Leadership* Santri di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gresik”. Ditulis oleh Handika Rahmatullah, Program Sarjana 1 (Skripsi) – UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam tulisan tersebut menjelaskan mengenai metode dakwah yang digunakan oleh KH. Machfud Ma'shum dalam membentuk jiwa kepemimpinan para santrinya dan supaya santri dapat menjadi pribadi panutan dalam masyarakat.¹⁵ Perbedaan terletak pada kajian pembahasan, namun sama dalam tempat yang akan dijadikan objek penelitian.
3. Penelitian tentang “Radikalisme Sebagai *Blocking factor* Bagi Perkembangan Peradaban Islam Modern”. Ditulis oleh Hammis Syafaq, *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. IV, No, 02. (Desember 2014). Penulis mengambil pembahasan mengenai radikal dengan merujuk kepada konsepsi Muhammad Sa'id al-Ashmawi dengan penjelasannya mengatakan bahwa radikalisme Islam adalah kelompok umat Islam yang cenderung keras dalam menganut dan menjalankan ajaran formal agama, ekstrem, dan radikal dalam berfikir serta bertindak. Dalam penulisan jurnal ini banyak dimuat

¹⁴ Mega Dusturiyah, “Peranan KH. Machfud Ma'shum Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik (1991-2012).” Dikutip dari (Skripsi - Program Sarjana 1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

¹⁵ Handika Rahmatullah, “Metode Dakwah KH. Machfud Ma'shum Dalam Membentuk *Leadership* Santri Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gresik.” (Skripsi – Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

aliran atau kelompok Islam radikal mulai dari abad pertengahan, dari masa penguasaan penyebaran Islam di Mesir, Suriah, dan belahan negeri Arab lainnya. Dalam hal penanganan terhadap radikalisme pada jurnal ini dijelaskan bahwa untuk membangun peradaban Islam tidaklah harus menutup diri, tetapi harus memiliki sikap terbuka dan mau mengambil hal baik dari peradaban lain guna tercapai banyak pembaharuan, perbaikan, dan kemajuan didalam peradaban Islam.¹⁶ Perbedaan dari penulisan diatas ialah mengenai subjek kajiannya, karena yang dibahas dalam tulisan jurnal ini lebih kepada sejarah tentang radikalisme dan dampak dari adanya radikalisme bagi perkembangan Islam yang moderat. Sedangkan dalam penulisan ini membahas mengenai subjek yang lebih khusus yakni pondok pesantren Ihyaul Ulum.

4. Penelitiann tentang “Radikalisme Islam Indonesia”. Ditulis oleh M. Toyyib, *Jurnal Ta’lim: jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol.I, No.01 (Januari 2018). Jurnal ini menjelaskan bahwa radikalisme yang ada di Indonesia muncul dengan disebabkan adanya perubahan dari tatanan sosial dan politik. Ditandai dengan hadirnya orang-orang dari Hadramaut Yaman yang datang ke Indonesia dengan tujuan ingin merubah ideologi Indonesia. Topik permasalahan tersebut dipaparkan solusi dalam menanganinya seperti; melalui peran pemerintah, institusi keagamaan, pendidikan, masyarakat sipil, maupun kalangan masyarakat biasa dalam pembelajaran mengenai isu-isu radikalisme dan pemahaman terhadap bahaya radikalisme yang dapat menyebabkan suatu perpecahan.¹⁷
- Persamaan dari kajian ini lebih kepada pembahasan mengenai isu-isu radikalisme yang

¹⁶ Hammis Syafaq, “Radikalisme Sebagai *Blocking factor* Bagi Perkembangan Peradaban Islam Modern”, dalam *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. IV, No, 02. (Desember 2014).

¹⁷ M. Toyyib, “Radikalisme Islam Indonesia”, *Jurnal Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. I, No.1 (Januari 2018).

ada di Indonesia, namun titik fokus perbedaannya terletak kepada ruang lingkup objek yang dikaji, dalam penulisan ini lebih fokus kepada pondok pesantren.

5. Penelitian tentang “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”. Ditulis oleh Abu Rokhmad, *Jurnal Walisongo*, Vol.XX, No.01, (Mei 2012). Tulisan ini menjelaskan bahwa gerakan ormas radikal kemunculannya disebabkan oleh berbagai faktor yang melatar belakangnya, baik itu faktor internal maupun eksternal. Salah satunya pada faktor sisial-politik, dijelaskan bahwa gejala agama lebih mudah dan cepat dipahami sebagai gejala sosial-politik bukan sebagai suatu gejala keagamaan. Faktor lain dijelaskan akibat dari emosi keagamaan, sentimen keag-amaan, kelompok-keompok yang yang hadir ditengah-tengah masyarakat dengan identitas mengatasnamakan agama secara terang-terangan dan memperlihatkan emosi kemarahan atas berbagai ketidakpuasan terhadap suatu kepemimpinan yang dianggapnya tidak sesuai dengan perspektif golongannya.¹⁸ Perbedaan dalam penulisan ini terletak pada titik fokus pembahasan dari subjek yang akan diteliti.
6. Penelitian tentang “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren di Provinsi Jambi”. Ditulis oleh Ayub Mursalin, *Jurnal Konstektualita*, Vol. XXV, No. 2, (2018). Dijelaskan bahwa pesantren bukanlah tempat yang tepat dalam penanaman paham radikalisme, namun fenomena adanya radikalisme pesantren merupakan sesuatu yang aneh dan baru. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama sebenarnya tidak didirikan untuk melahirkan paham yang menciptakan suatu tindakan atau sikap radikal. Adanya banyak faktor lain selain di pesantren akan adanya

¹⁸ Abu Rokhmad, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, *Jurnal Walisongo*, Vol.20, No.1 (Mei 2012).

paham radikal sangat berpengaruh kepada stigma pembelajaran yang ada di pesantren. Dalam tulisan ini dijelaskan juga aksi radikal benang merahnya terletak di pemahaman umat muslim menginterpretasikan pemahaman terhadap kitab suci dan Sunnah Nabi secara tekstual, skriptual, dan kaku, sehingga menyebabkan pemahaman yang kurang menyeluruh dalam memahami agama dengan keadaan yang berbeda antara zaman dahulu dengan sekarang.¹⁹ Dalam penelitian ini perbedaan terletak pada subjek pondok pesantren yang akan diteliti, dan kesamaannya adalah berada pada pendalaman terhadap pola pengasuhan di pondok pesantren, namun pastinya diantara pondok pesantren ada beberapa perbedaan pola strategi ketahanannya dalam menangkal radikalisme.

7. Penelitian tentang “Kontruksi Sosial Pesantren Mengenai Isu Radikalisme”. Ditulis oleh Tsabita Shabrina Alfanani, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. X, No. 2, (Desember 2016). Dalam penulisan ini data yang disimpulkan bahwa dalam proses kontruksi persepsi radikalisme pada komunitas pesantren modern mengenai radikalisme dalam tatanan wacana pemikiran didapatkan melalui pengalaman dan latar belakang dari masing-masing komunitas pesantren itu sendiri, hingga memunculkan beberapa pemahaman yang dianggap masyarakat sekitar sebagai pemahaman yang bersifat radikal.²⁰ Letak perbedaan dari penulisan lebih kepada diskursus pembahasan antara konstruk strategi ketahanan dari pondok pesantren.

8. Penelitian tentang “Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme”. Ditulis oleh Rakhmawati, *Jurnal Dirkursus Islam*, Vol.I, No.1, (April

¹⁹ Ayub Mursalin, “Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren di Provinsi Jambi”, *Jurnal Konstektualita*, Vol.25, No. 2 (2010).

²⁰ Tsabita Shabrina Alfanani, “Kontruksi Sosial Pesantren Mengenai Isu Radikalisme”, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 10, No. 2 (Desember 2016).

2013). Dalam jurnal ini dijelaskan mengenai metode pengajaran atau pengasuhan kepada santri yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pembelajaran didalamnya, termasuk kondisi secara kesadaran terhadap pemahaman kepada agama. Oleh karenanya dalam mengantisipasi kalangan santri terjerumus kepada hal-hal yang bersifat radikal, peran penting pengasuh dalam mengawasi dan memberikan pelajaran sangat penting.²¹ Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dalam konteks pembahasannya, namun perbedaannya terletak pada subjek kajian yang akan diteliti.

9. Penelitian tentang “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia”. Ditulis oleh Ahmad Darmadji, *Jurnal Millah*, Vol.XI, No.1, (Agustus 2011). Pembahasan yang dimuat dalam jurnal ini mengindikasikan bahwa pondok pesantren yang ada di Indonesia berkembang dengan memiliki ciri khas dan sifat yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal tersebut berdampak kepada watak ke-Islaman yang damai di sebagian pondok pesantren yang ada di Indonesia. Jika adanya narasi radikalisme yang membawa nama pesantren di Indonesia itu sebenarnya hanyalah pemahaman kepada pondok pesantren tertentu yang berdampak pada perkembangan gerakan Islam transnasional dari luar, yang mempengaruhi sebagian saja dari pondok pesantren yang ada di Indonesia.²² Perbedaan terletak pada subjek yang akan diteliti dan fokus pembahasannya, namun sama dalam membahas pondok pesantren dan isu radikalisme.

²¹ Rakhmawati “Pola Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme”, *Jurnal Dirkursus Islam*, Vol. I, No. 01 (April 2013).

²² Ahmad Darmadji, “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia”, *Jurnal Millah*, Vol. XI, No. 1 (Agustus 2011).

F. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian ilmiah pastinya diperlukan adanya suatu metode penelitian, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data atau sumber informasi yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan dalam suatu pengetahuan tertentu. Sehingga pada nantinya dapat digunakan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang akan diteliti.²³ Metode penelitian bisa dijadikan suatu analisis yang terurai dalam sub-bab, sebagai suatu permasalahan akademis seorang penulis

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan adalah pencarian data dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dan perilaku atau tindakan.²⁴ Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa suatu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan tidak dapat diperoleh dengan menggunakan metode hitung angka-angka atau dengan menggunakan cara lain dari penelitian kualitatif. Namun, penelitian kualitatif pada umumnya digunakan untuk penelitian mengenai antropologi masyarakat, kehidupan sosial masyarakat, sejarah, psikologi sosial, aktivitas sosial, dan sebagainya.²⁵

Penelitian kualitatif mencoba mencari dan menggali dua tujuan utama, yakni untuk mengungkap dan menggambarkan serta untuk menggambarkan dan menjelaskan.²⁶ Dalam penelitian ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan dan

²³ Sugiono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 6.

²⁴ Robert C. Bogdan, *Introduction to Qualitative research methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

²⁵ Puput Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol.V, No. 9 (Januari 2009), 2.

²⁶ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 60.

menganalisis dari fenomena berupa, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, perspektif berfikir baik secara individual maupun kelompok.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan studi lapangan. Yaitu suatu model penelitian yang menekankan pada eksplorasi di lapangan atau tempat dengan disertai pengalihan data secara mendalam yang melibatkan berbagai macam sumber, baik dari informan maupun fenomena yang berada di lapangan.²⁷

Studi lapangan merupakan model penelitian yang mendalami individu atau unit sosial tertentu dan kurun waktu yang ditentukan pula. Adanya penulisan ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai bagaimana strategi ketahanan dari Pondok Pesantren dalam upayanya menangkal dan mencegah radikalisme masuk di pesantren. Dari persoalan tersebut, kita dapat mengetahui bahwasanya persoalan itu membutuhkan suatu jawaban yang mendalam, oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Gresik, Kecamatan Dukun, dan di pondok pesantren Ihyaul Ulum tepatnya di Jl. Timur Pasar, 121, Dukunanyar, Dukun, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61153.

b. Waktu Penelitian

²⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba, 2010), 76.

Waktu dalam penelitian secara resmi sesuai dengan surat penelitian yang dikeluarkan oleh bagian akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya ini mengestimasi waktu sekitar dua bulan, dari bulan Februari hingga bulan April untuk melakukan penelitian dan analisis terhadap berbagai informasi data yang sudah didapatkan nantinya.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek Penelitian adalah sumber utama dalam menggali data penelitian yang memiliki data mengenai variabel yang akan diteliti. Subjek dalam penelitian kualitatif disebut dengan narasumber atau partisipan, yang untuk menentukan subjek penelitian.

Pemilihan subjek penelitian bertujuan untuk memfokuskan pada informan-informan terpilih dan tepat terkait dengan fokus pembahasan yang akan diteliti, serta kaya dengan data yang sangat mendalam. Dengan kata lain, sampel tersebut dipilih karena menjadi sumber primer informasi mengenai benang merah penelitian.²⁸ Dengan adanya purposif sampel ini diharapkan memperbanyak data masukan dan juga menjadikan kekuatan dalam memberikan pemahaman terkait topik pembahasan.

Dalam penelitian ini yang menjadikan subjek penelitian adalah pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok, ustadz atau pengajar, dan santri di pondok Ihyaul Ulum Dukun Gresik. Tujuan pemilihan subjek tersebut karena semuanya merupakan pihak dalam dari objek penelitian dan dapat memberikan penjelasan tentang strategi pencegahan radikalisme di pondok pesantren tersebut.

²⁸ Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 101.

4. Tahap-tahap Penelitian

Tahap awal yang penting dan harus diperhatikan sebelum melakukan penelitian adalah menetapkan fokus pembahasan dari permasalahan dan menentukan setting serta subjek penelitian.²⁹ Untuk penelitian mengenai strategi ketahanan pondok pesantren dalam upaya menangkal radikalisme di Ihyaul Ulum Dukun Gresik dapat dibagi menjadi tiga bagian. Tahap-tahap tersebut diantaranya; tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

Peneliti melakukan observasi awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai bagaimana pondok pesantren Ihyaul Ulum dalam upaya nya menangkal paham radikal sebagai rumusan permasalahan untuk diteliti. observasi tersebut bertujuan sebagai bahan awal dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi. Dalam memperlancar proses kedepannya, peneliti mengurus surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Setelah terkait administrasi selesai, maka peneliti membuat rancangan atau gambaran penelitian yang dilakukan agar lebih terarah berupa *outline* penelitian. Kemudian peneliti membuat pertanyaan seputar topik pembahasan sebagai pedoman wawancara yang nantinya dapat diajukan kepada subjek penelitian dan diharap mendapatkan penggalan data secara sistematis dan mendalam.

²⁹ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Prenamedia, 2013), 170.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan proses inti dari suatu penelitian, karena pada tahap ini peneliti mulai mencari dan melaksanakan penelitian guna mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan ini juga terbagi kedalam beberapa bagian:

- 1). Pertama, peneliti melakukan pencarian terhadap dokumen-dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh gambaran awal tentang bagaimana strategi ketahanan pondok pesantren dalam upaya menangkal radikalisme, kegiatan pendukung, pola pembelajaran, kedisiplinan yang diterapkan, dan upaya lain dalam menangkal radikalisme di pondok pesantren Ihyaul Ulum.
- 2). Kedua, melaksanakan observasi langsung mengenai strategi ketahanan pondok pesantren dalam menangkal radikalisme, mulai dari penerapan kurikulum di pesantren, proses pembelajaran, kegiatan di dalam pesantren yang lain maupun kegiatan yang memungkinkan adanya kerjasama dari pihak luar dari pesantren. Tidak lupa melakukan dokumentasi di setiap pengambilan data.
- 3). Ketiga, melakukan wawancara terhadap subjek yang dituju guna mendapatkan data-data penelitian.

c. Tahap Penyelesaian

Setelah melalui beberapa tahapan diatas dan peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, maka proses selanjutnya adalah penyusunan data-data tersebut untuk disusun didalam sebuah deskripsi berupa karya tulis ilmiah.

5. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini sumber data dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data yang langsung didapat dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah hasil dari wawancara dengan pengasuh pesantren, pengurus, guru pengajar atau ustadz, santri, dan pihak instansi lembaga di luar pesantren.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, seperti data mengenai keadaan demografis daerah objek penelitian, dokumen transkrip profil pesantren, dan data tertulis lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari perilaku yang akan diteliti, selebihnya merupakan data tambahan berupa dokumentasi dan lain-lain.³⁰ Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu dari manusia dan bukan manusia. Data dari manusia termasuk kedalam sumber data yang bersifat primer atau kunci, sedangkan sumber data yang bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, baik berupa buku, gambar, foto, catatan-catatan, ataupun dokumen lain yang masih berkaitan dengan fokus penelitian.³¹

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 157.

³¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 55.

Dalam mendapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan kevalidannya dari objek penelitian, maka langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak kepada objek penelitian dan lingkungan sekeliling dari objek yang akan diteliti.³²

Mengenai penelitian ini, observasi dilaksanakan secara sistematis dimulai dari pengamatan atau memantau gejala akan fenomena radikalisme di sekeliling atau wilayah keberadaan dari objek penelitian pondok pesantren. Dari hasil ini peneliti dapat memperoleh gambaran awal yang jelas tentang permasalahan yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan hasil berupa keterangan lisan melalui proses tanya jawab, dimana ada dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik yang dapat melihat dan mendengarkan secara langsung.³³

Mengenai penelitian ini, wawancara ditujukan dengan narasumber diantaranya:

- 1) Pengasuh pondok pesantren Ihyaul Ulum
- 2) Pengurus pondok pesantren Ihyaul Ulum
- 3) Ustaz/Ustazah dan guru pendidik.

³² Hadari Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006), 98.

³³ Sutrisno Hadi, *Metode Research II* (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), 192.

4) Santri Ihyaul Ulum

Kemudian, sebelum melakukan kegiatan wawancara, dilaksanakan terlebih dahulu penyusunan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang nantinya akan dipertanyakan kepada informan. Selain hal tersebut, penelitian ini juga akan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan mendalam secara tidak langsung lewat pemberian kertas pertanyaan guna menggali data lebih mendalam terkait fokus utama penelitian.

Wawancara yang peneliti lakukan adalah melakukan wawancara secara mendalam dan bersifat eksploratif yaitu dengan menggunakan cara dialog kepada target informan. Dengan wawancara secara mendalam maka akan dihasilkan data capaian yang dipertanyakan dalam penelitian akan menjawab permasalahan sepenuhnya.³⁴

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian dari metode pengumpulan data dari penelitian kualitatif dengan melihat fenomena dan menganalisis terkait data dokumen yang dibuat oleh subjek peneliti. Dokumentasi bertujuan untuk mempermudah mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui berbagai media termasuk yang tertulis dan dokumen lainnya.³⁵ Dokumentasi juga berfungsi untuk menghemat dan menghindari hilangnya data yang telah

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 16.

³⁵ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), 143.

terkumpul, maka perlunya pencatatan secara lengkap dan cepat serta disertai bukti berupa dokumentasi di setiap selesai pengumpulan data lapangan.³⁶

Adanya data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dimaksud berupa foto-foto, dokumen pondok pesantren, dan dokumen tentang sejarah pondok pesantren serta perkembangannya, dokumen data pengajar di pondok pesantren, dan lain-lain. Dengan dikumpulkannya semua dokumen ini, maka keperluan untuk analisis nantinya akan mempermudah peneliti karena terbantu dengan kelengkapan data.

7. Analisis Data

Analisis adalah merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis terkait hasil observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang sudah terhimpun untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan pencarian makna untuk nantinya dapat dilaporkan. Huberman dan Miles berpandangan bahwa suatu analisis data penelitian kualitatif merupakan proses penelaah, pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkanya menjadi suatu teori dari hasil penelitian.³⁷ Dari sudut pandang pengertian tersebut maka analisis data dalam penelitian ini adalah suatu kinerja untuk mencari atau mengatur secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan yang didapat lainnya.

Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis menjadi tiga langkah, yaitu:

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004),

³⁷ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), 14.

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi suatu data, semua data lapangan dirumuskan dalam suatu analisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang inti, difokuskan kedalam hal-hal yang penting sehingga dapat tersusun secara sistematis dan lebih mudah disimpulkan, jika data yang terkumpul masih susah untuk disimpulkan, maka reduksi data harus diulang kembali. Jadi proses mereduksi data adalah bagian dari kegiatan analisa data yang dilakukan selama tahap pengumpulan data.³⁸

Langkah ini berusaha mencari fokus pembahasan, menambah dan mengurangi data kasar yang baru didapat di lapangan, yang kemudian direduksi data dan ditarik sebuah kesimpulan ilmiah.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian ini data yang disajikan adalah data yang sebelumnya sudah melewati analisis, akan tetapi analisis yang dilakukan masih berupa suatu catatan untuk kepentingan peneliti sebelum adanya penyusunan dalam bentuk laporan.³⁹ Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa narasi, adapun hasil dari penyajian data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan pengumpulan data berupa dokumen.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Sejak pemulaan data, penarikan kesimpulan sudah dilakukan untuk

³⁸ Ibid, 17.

³⁹ Ibid, 18.

mempertimbangkan bagaimana jalan informasi dan apa maksudnya.⁴⁰ Tahap kesimpulan ini dibuktikan dengan menafsirkan berdasarkan kategori data yang ada dan penggabungan dengan melihat hubungan data, sehingga nantinya dapat diketahui secara jelas tentang bagaimana strategi ketahanan pondok pesantren dalam menangkal radikalisme.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pertama, dilakukan pada satu situasi sosial (*single sosial situation analysis*) mulai dari pereduksian data, penyajian data, dan penarikan suatu kesimpulan.⁴¹ Kedua, dilakukan jika pada lintas kasus, yakni dengan cara mengkomparasi diantara keduanya.⁴² Dengan demikian kesimpulan dari adanya penelitian ini, yakni penelitian kualitatif yang dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal, tetapi ada kemungkinan juga tidak sesuai, karena antara masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan terus berkembang setelah peneliti terjun dan berada di lapangan.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penetapan data suatu keabsahan data, maka diperlukan adanya teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu sesuai dengan pedoman penelitian ilmiah. Moleong dalam bukunya membagi kriteria tersebut menjadi empat bagian, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian.⁴³

⁴⁰ Ibid, 19.

⁴¹ Ibid, 16.

⁴² Robert C. Bogdan, *Introduction to Qualitative research methods* (New York: John Wiley, 1975), 63.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 173

Kevalidan dari suatu data dalam penelitian harus dipertanyakan dan harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya antara hasil pengamatan dan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk itu perlu adanya kredibilitas atau sikap kepercayaan dari pengambilan data, maka peneliti terkait hal ini mendasarinya dari pendapat Licoln dan Guba dengan memberikan tujuh kriteria agar didapati data terpercaya, diantaranya:⁴⁴

- a. Memperpanjang masa obsevasi, dengan terus tekun dalam melakukan proses pengamatan terhadap objek yang diteliti guna dapat memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat terfokus dan relevan dengan topik penelitian.
- b. Melakukan pengamatan terus menerus sesuai ketentuan durasi penelitian.
- c. Triangulasi, salah satu teknik guna memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber dari luar data tersebut sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan. Triangulasi ini dibagi menjadi tiga bagian:
 - 1) Triangulasi data, yaitu dengan menggunakan cara perbandingan data hasil dari pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan data hasil dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi.
 - 2) Triangulasi metode, konsep ini menggunakan dua cara, pertama, mengkonfirmasi kepercayaan temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulam data, kedua, mengkonfirmasi kepercayaan penelitian sumber data dengan teknik yang sama.

⁴⁴ Ibid, 175-178.

3) Triangulasi dengan penelitian lain, digunakan untuk menguji kekuatan data yang diperoleh dengan cara menggunakan data yang lain seperti peneliti lain dengan fenomena pembahasan yang sama, agar nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan.

d. Menganalisis kasus negatif

e. Menggunakan bahan referensi

G. Kajian Teori

Kerangka teoritis berfungsi untuk mengidentifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan berfikir untuk melakukan suatu penelitian atau dalam pengertian lain berguna untuk mendeskripsikan kerangka referensi dan teori dalam mengkaji suatu permasalahan. Dalam hal ini Soerya Sumantri mendefinisikan kerangka teori sebagai pemecah masalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumen dalam mengkaji persoalan agar nantinya dapat menemukan suatu jawaban yang dipertanggung kebenarannya dan teori-teori ilmiah tersebut juga sebagai alat bantu seorang peneliti dalam memecahkan permasalahan.⁴⁵

Bertitik tolak dari pemaparan diatas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teori yang dipaparkan sebagai dasar acuan ilmiah terhadap permasalahan yang ada. Adapun teori-teori tersebut sebagai berikut:

a. Strategi

Strategi secara bahasa berasal dari Yunani, *Strategos* yang berarti tentara. Artinya memimpin. Pada awalnya strategi identik dengan dunia kemiliteran, namun

⁴⁵ Jujun Soerya Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1978), 316.

seiring berkembangnya peradaban strategi berubah makna menjadi suatu ilmu yang mempelajari suatu perencanaan dan pengarahan dengan tujuan mendapat posisi yang menguntungkan atau kemenangan. Kemudian barulah pada tahun 1950-an muncul istilah baru dibelakang kata strategi, mulai dari strategi bisnis dan strategi manajemen.⁴⁶ Strategi juga diartikan sebagai suatu pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan mengenai pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan praktek nya dalam suatu aktivitas dengan kurun waktu tertentu.⁴⁷ Dalam mencapai tujuan dari strategi tersebut, diperlukan suatu aktivitas kegiatan dengan resiko penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan tertentu dalam mencapai suatu target yang di inginkan.⁴⁸

Dasar yang dipakai dalam strategi mengacu pada suatu analisis yang terintegrasi dan holistik. Maksudnya, setelah strategi disusun, maka semua unsur yang ada di dalam suatu kelompok yang menyusun atau organisasi sudah memikirkan strategi dalam jangka panjang, serta perlunya ada opsi strategi sebagai pilihan jika ada kegagalan dalam kinerjanya, dengan hal tersebut strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi dari tujuan awal.⁴⁹

Dalam memperluas konsep strategi dan definisinya, strategi juga memperhatikan berbagai dimensi dari konsep strategi. Dikutip dari Ismail Sholihin dengan mengenalkan konsep “*Sp’s of Strategi*”, yaitu:⁵⁰

⁴⁶ Husain Usman, “Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 12, No. 01 (Februari 2013).

⁴⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Strategi>

⁴⁸ Rachmat, *Managemen Strategik* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 2.

⁴⁹ Ibid, 6.

⁵⁰ Ismail Solihin, *Managemen Strategik* (Jakarta: Erlangga, 2012), 25.

- 1) *Strategi is a Plan*, yaitu strategi yang direncanakan terlebih dahulu, dan strategi yang kemudian dikembangkan dan diimplementasikan.
- 2) *Strategi as a Play*, yaitu suatu tindakan yang spesifik untuk memberikan suatu isyarat ancaman pada pesaingnya.
- 3) *Strategi as a Pattem*, yaitu strategi dalam sebuah pola yang menunjukkan serangkaian tindakan yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan hasil.
- 4) *Strategi as a Perpective*, yaitu strategi yang menunjukkan dari para perancang strategi atau pembuat keputusan dalam strategi.

Dari perumusan dan implementasi strategi, Thomas V. Bonoma yang dikutip dalam buku Ismail Yusanto memungkinkan ada tiga dampak yang akan terjadi. Ketiga kemungkinan tersebut diantaranya berhasil (*success*), bermasalah (*trouble*), dan gagal (*failure*). Proses akhir tersebut tergantung kepada bagaimana perumusan dan pelaksanaan atau implementasi strategi.⁵¹ Perbedaan keduanya mempengaruhi dalam hal:⁵²

- 1) Perumusan strategi lebih memposisikan daya sebelum melakukan tindakan, sedangkan implementasi strategi sebagai pengelola daya selama tindakan tersebut berlangsung.
- 2) Perumusan strategi lebih fokus kepada efektifitas, sedangkan implementasi strategi fokus pada efisien.
- 3) Perumusan strategi merupakan bagian dari proses intelektual, sedangkan implementasi strategi masuk ke dalam proses operasional.

⁵¹ Muhammad Ismail Yusanto, *Managemen Strategis Perspektif Islam* (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003), 133.

⁵² *Ibid*, 134.

Perlu adanya strategi dalam suatu perencanaan, karena strategi berfungsi dan berupaya agar rencana awal yang disusun dapat dikerjakan secara tepat, berikut uraian fungsi adanya strategi:⁵³

- 1) Berfungsi sebagai bagian dari komunikasi dari maksud adanya visi organisasi yang ingin disampaikan kepada orang lain. Strategi dirumuskan sebagai tujuan yang diinginkan, tentang apa yang dikerjakan, oleh siapa, bagaimana pelaksanaan pekerjaannya, untuk siapa, dan hasil kinerjanya dapat dinilai.
- 2) Berfungsi untuk menghubungkan atau mengaitkan kekuatan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- 3) Berfungsi untuk melihat keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru dikemudian harinya.
- 4) Berfungsi untuk mengkoordinasi dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi kedepan. Strategi penting dengan harapan menyiapkan pencapaian maksud dan tujuan organisasi.

Dalam tulisan ini strategi diimplementasikan sebagai bagian dari strategi ketahanan dari pondok pesantren dalam menangkal suatu paham radikal, oleh karenanya dipertanyakan bagaimana bentuk ketahanan pondok pesantren dalam menangkal hal tersebut. Penting untuk dicari tahu lebih mendalam, karena ketahanan merupakan suatu kemampuan yang tercipta dari organisasi untuk tetap berdiri, bertahan dari gangguan baik dari dalam maupun dari luar.⁵⁴

b. Radikalisme

⁵³ Sofyan Assauri, *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 5-8.

⁵⁴ Winardi, *Managemen Prilaku Organisasi* (Jakarta: Kencana Media Group, 2004), 73.

Istilah radikalisme dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti suatu paham atau aliran yang menginginkan adanya suatu perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan menggunakan cara kekerasan.⁵⁵ Radikal dalam kajian sosiologi diartikan sebagai kondisi sosial, sedangkan isme ialah paham. Jadi radikalisme merupakan suatu paham yang mementingkan penaganan atau perbuatan dengan cepat untuk mengubah tatanan masyarakat sehingga kondisi kehidupan sosial menjadi meningkat.⁵⁶

Sedangkan menurut pandangan Zuly Qadir radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian terhadap adanya suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Perubahan yang diinginkan adalah perubahan secara total dari adanya suatu kondisi atau semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat.⁵⁷ Gerakan radikalisme saat ini telah berkembang di beberapa negara Arab-Muslim dan di negara-negara lain yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, termasuk di Indonesia. Perkembangan dari paham radikal ini bergitu cepat berkembang di tengah ketidaksadaran masyarakat Muslim dalam merespon moderasi. Menurut Nurcholis Majid, radikalisme merupakan suatu fenomena historis-sosiologis yang merupakan permasalahan dari banyak pembicaraan dalam wacana politik dan peradaban global akibat dari adanya kekuatan media yang memiliki potensi besar dalam menciptakan persepsi dari masyarakat.⁵⁸ Istilah radikalisme ditujukan untuk menyebut sekelompok garis keras yang diapandang lebih tepat ketimbang istilah fundamentalisme, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable*.⁵⁹ Sedangkan dalam tradisi teologis

⁵⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Radikalisme>

⁵⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993).

⁵⁷ Zuly Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 117.

⁵⁸ Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 270.

⁵⁹ Muhammad Imarah, *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Press, 1999), 22.

keagamaan, fundamentalisme merupakan suatu gerakan yang dengan visi misi ingin mengembalikan perilaku serta tatanan kehidupan umat Islam kepada al-Quran dan al-Hadits.⁶⁰

Setidaknya ada dua ciri utama dikatakan pesantren tersebut berindikasi kepada sikap radikal. *Pertama*, pesantren tersebut dalam sejarahnya bukan asli dari Indonesia, akan tetapi produk impor dari negara lain yang memang negara tersebut basis dari Islam radikal. *Kedua*, dilihat dari corak pemikiran yang skriptualistik, yaitu tidak dapat memahami suatu konteks dimana sebuah teks keagamaan dan hadits tersebut diturunkan.⁶¹ Namun pada dasarnya, radikalisme agama bukan hanya melekat kepada suatu komunitas tertentu, tetapi keberadaan radikalisme berkembang dalam bentuk yang trans-nasional karena dapat dijumpai hampir di berbagai wilayah belahan dunia. Keberadaan radikalisme juga merupakan trans-religion karena dialami oleh semua agama, yang kemudian meyebar juga ke berbagai negara melwati berbagai wilayah negara.

Dalam kajian ideologi, radikalisme memiliki dua makna: pertama, ideologi kompromis yang berkaitan dengan penerimaan dari adanya pembangunan, perubahan, dan konsep kemajuan. Kelompok ini masuk dalam klasifikasi kelompok radikal kanan. Sedangkan yang kedua adalah ideologi non-kompromis yang mendasarkan pada nilai-nilai masa lalu, yang tidak mau menerima dari adanya suatu perubahan disebut dengan kelompok radikal kiri.⁶² Maka dari hal tersebut pemetaan kelompok radikal tersebut bisa ditarik dalam suatu ruang lingkup pesantren, yang kadang kalanya menolak kebijakan

⁶⁰ Fazlur Rahman, *Islam And Modernity* (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 136.

⁶¹ Azyumardi Azra dalam Badrus, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pusataka LP3S, 2007), 3

⁶² Ahmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntunan Aksi*, (Intrans Publishing, 2016), 5.

dari pemerintah dan membentuk kebijakan sendiri, seperti dalam kurikulum pembelajaran yang tidak mengikuti negara. Dari gerakan radikalisme keduanya sama-sama berkeinginan ingin melakukan perubahan fundamental dalam masyarakat dan kepemimpinan, meskipun kedua menggunakan cara-cara yang berbeda.

Dalam hal ini penulis memilih pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik guna melihat pola-pola yang diterapkan di pesantren dan kendala-kendala yang dihadapi. Pesantren Ihyaul Ulum merupakan pondok pesantren cukup ternama dan besar yang berada di wilayah Jawa Timur, dengan berlokasi di Gresik dan mengayomi santri yang cukup banyak. Tidak sedikit alumninya yang sudah berhasil sebagai ulama, politisi, akademisi, pedagang, dan lain sebagainya. Namun, tidak menutup kemungkinan terorisme di kalangan santri dapat masuk dan menyebar di pesantren tersebut. Untuk itu perlu kiranya mengkaji bagaimana pola-pola yang telah ada dan ditetapkan dalam pesantren tersebut dalam upaya menangkal radikalisme terhadap agama. Sehingga nantinya juga dapat menghasilkan suatu hipotesis tentang pola pesantren dalam mengantisipasi adanya radikalisme dikalangan santri.

Sistematika Pembahasan

Rencana rancangan penelitian dengan judul “Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik Dalam Menangkal Radikalisme.” akan diuraikan secara terstruktur dalam bentuk pembahasan berupa bab. Berikut rincian pembahasannya:

Bab *pertama* menjelaskan beberapa pokok pembahasan awal kepada peneliti terkait apa dan fokus pembahasan kemana penelitian ini akan berjalan. Dalam bagian ini akan tersajikan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, kajian pustaka terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan yang akan digunakan untuk mengarahkan penulisan hingga penjabaran lebih lanjut dalam bab-bab berikutnya.

Bab *kedua* membahas mengenai teori tentang radikalisme dan perkembangannya terkait isu radikalisme serta sudut pandang dari berbagai para akademisi maupun penelitian yang pernah ada.

Bab *ketiga* membahas tentang penjelasan paparan dan temuan data dari hasil observasi pondok pesantren yang dituju terkait bagaimana strategi pondok menangkal fenomena radikalisme yang ada dan upaya dalam mengikis paham radikalisme.

Bab *keempat* membahas mengenai analisis dari data yang ditemukan peneliti dengan teori-teori tentang radikalisme dan dari berbagai pembahasan yang sudah dibahas oleh peneliti lain sebelumnya.

Bab *kelima* menyimpulkan hasil dari temuan penelitian dan menjawab rumusan masalah di bab awal, serta menyajikan pembahasan lain yang dianggap penting seperti masukan atau saran.

BAB II

KAJIAN RADIKALISME DAN PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Radikalisme

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix* yang bermakna akar.⁶³ Sementara secara terminologis, radikalisme ialah sikap fanatik terhadap suatu pendapat yang mengesampingkan pendapat orang lain, tidak melihat sejarah Islam, tidak dialogis, dan pemahaman yang hanya sebatas harfiah dalam memahami teks agama tanpa adanya kajian serta pertimbangan tujuan secara esensi dari suatu syariat.⁶⁴ Dalam Ensiklopedi Indonesia mengartikan radikalisme dengan semua aliran politik, dimana para pengikutnya menghendaki konskuensi yang ekstrem, setidaknya konskuensi yang paling jauh dari pelaksanaan ideologi yang mereka anut.⁶⁵

Dalam kamus sosiologi, Soerjono Soekanto membagi kata radikalisme menjadi dua term pengertian yang berbeda, pertama radikal diartikan sebagai suatu kondisi sosial dan *isme* yang berarti paham. Radikalisme berarti suatu paham yang mementingkan adanya penanganan secara drastis dengan mengubah masyarakat, sehingga kondisi kehidupan sosial meningkat.⁶⁶ Dalam pengertian ini, radikalisme mempunyai arti positif, namun juga ada yang mengartikan secara negatif, dengan mengartikan radikalisme sebagai suatu paham atau aliran yang menginginkan perubahan secara cepat atau revolusi dan menggunakan cara-cara kekerasan dalam tindakannya.

⁶³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1995).

⁶⁴ Irwan Masduki, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2011), 116.

⁶⁵ Hasan Sadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Ban-Van Hoeve, 1992), 2826.

⁶⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993).

Memang definisi dari kata radikalisme memiliki banyak ragam pengertiannya, hanya dengan sudut pandang siapa dan kelompok mana untuk memaknainya serta dalam kepentingan apa. Dalam lingkup dan kelompok keagamaan radikalisme bisa dimaknai sebagai suatu gerakan keagamaan yang mempunyai tekad untuk merombak secara total dari tatanan sosial dan politik yang ada dengan cara-cara kekerasan.⁶⁷ Dalam sudut pandang studi ilmu sosial, radikalisme diartikan sebagai suatu pandangan yang ingin melakukan perubahan yang bersifat mendasar sesuai dengan pemahaman dalam melihat realitas sosial atau ideologi yang dianutnya.⁶⁸

Definisi berbeda dikemukakan oleh Zuly Qadir, dalam bukunya dijelaskan bahwa radikalisme terkadang diartikan sebagai Islamisme. Islamisme sendiri diartikan sebagai suatu paham yang menyatakan bahwa agama mewakili dan sesungguhnya sudah mencakup segala dimensi pada masyarakat modern. Agama harus menjadi patokan sumber dari segala bidang kehidupan dalam masyarakat, dimulai dari pendidikan, pemerintahan, sistem hukum, ekonomi, hingga kebudayaan.⁶⁹

Dengan pengertian diatas, Radikalisme merupakan respon terhadap suatu kondisi yang sedang berlangsung dalam bentuk evaluasi, penolakan, ketidaksesuaian terhadap suatu gagasan atau ide, kelembagaan, atau nilai. Radikalisme juga bisa disimpulkan sebagai suatu gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik politik, sosial, budaya, maupun agama, dengan ditandai adanya perilaku mewujudkannya dalam hal-hal kekerasan, ekstrem, dan anarkis sebagai jalan pencapaiannya.

⁶⁷ Rubaidi, *Radikalisme Islam: Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.

⁶⁸ Ismail Hasani dan Bonar Tigor, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan kebebasan Beragama* (Jakarta: Pustaka Setara, 2010), 19.

⁶⁹ Zuly Qadir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 26.

Perlu juga adanya pemahaman terkait perbedaan antara radikal dan radikalisme. Menurut Hasyim Muzadi yang dikutip dalam buku Kementerian Agama⁷⁰, menyatakan bahwa seseorang yang berfikir secara radikal itu dibolehkan, bahkan diajarkan dalam berfikir secara radikal agar dapat mencapai kepada akar dari sesuatu yang dipikirkan. Sedangkan radikalisme yang didefinisikan dalam suatu paham yang membuat seseorang maupun kelompok dengan menjadikannya sebagai suatu ideologi dan madzhab pemikiran, dalam hal ini maka besar potensi menjadi radikal dan penganut paham radikal dengan dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan sekitarnya yang mendukung.

Penyebutan istilah radikalisme dalam sosio-historis pada awalnya digunakan dalam dirkurus kajian sosial budaya, kemudian dalam perkembangan selanjutnya istilah tersebut dikaitkan dengan persoalan politik dan agama. Dalam internal agama, fenomena kekerasan agama bisa terjadi akibat dari dorongan adanya penyimpangan ajaran agama yang dilakukan oleh sekelompok orang. Oleh karenanya banyak yang mengartikan kekerasan tergantung kepada perspektif kelompok tertentu. Jalan kekerasan harus dilakukan untuk memaksa dalam rangka melakukan suatu pemurnian kembali agama dari sikap ritual yang salah.

Kondisi kekerasan ini tidak hanya menuduh agama Islam semata, namun dalam sejarahnya dan fenomena sekarang juga terdapat banyak kasus menyeret agama lain seperti kejadian dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yakni sikap dari kaum Sikh⁷¹ yang berhaluan keras dengan agama Islam. di Jepang terdapat agama Sinto dalam bentuk penyimpangan yang melakukan tindakan kekerasan, di Israel

⁷⁰ Kementerian Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2014), 3.

⁷¹ Kata *sikh* dalam bahasa India berarti murid atau pelajar dan diambil dari kepercayaan agama sikhisme, salah satu kepercayaan agama terbesar yang ada di India, agama ini berkembang pada abad ke-16 dan 17 di India.

tidak dipungkiri sejak lama sudah menjadi perang agama Yahudi untuk merebut kota suci Yerusalem Palestina dengan cara kekerasan yang didompleng oleh cita-cita agama didalamnya. Demikian pula agama Kristen disebagian belahan dunia seperti Eropa dan Amerika. Di Xinjiang China, pemerintah bertindak represif terhadap Muslim Xianjing, termasuk didalamnya mengontrol ketat terhadap aktivitas keagamaan mereka.⁷² Masih banyak lagi contoh-contoh kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama, dalam hal ini fenomena seperti ini menjadi fenomena agama global yang tidak hanya menyangkut agama Islam semata sebagai aktor dibalik kekerasan.

Gejala adanya kekerasan yang dilakukan oleh beberapa kelompok umat Islam sendiri lebih tepat disebut sebagai gejala sosial-politik daripada gejala keagamaan, meskipun dalam perjalanan prakteknya menggunakan identitas agama seperti panji-panji keagamaan. Kemudian menjadi suatu fenomena yang mengerikan akibat dari dampak yang ditimbulkan serta dibantu oleh penggodokan media asing yang membesar-besarkan dengan berbagai tuduhan, sehingga wacana internasional tercipta suatu opini publik bahwa Islam agama dengan kekerasan. Akibatnya muncul berbagai peristiwa baru seperti pobia terhadap Islam bahkan kepada orang-orang yang dengan berpenampilan yang menyimbolkan keislaman. Hal ini masyarakat Barat secara tidak langsung telah memberikan suatu dominasi klaim atas kebenaran sedangkan dunia Islam sedang memperkenalkan jati dirinya yang sebenarnya.

Dalam penulisan ini, radikalisme dimaksudkan sebagai suatu paham yang dibuat oleh kelompok orang dengan menginginkan adanya perubahan atau pembaharuan secara cepat yang proses untuk mencapainya menggunakan cara-cara kekerasan guna merealisasikan target-target tertentu.

⁷² Hasan M. Noor, "Islam, Terorisme, dan Agenda Global", *Jurnal Perta*, Vol.5, No.02, (2012), 5.

B. Karakteristik Radikalisme

Dalam memahami kelompok yang berafiliasi kepada sikap radikal, perlu adanya suatu rincian karakteristik sebagai bagian dari ukuran dikatakan kelompok tersebut steril atau tidak dengan hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan, mulai dari ideologi sampai kepada tingkah laku didalam kehidupan bermasyarakat. Maka perlu adanya suatu patokan berupa identitas atau ciri jika kelompok tersebut dikatakan radikal, diantaranya⁷³: *Pertama*, adanya sikap suka mengklaim kebenaran tunggal dan mengesampingkan bahkan menyesatkan kelompok lain yang tidak sepaham. Klaim ini muncul sebagai suatu keegoisan diri yang seakan-akan mereka tidak pernah melakukan kesalan dan selalu dijalan yang diperintahkan. Sikap klaim kebenaran ini tidak bisa dibenarkan, karena manusia hanya memiliki suatu kebenaran yang relative dan sewaktu-waktu bisa berubah, sedang kebenaran yang absolut hanya dimiliki oleh Allah. Oleh sebab itu, didapatinya kelompok yang menganggap dirinya benar sendiri, maka secara tidak langsung bertindak merebut otoritas pemilik kebenaran yang absolut.

Kedua, kelompok radikal kebanyakan bersikap berlebihan dalam beragama dan tidak tepat dalam prakteknya dalam situasi kondisi. Terkadang dalam menyampaikan dakwah lebih mengasampingkan metode bertahap terkait isi yang disampaikan, sehingga mengakibatkan kesulitan terutama bagi kaum awam dalam memahami dakwah yang disampaikan. Hal ini tidak seirama dengan Ayat al-Qur'an (QS. 2:286) yang menegaskan bahwa Allah tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umat namun menghandaki hal-hal yang meringankan umat-Nya.

⁷³ Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.I, No.02, (2012), 3.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ..

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”*⁷⁴

Ketiga, kelompok yang jika bergaul kasar dalam berintraksi, keras dalam berbicara, dan emosional dalam berdakwah. Ciri dakwah seperti ini membuat umat menjadi ketakutan bukan malah terpacu daya nya untuk malah meningkatkan ketekunan dalam beribadah. Dakwah seperti ini juga bertolak belakang dari apa yang diperintahkan Allah dan Nabi Muhammad Saw yang mengajarkan kesantunan dan kelembutan dalam menyampaikan dakwah, seperti dalam Ayat al-Qur’an (QS. 3:159) dan (QS. 16:125) yang didalamnya menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara-cara yang santun dan menghindari perkataan yang kasar.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.”*⁷⁵

Pada ayat lainnya Allah juga memerintahkan untuk bersikap lemah lembut ;

⁷⁴ al-Qur’an, 2:286.

⁷⁵ 3:159.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاغٍ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (lemah lembut) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷⁶

Keempat, kelompok radikal dalam konsepnya melihat sesuatu mudah bersikap buruk sangka kepada orang lain di luar dari golongannya. Mereka senantiasa memandang seseorang atau kelompok lain hanya dengan kaca mata *negative thinking* dan mengabaikan kebaikan yang ada. Prilaku semacam ini merupakan sifat dasar bagi para kelompok radikal, sebab nantinya akan muncul anggapan yang mengatakan bahwa kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.

Kelima, mudah mengkafir-kafirkan orang lain yang berbeda dengan pendapat mereka. Semua yang tidak sama dengan pendapat mereka dikatakan sebagai kafir, termasuk mengkafirkan orang yang berbuat maksiat, pemerintahan yang tidak sesuai dengan syariat Islam atau pemerintahan yang menggunakan sistem Barat. Kelompok seperti ini bisa dikatakan sebagai neo-Khawarij pada masa klasik Islam, yang sekarang berkembang dengan nama-nama yang beragam.

Senada dengan pandangan diatas, Harun Nasution memberikan satu rangkuman bahwa radikalisme adalah suatu gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan

⁷⁶ al-Qur'an, 16:125.

tindak kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka.⁷⁷ Sedangkan Noorhaidi Hasan berpandangan bahwa paham radikalisme itu memiliki ciri-ciri diantaranya, *pertama*, memiliki visi mengenai tatanan Islam yang menolak adanya legitimasi dari negara bangsa dan dengan upaya mendirikan suatu pemerintahan atas dasar pan-Islamisme atau merevitalisasi sistem dengan konsep kekhilafahan. *Kedua*, perjuangan yang mengatasnamakan jihad dengan cara kekerasan sebagai jalan utama dan bahkan sampai dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mewujudkan perubahan politik.⁷⁸

Mengenali suatu kelompok dikatakan radikal, ada beberapa tingkatan dalam memahaminya. Dalam *Jurnal Diskursus Islam* 2013, ada tiga klasifikasi dikatakan seorang itu bertindak radikal;⁷⁹ *Pertama, Radical In Mine* (radikal dalam pemikiran), kelompok ini hanya bersikap radikal dalam pemikirannya saja, namun bersikap normal biasa dalam dunia sosial dan politik. *Kedua, Radical In Attitude*, (radikal dalam prilaku), kelompok ini yang menganut paham radikal dalam pemikiran dan prilakunya, titik fokusnya kepada prilaku orang yang berbeda dengan kelompoknya adalah salah, sehingga tidak jarang menampilkan penampilan yang eksklusif dalam bersosial. *Ketiga, Radical In Action*, (radikal dalam tindakan), barulah kelompok ini benar-benar dianggap sebagai kelompok dengan radikal dengan tindakan-tindakan kekerasan.

Sejatinya berfikir dengan radikal tidak menjadi suatu masalah. Namun dengan catatan selama dalam bentuk pemikiran. Akan tetapi jika radikal sudah bergeser pada wilayah gerakan, maka ini yang menjadi suatu masalah. Terlebih banyak kasus dibenturkan

⁷⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 124.

⁷⁸ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer*, (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2012), 23.

⁷⁹ Rakhmawati, "Pengasuhan Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.02 No.01 (April 2013), 46.

dengan politik, dalam situasi tersebut tidak jarang akan radikalisme akan dibarengi dengan kekerasan bahkan teorisme

Sedangkan Zuly Qadir dalam makalahnya mengungkapkan suatu pandangannya terkait dua kelompok Islam, yakni Islam militan atau gerakan ekstremis dan kelompok Islam yang lebih konserfatif atau moderat. Berikut ini karakteristik, cita-cita, jamaah, dan gerakan dari kedua kelompok tersebut:⁸⁰

1. Gerakan Islam Ekstrem

a. Karakteristik

- 1) Menolak adanya pluralisme
- 2) Berpegangan pada makna teks atau secara tekstual
- 3) Menolak hermeneutika, tidak memerlukan adanya interpretasi dan sikap kritis terhadap teks, termasuk tidak boleh memakai rasio dalam memahami suatu ayat.
- 4) Menolak perkembangan historis dan sosiologis
- 5) Melawan paham lain yang dianggap berlawanan dengan kitab suci, baik itu modernism, postmodernisme, sekularisasi, dan masuknya nilai Barat dalam Islam.

b. Cita-cita

- 1) Menginginkan kembali kepada zaman salaf
- 2) Menginginkan adanya penegakan syariah Islam, ataupun perda syariah
- 3) Khilafah Islamiyah
- 4) Partai Islam

⁸⁰ Zuly Qadir, "Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer: Kategori dan Karakteristik", (Makalah - Annual Conference 2018).

- 5) Sistem ekonomi Islam
- 6) Islam yang murni dan tunggal.

c. Aktor

- 1) Sebagian orang NU
- 2) Sebagian orang Muhammadiyah
- 3) Ismail Yusanto
- 4) Habib Rizieq Shihab
- 5) Abu Bakar Baasyir
- 6) Adian Husaini
- 7) Jafar Umar Thalib

d. Jamaah

- 1) Pengikut NU
- 2) Pengikut Muhammadiyah
- 3) Hizbut Tahrir Indonesia
- 4) Front Pembela Islam
- 5) Front Pemuda Islam Surakarta
- 6) Dewan Masjid Indonesia
- 7) Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)
- 8) Komite Indonesia untuk Solidaritas Islam Dunia (KISDI)
- 9) Laskar Jundullah

e. Gerakan

- 1) Secara teologis: menginginkan kembali kepada zaman yang diidealkan, baik itu salafi, puritanisme atau pemurnian dalam artian lebih dekat meniru kepada zaman kenabian, sekalipun hanya sebatas gerakan tradisi Arabisasi.
- 2) Secara politik: kaum yang mengaku ekstrem menolak segala bentuk struktur politik modern, seperti demokrasi, pluralism partai politik, dan menghendaki gerakan merubah kepada sistem khilafah Islamiyah.
- 3) Ekonomi: menghendaki adanya struktur dan sistem ekonomi yang syariah, tidak menginginkan ekonomi modern, dikarenakan ekonomi modern menyebabkan liberalism, kapitalisme, dan ketidakadilan didalam masyarakat.
- 4) Budaya: dalam hal ini budaya yang ditawarkan adalah budaya Islam atau lebih dekat dengan budaya Arab, namun dipahami seakan-akan sebagai budaya dari Islam.

2. Gerakan Islam Moderat

a. Karakteristik

- 1) Menerima metode penafsiran hermeneutika, sehingga ada pluralism dalam pemahaman.
- 2) Kritis dalam memahami teks kitab suci agama
- 3) Menerima modernisasi, sekularisasi, dan liberalism agama
- 4) Dalam memahami suatu teks bersifat kontekstual
- 5) Mengakui pluralism agama dan menerima paham relativisme.

b. Cita-cita

- 1) Islam yang penuh warna
- 2) Islam sebagai suatu etika kehidupan

- 3) Menginginkan suatu keimanan dalam dunia modern
- 4) Menolak adanya teokrasi
- 5) Menjunjung tinggi kesetaraan jender
- 6) Merayakan adanya suatu keragaman atau pluralitas.

c. Aktor

- 1) Intelektual Islam dari NU dan Muhammadiyah
- 2) Aktivis LSM
- 3) Para *Feminist* Muslim
- 4) Aktivis Interfaith

d. Jamaah

- 1) UIN (Universitas Islam Negeri)
- 2) Paramadina
- 3) Lembaga Kajian Islan dan Sosial (LKIS)
- 4) Rahima
- 5) Fahmina
- 6) Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
- 7) Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI)
- 8) Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri (PSW UIN)

e. Gerakan

- 1) Secara teologi: pluralis dan dialogis yang kritis atas ajaran teks agama, dan agama sebagai kritik sosial
- 2) Politik: demokrasi sebagai jalan pijakan untuk bermasyarakat dan bernegara

- 3) Ekonomi: keadilan dari ekonomi untuk keadilan semua warga negara (keadilan distribusi)
- 4) Budaya: menolak adanya budaya Arabisasi, namun lebih kepada Islam yang Nusantara dengan budaya Indonesia.

Dari pemetaan tabel diatas dapat diketahui mengenai organisasi masyarakat maupun kelompok yang mengatasnamakan Islam dengan karakteristik organisasi yang disebut moderat dan ekstremis atau radikal beserta cita-cita dari terbentuknya organisasi tersebut. Sedangkan Nadirsyah Hosen mengidentifikasi kelompok-kelompok radikal dengan kriteria diantaranya: *pertama*, kaum takfiri, yang berpandangan bahwa kelompok selainya dianggap kafir, *Kedua*, kelompok jihadis, yang melakukan tindakan diluar hukum kemanusiaan yaitu membunuh orang lain atas nama Islam. *Ketiga*, kelompok yang berkeinginan hendak mengganti ideologi negara dengan menegakkan ideologi baru atau khilafah. Ketiga karakteristik itu bisa diambil titik temu bahwa dikatakan aliran radikal jika mengkafirkan, membunuh, dan mengganti ideologi negara.⁸¹ Selain ingin mengganti ideologi negara, kelompok radikal juga banyak menyuarakan penolakan mereka terhadap demokrasi. Karena itu dipandang sebagai produk dari “kafir” Barat, yang juga dari faktor tersebut menggagalkan untuk transformasikan Islam menjadi suatu negara.⁸²

C. Faktor Penyebab Munculnya Radikalisme

Akar kemunculan radikalisme tidak begitu saja ada dengan sendirinya. Ada sebab yang melatar belakangi fenomena radikalisme itu ada. Banyak faktor yang diduga sebagai

⁸¹ Nadirsyah Hosen, “Siapa-siapa Kelompok Radikal”, <https://geotimes.co.id/kolom/siapa-siapa-kelompok-radikal-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru/> Diakses 04 November 2019.

⁸² Didin Nurul Rosidin, “Moderasi Islam Upaya Pencarian Peran PTAI Dalam Menangkan Radikalisme Agama”, *Jurnal Dinika*, Vol. 13, No. 01 (Juni 2015), 19.

pemicu munculnya radikalisme agama. Adapun ada beberapa faktor yang mentengarai munculnya radikalisme, *Pertama*, faktor internal dari dalam umat Islam sendiri, adanya faktor ini terjadi akibat dari adanya penyimpangan norma-norma agama. Perkembangan dunia global dan determinasi pihak sekuler Barat dalam kehidupan masyarakat mendorong mereka kembali kepada prinsip hidup otentitas fundamental Islam dan sikap ini dibarengi dengan semangat keagamaan yang totalistik yang bersikap kaku serta kajian dalam memahami agama hanya dengan kaca mata satu arah yakni tekstualis. Adanya faktor internal ini menurut Azyumardi Azra terjadi sebelum periode modernisasi, dimana ditandai dengan respon dari umat Islam terhadap suatu kemunduran politik Islam dan konflik yang berkelanjutan dalam internal sesama umat Islam sendiri.⁸³ *Kedua*, faktor eksternal dari luar umat Islam, faktor ini juga bermacam sebabnya, mulai dari adanya ketidakpuasan terhadap rezim penguasa, hegemoni kebudayaan Barat yang semakin berkembang, sampai kepada faktor kemiskinan ekonomi yang dialami oleh sebagian orang yang bertindak radikal.

Setidaknya proses radikalisasi melibatkan empat tahapan proses. *Pertama*, adanya pembukaan persepsi, dimana individu yang terpapar ideologi ekstremisme tidaklah memandang dirinya sebagai seorang “ekstremis”, namun mereka hanya memiliki persepsi yang berbeda dengan yang lain. Keterbukaan persepsi itu muncul akibat dari krisis hidup yang dialami individu, sehingga membuat orang reseptif dengan pandangan yang berbeda. *Kedua*, pencarian identitas, untuk memuaskan suatu pemikiran, perasaan, dan kesadaran yang sedang kosong, individu mulai mencari arti kehidupan. proses ini mencari dalil-dalil atau bukti-bukti dari suatu kebenaran dan keyakinan, pencarian ini sangat dipengaruhi oleh kelompok yang berada di lingkungan sekitarnya. *Ketiga*, penyesuaian bingkai, pada tahap

⁸³ Azyumardi Azra, *Bali and Southeast Asian Islam, Debunking The Myths* (Singapore: Nanyang Technological University, 2003), 47.

ini individu mulai menyelaraskan keseluruhan krisis kehidupannya dengan kehidupan sekitar seperti problematika hidupnya, krisis politik, ekonomi, yang titik temuannya akan berada kepada agama seolah-olah sekarang banyak ditinggalkan. *Keempat*, sosialisasi atau enkulturasi, pada tahap ini individu secara resmi sudah bisa dikatakan masuk kedalam paham kelompok radikal. Dimana ia mulai dikenalkan keseluruhan cara hidup dalam budaya organisasi tertentu yang basisnya kepada ekstremis ideologi. Individu akan terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok dan mendapat peran disana untuk menjadi bagian baru dari pencarian krisis yang ia cari selama ini.⁸⁴

Dalam pandangan dari Yusuf Qardawi, fenomena adanya radikalisme yang kemunculannya diakibatkan oleh tujuh faktor, diantaranya adalah:

1. Pengatahuan agama yang tidak mendalam dan hanya setengah-setengah dengan melalui proses belajar yang doktriner.
2. Pemahaman agama secara literal, sehingga bagi beberapa kalangan dalam mehamami teks-teks agama hanya sebatas kulitnya saja, tidak sampai kepada esensi dalam memahami teks agama.
3. Disibukkan dengan pembahasan masalah agama mengenai masalah-masalah sekunder, dalam contohnya hanya kepada penampilan semata seperti memanjangkan jenggot, meninggikan celana, menggerakkan jari ketika tasyahud, namun melupakan permasalahan primer dalam beragama.

⁸⁴ Siti Kholisoh, "Proses Radikalisasi Hingga Seseorang Bisa Melakukan Teror atas Nama Agama", <https://islami.co/begini-proses-radikalisasi-hingga-seseorang-bisa-melakukan-teror-atas-nama-agama/> Diakses (25 Juli 2020).

4. Berlebihan dalam justifikasi terkait pengharaman dalam banyak hal, sehingga akan memberatkan umat.
5. Lemah terkait wawasan mempelajari sejarah dan sosiologi, sehingga fatwa-fatwa yang dihasilkan bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan perubahan zaman.
6. Radikalisme muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk dari radikalisme kelompok lain yang tidak sepaham, seperti sikap radikal dari kaum sekuler yang menolak adanya agama.⁸⁵

Tidak jauh berbeda dengan Yusuf Qardawi, pandangan Azyumardi Azra terkait faktor yang memunculkan radikalisme, yaitu: *pertama*, tentang pemahaman yang keliru, atau pemikiran yang sempit akan ajaran agama yang dianutnya, *kedua*, adanya ketidakadilan sosial, *ketiga*, faktor kemiskinan, *keempat*, didapatinya dendam politik dengan menjadikan agama sebagai suatu motivasi yang membenarkan tindakannya sendiri, *kelima*, munculnya kesenjangan atau iri hati atas keberhasilan yang diperoleh orang lain.⁸⁶ Berbeda dengan Muhammad Sofyan, titik fokus dari kemunculan radikalisme terletak kepada tatana ekonomi yang tidak adil dan tidak merata. lonjakan harga bahan pokok membuat kesejahteraan masyarakat menjadi semakin susah, adanya indikasi ini dilator belakangi dengan banyaknya kasus kekerasan terjadi di wilayah perkotaan, dimana potret kesenjangan tampak begitu mencolok dibandingkan dengan wilayah pedesaan.⁸⁷

⁸⁵ Yusuf al-Qardhawi, *al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-Juhud Wa al-Tatarruf* (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), 59.

⁸⁶ Azyumardi Azra, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pusata LP3ES), 27.

⁸⁷ Muhammad Sufyan, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi* (Yogyakarta: Adikarya, 1999), 63.

Ekonomi memang menjadi salah satu faktor mengarahnya perilaku seseorang kepada tindak kekerasan di Indonesia, terdapat beberapa alasan mendasar mengapa ekonomi menjadi faktor pendukung dari munculnya radikalisme. *Pertama*, lahirnya radikalisme sebagai akibat dari rasa ketidakpuasan suatu kelompok yang tidak bisa bertahan dalam kehidupannya terutama faktor ekonomi. Suatu kelompok yang mengalami krisis ekonomi akan menjadi lebih mudah diajak karena dibawah tekanan dan frustrasi berkepanjangan dalam hal tersebut, sehingga kondisi ini akan sangat memudahkan para penyebar aliran kekerasan untuk mengindoktrinasi dengan ajaran yang tidak diinginkan.

Kedua, ketidak puasan akan kebijakan pemerintah dalam bidang-bidang tertentu, terutama ekonomi yang seakan memarginalkan sebagian masyarakat. Tindakan tersebut menjadi pemicu ketidakpuasan publik kepada pemerintah, yang pada gilirannya akan melahirkan tindakan kebencian pada diri seseorang dan ditakutkan kebencian tersebut berujung suatu tindakan kekerasan. Keterbatasan akses terhadap sumber-sumber ekonomi, kebijakan yang tidak berimbang, adanya diskriminatif kepada masyarakat bawah menjadi realitas nyata terjadi di masyarakat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa semangat radikalisme menjadi tinggi dan berkembang subur, sehingga kondisi inilah yang memicu aksi-aksi radikal.

Selain ekonomi sebagai pemicu, juga faktor politik menjadi bagian salah satu pemicu munculnya radikalisme di Indonesia. Alasan mendasar politik menjadi salah satu pemicu didasari atas peristiwa sejarah demokrasi di Indonesia. Sebut saja kelompok Front Pembela Islam (FPI), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Majelis Mujahidin (MMI) merupakan representasi dari ketidaksepakatan akan sistem pemerintahan demokrasi di Indonesia. Mereka beranggapan bahwa demokrasi di Indonesia tidak kompetabel dengan ajaran Islam.

Dimana anggapan itu didasari karena Indonesia merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar di Dunia yang seharusnya dalam konsep ideologinya menganut nilai-nilai dan syariat keislaman. Demokrasi juga tidak menjawab dan menyelesaikan persoalan yang terjadi di Indonesia, karena masih didapatinya fenomena seperti korupsi besar-besaran di Indonesia, sedangkan kemiskinan masih banyak dikalangan masyarakat. Kelompok radikal mengangap bahwa hanya ajaran Islam adalah sistem politik yang bisa membawa kepada kemaslahatan bagi umat manusia. Dengan begitu, realitas permasalahan yang ada bisa terselesaikan dengan hadirnya Islam. Efektifitas perubahan yang terjadi akan semakin membaik karena diterapkannya syariat Islam.

Dari ulasan diatas, faktor ekonomi dan poitik menjadi faktor penting dalam menentukan lahirnya serta perkembangan gerakan radikalisme di Indonesia. Perkembangan tersebut tidak hanya berimbas kepada kehidupan masyarakat pada umumnya, namun juga menyasar kepada dunia pendidikan, termasuk didalamnya pesantren. Banyak pesantren-pesantren yang sudah terindikasi dengan gerakan-gerakan radikalisme, sedangkan hadirnya pesantren seharusnya sebagai penengah dan jalan penyelesaian adanya persoalan permasalahan di Indonesia. Namun seiring perkembangan zaman, lembaga pesantren membuka diri untuk mengadopsi sistem pembelajaran umum dengan menambahkan disiplin ilmu pengetahuan non agama.⁸⁸ Keterbukaan ini membawa perkembangan dalam dunia pesantren, sebab masyarakat Muslim banyak yang tertarik dengan pola pendidikan di pesantren, dengan mengajarkan nilai-nilai agama dan dibarengi dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Adapun tokoh lintas agama terkemuka Indonesia, Frans Magnis Suseno membagi kedalam empat faktor kemunculan dari tindakan kekeran atau radikal:

⁸⁸ Turmuzdi dan Reza Sihabudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPPI Press, 2005), 131.

1. Adanya perubahan transformasi dalam masyarakat tradisional ke masyarakat modern di era globalisasi dan modernasi yang tidak jarang menciptakan adanya diskriminasi, dislokasi, disfungsi yang berdampak kepada berbagai sector, baik psikologi sampai politis. Dalam hal ini modernisasi tidak sebagai dampak positif yang meningkatkan rasa kesejahteraan dan keadilan, namun sebaliknya.
2. Adanya rasa eksklusif dalam beragama maupun bersuku yang tertanam dalam diri masyarakat, sehingga menyebabkan terjadinya kebencian di masyarakat.
3. Peristiwa orde baru sebagai jalan sistem institusional kekerasan.
4. Sistem kekuasaan yang dibangun pada masa orde baru berdasarkan atas kepentingan kekuasaan, tidak objektif, dan tidak melahirkan suatu keadilan, namun hanya melahirkan kekuasaan yang tidak tertandingi dan semena-mena.⁸⁹

Kemunculan radikalisme agama atau gerakan-gerakan radikal di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, faktor dari internal dan faktor eksternal. Faktor internal tidak terlepas dari akibat adanya suatu penyimpangan aturan agama. Terlebih dalam masalah praktek kehidupan sehari-hari yang lebih mendorong kepada sumber fundamental dari ajaran. Hal seperti itu tidak diimbangi dengan melihat kondisi sosial sekarang, hanya melihat dengan satu sudut pandang. Sehingga terbentuklah tindakan-tindakan yang mereka lakukan secara radikal. Faktor kedua dibentuk oleh pengaruh dari luar, faktor ini dipengaruhi oleh umat Islam yang sangat menginginkan adanya syariat Islam didalam aturan kehidupan.

D. Penyebaran Radikalisme

⁸⁹ Erine Pane, *Kekerasan Massa* (Lampung: IAIN raden Intan, 2000), 2-3.

Berbagai upaya dilakukan para pendukung paham radikal dalam menyampaikan dakwahnya, dakwah tersebut sebagai upaya untuk menyebar luaskan paham mereka. Upaya tersebut tidak lain bertujuan sebagai jalan keberlangsungan kelompok ini tetap ada karena adanya penerus dan pengikut didalamnya, sekaligus menjadikan kelompoknya semakin banyak yang mengikuti. Abdul Munip dalam tulisannya menjelaskan sarana dakwah yang ditempuh oleh kelompok radikalisme menyebarkan pahamnya;⁹⁰

1. Penyebaran melalui pengkaderan organisasi Proses pengkaderan ini dilakukan kepada yang sudah menjadi anggota atau calon anggota dari internal kelompok. Pengkaderan ini dilakukan sebagai salah satu cara regenerasi kelompok agar terus berkembang, dengan melakukan pelatihan calon anggota dan pemantapan bagi anggota lama. Dalam hal ini pernah dilakukan oleh organisasi masa kolonial NII (Negara Islam Indonesia), didalamnya upaya pencucian otak terjadi, dengan harapan menyakinkan para calon anggota.
2. Penyebaran melalui dakwah di masjid-masjid yang dalam hal ini hanya kepada masjid yang dikuasai saja, karena tidak semua masjid bisa mereka masuki dan bebas untuk menyebarkan pahamnya. Kelompok Islam radikal ini sedikit kerepotan untuk berdakwah dilingkungan pedesaan, karena masih kentalnya sistem Islam tradisional di pedesaan, namun disisi lain mudah untuk mendakwakan di lingkungan perkotaan.
3. Penyebaran melalui selebaran berupa majalah, bulletin, dan lain-lain. Hal ini tidak jarang ditemui di momentum keramaian di acara-acara keagamaan dan selepas sholat

⁹⁰ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.01, No.02 (2012), 165.

jumat. Didalam selebaran tersebut biasanya berisikan ajakan-ajakan untuk memerangi kemungkar, ketidakadilan, dan jihad.

4. Penyebaran melalui media sosial. Media sosial menjadi sarana termudah dalam menyebarkan suatu ajaran ideologi, termasuk gerakan-gerakan untuk mengajak kepada sikap radikal.

Kelompok radikal cenderung merekrut generasi muda, karena dianggap lebih gampang dipengaruhi, terlebih kepada anak muda yang mempunyai pemahaman yang kurang terhadap agama. Para generasi mudah memang rentang terhadap keterpaparan paham radikalisme, salah satunya karena faktor psikologi emosi yang masih tidak stabil, dibarengi pula dengan krisis pencarian eksistensi diri dari kelompok sosial, pencarian status, dan kecenderungan menyukai pada hal-hal baru.⁹¹

⁹¹ J.M Venhaus, *Why Youth Join al-Qaeda* (Washington: United States Institute of Peace, 2010), 21.

BAB III

PANDANGAN DAN STRATEGI KETAHANAN PONDOK PESANTREN IHYAUL ULUM DALAM MENANGKAL RADIKALISME

A. Identitas dan Profil Pondok Pesantren

1. Identitas Pondok Pesantren

Nama Pondok	: Pondok Pesantren Ihyaul Ulum
Alamat Pondok	: Jl. Pon. Pes. Ihyaul - Ulum Dukun 118.
Kelurahan	: Dukunanyar
Kecamatan	: Dukun
Kabupaten/Kota	: Gresik
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 61155
No. Telepon	: (031) 3949631
Pendiri	: KH. Ma'shum Sufyan
Pelindung	: KH. Macfud Ma'shum
Penasehat	: Drs. KH. Afif Ma'shum KH Sa'dan Maftuh, BA Dra. HJ. Sakinah Ma'shum
Pembina	: KH. Abdul Malik, S.Ag, MM. M.Fil H. Halif Ahnaf H. M Ulinnuha, A Md. H. Badrus Syarof
Media sosial	: Instagram; pp.ihyaul.ulum

Youtube; PP Ihyaul Ulum Dukun Gresik

Tahun Berdiri : 1951

Akta Notaris : Notaris H. Sutoko, SH. M.Kn. dengan nomer pendaftaran 6015022335100132 dan sesuai Salinan akta nomer 02 tanggal 16 Pebruari 2015 di Kabupaten Gresik.⁹²

Dibentuk juga Yayasan Ihyaul Ulum dengan sebutan Perkumpulan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum, dengan alasan pembentukan sebagai kebutuhan untuk menjamin status hukum pondok pesantren Ihyaul Ulum sebagai suatu lembaga pendidikan yang diakui oleh negara yang didalamnya terdapat lembaga formal dan non-formal. Perkumpulan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum dibentuk dengan struktur kepengurusan sebagai berikut:

- a. Ketua Pengawas : KH. Machfud Ma'shum
- Pengawas 1 : Dr. KH. Robbach Ma'shum, MM.
- b. Ketua Umum : KH. Afif Ma'shum, MM.
- Ketua 1 : KH. Sa'dan Maftuh Ma'shum
- c. Sekretaris : Dra. Hj. Sakinah Ma'shum, MM.
- d. Bendahara : Dra. Hj. Wafiroh Ma'shum

2. Sejarah Pondok Pesantren Ihyaul Ulum

Ide dasar dari berdirinya pondok pesantren Ihyaul Ulum tidak lepas dari seorang sosok Kiai kharismatik yakni Kiai Ma'sum Sufyan. Beliau lahir di Desa Dukuanyar Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik pada tahun 1334 H. Beliau putra pertama dari 4

⁹² Sutoko, *Akta Pendirian Pondok Pesantren Ihyaul ulum Dukun Gresik* (Gresik: 2015), 8.

bersaudara yang lahir dari pasangan H. Muhammad Sufyan dan Hj. Ammah.⁹³ Semenjak kanak-kanak beliau sangat tekun belajar mendalami agama, hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan beliau yang dalam waktu 3 tahun sudah bisa menghafal 30 juz al-Qur'an. Dari ketekunannya tersebut dan usaha yang sungguh-sungguh beliau bisa mendirikan sebuah pondok pesantren Ihyaul Ulum yang terletak kurang lebih 28 km dari pusat kota Gresik. Dimana berada diantara perbatasan kota Gresik dan kota Lamongan, tepatnya di Desa Dukunanyar Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Dalam sejarahnya, dahulu pada masa kolonial Belanda memang sudah ada beberapa pondok pesantren sebelum adanya pondok Ihyaul Ulum. Diantara pesantren yang sudah ada adalah pondok pesantren Qomaruddin di Bungah, pondok pesantren al-Karimi di Tebuwung, pondok pesantren Maskumambang yang sekarang dikenal dengan YKUI (Yayasan Kebangkitan Umat Islam) yang letaknya kurang lebih 900 meter dari arah selatan pesantren Ihyaul Ulum dengan diasuh oleh Kiai Abdul Jabbar, kemudian dilanjutkan oleh putranya sendiri yaitu Kiai Faqih yang masih mempunyai hubungan darah dengan Kiai Ma'shum Sufyan Ihyaul Ulum. Sedangkan di Desa Dukunanyar sendiri sudah ada pesantren yang dipimpin oleh Kiai Muhammad Sholeh, kepemimpinan Kiai Sholeh dilanjutkan oleh Kiai Achyat yaitu paman dari Kiai Ma'shum Sufyan. Letak pesantren Kiai Achyat berada di sebelah timur dari arah jalan menuju kearah Bungah.

Tepatnya pada tahun 1942 terjadi bencana banjir yang besar sehingga pondok pesantren yang dipimpin oleh Kiai Achyat hancur berantakan, namun sebelum diterjang banjir pondok itu sudah mengalami kemerosotan setelah Kiai Achyat meninggal dunia. Sejak saat itu di Desa Dukunanyar tidak ada tempat untuk pendidikan.

⁹³ Hasan Mahmud, *Setengah Abad Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik* (Gresik: Duta Print, 2000), 2.

Melihat kondisi seperti itu, maka terfikirilah dalam benak Kiai Ma'shum Sufyan untuk membangun kembali pendidikan, yang pada akhirnya beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan pesantren. Pada tahun 1950 banyak dari sebagian orang Desa Dukuanyar dan sekitarnya berdatangan ke rumah Kiai Ma'shum untuk belajar mengaji dan mendalami ilmu agama. Seiring berjalannya waktu, santri yang mengaji semakin bertambah banyak hingga pada tahun 1951, H. Rusdi selaku mertua dari Kiai Ma'shum bersama keluarganya memberikan dorongan baik berupa moril maupun materil, serta dukungan dari masyarakat sekitar, maka dibangunlah sebuah mushollah dan bangunan untuk tempat tinggal santri yang letaknya berada di pekarangan depan rumah.⁹⁴

Tepat pada tanggal 12 Januari 1951, Kiai Ma'shum Sufyan meresmikan musholla tersebut sebagai suatu madrasah atau tempat mempelajari agama yang diberi nama pondok pesantren Ihyaul Ulum. Nama Ihyaul Ulum diambil dari kitab favorit beliau yaitu kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Imam Ghazali. Kemudian nama tersebut disematkan sebagai nama pondok pesantren. "*Ihya' Ulumuddin*" yang memiliki arti menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama, penggantian kata "*Addin*" dengan "*Ulum*" dengan maksud agar ilmu-ilmu agama tumbuh berkembang beriringan dengan ilmu-ilmu umum yang lain, karena mengingat tujuan awal berdirinya pesantren tersebut semata-mata untuk menghidupkan kembali pendidikan agama.

Pada saat itu pondok pesantren Ihyaul Ulum belum sepenuhnya sanggup menampung semua yang ikut belajar disana dan hanya menerima santri putra saja, namun dengan melihat banyaknya peminat dari masyarakat kecamatan Dukun, bahkan sampai luar kecamatan maka Kiai Ma'shum dengan dibantu tokoh masyarakat sekitar, mengelola

⁹⁴ Hasan Mahmud, *Setengah Abad Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik* (Gresik: Duta Print, 2000), 4.

dan mengembangkan pondok pesantren Ihyaul Ulum. Selang dua tahun kemudian, Kiai Machfud Ma'shum yakni anak dari Kiai Ma'shum Sufyan bersama dengan pengurus pondok mendirikan sebuah bangunan di sebelah timur madrasah sebagai tempat asrama atau pemondokan. Bangunan ini masih semi permanen karena masih terbuat dari kayu dengan lantainya yang masih terbuat dari anyaman bambu yang memisahkan dari tanah. Dengan dibangunnya pemondokan tersebut, maka semakin banyak santri yang tinggal menetap.

Pada akhir tahun 1962 mulai didirikan Madrasah Tsanawiyah 3 tahun atau sekarang lebih akrab dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kemudian pada tahun 1959 dibangun lagi Madrasah Tsanawiyah 6 tahun, yang sekarang dikenal dengan Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses pengajaran yang semula hanya pelajaran agama saja yang diajarkan namun mulai diajarkan ilmu pengetahuan umum seperti bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu-ilmu sosial dan lain-lain.

Pondok pesantren Ihyaul Ulum terus mengalami perkembangan dari mulai masa kepemimpinan Kiai Ma'shum Sufyan hingga kepemimpinan selanjutnya diserahkan kepada putranya Kiai Machfud Ma'shum. Akan tetapi kepengasuhan pondok pesantren masih diemban oleh Kiai Ma'shum, karena saat itu kondisi Kiai Ma'shum mulai menua dan sering sakit, sehingga semua kegiatan dan kepentingan yang berurusan dengan pondok pesantren diurus oleh putranya yang pada waktu itu baru pulang dari nyantri di pesantren Krpyak Yogyakarta.

Suatu saat pondok pesantren Ihyaul Ulum juga pernah mengalami masa sulit, disaat Kiai Ma'shum Sufyan mengalami sakit dan kemudian dibarengi dengan kondisi

pondok yang semakin sedikit santrinya, hingga pondok tersebut tidak ada yang menempati. Akan tetapi dengan kesungguhan penerus dari Kiai Ma'shum yakni putranya Kiai Makhfudz Ma'shum, yang dibantu masyarakat sekitar dengan berbagai macam cara mempertahankan bagaimanapun pondok pesantren Ihyaul Ulum yang pada akhirnya tetap ada dan eksis di tengah-tengah masyarakat. Sampai pada tahun 1965 dibangunlah madrasah khusus santri putri. Alasan lain dibangunnya madrasah khusus putri karena pada saat itu isu-isu mengenai khilafiyah mewabah di masyarakat yang mengaitkan banyak wali dari santriwati yang awalnya memondokkan anaknya di pesantren Maskumambang tidak sepaham dan menarik putrinya dari pesantren Maskumambang karena adanya persoalan khilafiyah, yang berakibat banyaknya santri perempuan yang tidak melanjutkan belajar. Dengan melihat kenyataan yang seperti itu, maka Kiai Machfud Ma'sum akhirnya membuka pesantren putri.⁹⁵

Tanggung jawab dari pesantren Ihyaul Ulum dibawah kepemimpinan Kiai Machfud Ma'sum semakin bertambah. Kemajuan demi kemajuan mulai terlihat, Kiai Machfud Ma'sum bermaksud untuk merubah bangunan pondok yang menurutnya tidak layak karena masih terbuat dari bahan semi permanen menjadi bangunan yang layak dijadikan tempat pembelajaran seperti bangunan pesantren pada umumnya. Maka pada tahun 1968 dibangunlah sebuah gedung berlantai dua sebagai sarana penunjang santri dalam belajar.

Tepat pada tahun 1971 dibuka Roudlotul Atfal (sekolah taman kanak-kanak), sebuah gedung yang bangunannya terpisah dari kompleks pesantren, tujuan dibangunnya taman kanak-kanak bertujuan sebagai persiapan bagi anak-anak sebelum mereka memasuki sekolah Ibtidaiyah atau sekolah dasar. Dari tahun ke tahun perjalanan Ihyaul

⁹⁵ Hasan Mahmud, *Setengah Abad Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik* (Gresik: Duta Print, 2000), 6.

Ulum semakin berkembang baik dari segi bangunan secara fisik maupun secara banyaknya santri peminat yang belajar ditempat tersebut. Tahun 1981 sebuah gedung kembali dapat dibangun dan diikuti dengan bangunan lain seperti musholla, perpustakaan, dan kantor guru.

Proses pembelajaran saat ini di pondok pesantren Ihyaul Ulum sangatlah lengkap mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, berikut diantaranya;

a. Pendidikan formal terdiri dari:

- 1) Taman kanak-kanak (Roudlotul Atfal)
- 2) Madrasah Ibtidaiyah
- 3) Madrasah Tsanawiyah
- 4) Madrasah Aliyah
- 5) SMK Ihyaul Ulum
- 6) STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) Ihyaul Ulum.

b. Pendidikan non-formal

- 1) Madrasah Diniyah
- 2) Ngaji Wetonan, yaitu dengan waktu-waktu tertentu dengan diikuti oleh semua santri tanpa adanya batasan usia. Ngaji ini dilaksanakan dengan cara kiai membaca kitab tertentu dengan memberikan makna (*maknani*) atau penjelasan kemudian yang mendengarkan, menyimak apa yang dibacakan dan disampaikan oleh kiai tersebut.

- 3) Ngaji Sorogan, yaitu sistem ngaji dengan santri menyodorkan (*nyorok*) sebuah kitab yang sebelumnya sudah mereka pahami kemudian menghadap ke seorang kiai atau ustaz guna mendapatkan masukan jika terjadi kekurangan atau kesalahan dalam membaca.⁹⁶

Pada tahun 1990, semakin berkembangnya pondok pesantren Ihyaul Ulum yang membawa kabar gembira, kabar duka juga mengiringi proses perkembangan pondok pesantren dengan kehilangan sosok kiai kharismatik yaitu pendiri pondok pesantren Ihyaul Ulum Kiai Ma'shum Sufyan dan pada saat itu pula tampuk kepemimpinan diestafetkan kepada putranya Kiai Machfud Ma'shum yang menjadi pengasuh pondok pesantren Ihyaul Ulum sampai sekarang. Proses pergantian ini sudah menjadi tradisi dalam dunia pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, para Kiai selalu menaruh perhatian istimewa terhadap putra-putrinya, karena keluarga terdekat harus menjadi calon kuat pengganti kepemimpinan dalam suatu pesantren.⁹⁷

B. Biografi KH. Machfud Ma'shum (Pengasuh Pondok Pesantren Ihyaul Ulum)

KH. Machfud Ma'shum lahir di Malang pada 06 Mei 1942, merupakan putra ketiga dari tiga belas bersaudara yang terlahir dari seorang tokoh agama KH. Ma'shum Sufyan dan Hj. Masrifah. Beliau sedari kecil sudah tekun dalam belajar agama, dengan dibawah bimbingan ayahnya sendiri KH. Ma'shum Sufyan dan kemudian hingga beliau selesai menamatkan pendidikan Ibtidaiyah dan Tsanawiyah di pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

⁹⁶ Hasan Mahmud, *Setengah Abad Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik* (Gresik: Duta Print, 2000), 6.

⁹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3S, 1985), 44.

Kemudian KH. Machfud Ma'shum melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Krapyak Yogyakarta dibawah bimbingan dari KH. Ma'shum Ali. Disana beliau belajar agama dari tahun 1954 hingga 1960. Setelah menggodok pengetahuan agamanya di Krapyak, KH. Machfud Ma'shum melanjutkan pengelanaan ilmu agamanya ke Tegal Rejo Magelang Jawa Tengah dengan dibawah bimbingan KH. Khudhori.

Pengelanaan KH. Machfud Ma'shum di Tegal Rejo hanya berkisar satu tahun lamanya yakni antara 1960-1961. Selepas dari Tegal Rejo beliau berkesempatan dan sudah diterima untuk melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar Mesir, hanya tinggal berangkat saja. Namun kehendak berkata lain, beliau memurungkan keinginannya untuk melanjutkan studi agamanya ke luar negeri dengan alasan ayah beliau sedang sakit dan beliau harus tetap dirumah untuk menggantikan ayahnya mengajar di pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik.

KH. Machfud Ma'shum kemudian menikah dengan Ibu Hj. Atika dan dikaruniai 10 putra dan putri, diantaranya:

1. KH. Najib Machfud
2. H. Hilal Machfud
3. Hj. Durro Humairo
4. H. Daniyal Machfud
5. H. Moh. Fairuz Zabadi
6. H. Wafa Machfud
7. Hj. Fitrotin Nufus
8. H. Moh. Dzul Faroh
9. H. Moh Ayik

10. H. Fahim Machfud

KH. Machfud Ma'shum kini selain aktif menjabat sebagai pengasuh pondok pesantren Ihyaul Ulum Duku Gresik. Beliau juga menjabat sebagai Rais Syuriah Nahdlatul Ulama Kabupaten Gresik, dan juga aktif di beberapa organisasi perwakilan rakyat, partai politik, dan diundang diberbagai ceramah keagamaan.

C. Pandangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Terkait Radikalisme

Islam merupakan agama keselamatan, kedamaian, moderat (*ummātan wasāthan*). Islam datang dengan memberikan suatu rahmat bagi alam semesta, secara umum rahmat kepada semua makhluk yang ada di muka bumi, maka disebutlah Islam (*Rahmatal lil'alam*). Islam juga dikenal sebagai ajaran yang mengajarkan toleransi yang menjadi inti dari tindakan (*Hablum minannâs*) dengan menyuguhkan sikap kasih (*rahmat*), lemah lembut, kebijaksanaan (*hikmah*), dan cinta tanah air (*Hubbul waṭ on*).

Menurut Rasyid Ridha, Allah Swt telah memerintahkan kepada umat yang beriman untuk masuk Islam dalam kedamaian secara total. Dimana Allah Swt di dalamnya sudah memberikan suatu nilai-nilai kemudahan, keindahan terhadap manusia untuk mentransformasikan kebajikan (*saleh*), perdamaian (*salam*), dan kerukunan (*wiqaf*) sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Islam.⁹⁸ Ketiga nilai tersebut tertuang dalam banyak ayat di al-Quran, salah satunya adalah ayat berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

⁹⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, Jilid 2* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 256.

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”⁹⁹

Islam tidak menganjurkan berlaku semena-mena terhadap semua makhluk. Secara umum, tuntunan untuk bertindak sedemikian banyak didapati didalam al-Quran dan Hadis. Juga tuntunan untuk selalu bertindak baik, berdakwah dengan baik, menjaga kedamaian, hingga pada ruang terkecil seperti keluarga juga ada perintah untuk menjaga keharmonisan keluarga. Betapa Islam sangat menjunjung tinggi pada sikap kedamaian, sikap santun, bahkan kepada agama lain pun harus saling menjaga. Namun anehnya, aksi kekerasan dan tindakan non-toleran masih sering kali terjadi. Lebih parahnya lagi perilaku tersebut dinisbatkan kepada al-Quran sebagai payung hukum dalam bertindak.

Dalam banyak kasus memang pemahaman secara tekstual dalam memahami al-Quran akan berujung kepada kesalahan pemahaman, dan hal tersebut sangat berbahaya, yang bisa saja berakibat (*truth claim*) klaim kebenaran pribadi atau kelompok. Adanya *truth claim* sendiri dalam upaya membangun kehidupan bermasyarakat tidak baik, hal tersebut akan merusak tatanan pluralistik yang sehat.¹⁰⁰

Sikap eksklusif dan membenaran sendiri dari suatu kelompok sangat tidak tepat jika diterapkan di Indonesia yang secara kultur budaya sangat beragam. Indonesia sebagai bagian dari Islam dikawasan Asia Tenggara, Islam di Indonesia seperti yang diungkapkan Zachary Abuza, bahwa Islam di Indonesia sebenarnya merupakan Islam yang toleran,

⁹⁹ al-Qur'an, 21:107.

¹⁰⁰ Amin Abdullah, “Analitical Perspektif in The Study of Religius Diversity”, (Makalah - *Internasional Conference on Religius Harmony*, 2004), 68.

modern, dan pluralistik.¹⁰¹ Seiring dengan hadirnya suatu tindakan kekerasan dan teror di Indonesia, sangat tidak mencerminkan sikap toleran Islam di Indonesia.

Dari fenomena yang terjadi diatas, perlu kiranya memahami pandangan pengasuh pondok pesantren. Dalam ini pandangan seorang Kiai adalah representasi dari suara pesantren yang diasuhnya tersebut.¹⁰² Memaknai Islam radikal atau Islam yang tidak menjunjung rasa toleransi, KH. Machfud Ma'shum selaku pengasuh dari pondok pesantren Ihyaul Ulum menuturkan bahwa sesungguhnya Islam itu tidak perlu ditambahi simbol-simbol kata macam-macam "*Islam yo Islam*" yang benar sebagaimana menurut Islam itu sendiri. Maka dalam hal tersebut beliau sangat tidak setuju dengan dikaitkannya Islam pada tindakan-tindakan yang tidak semestinya diperbolehkan dalam Islam. Termasuk menambahkan embel-embel nama yang tidak sepatasnya berada mengikuti hakikat Islam itu sendiri. Kesucian Islam menjadi barang yang benar-benar harus dijaga sedemikian adanya, termasuk membersihkannya dari embel-embel radikal atau muslim garis keras.

"Islam itu harus baik dalam dakwahnya kepada masyarakat, itulah Islam. Sedang kalau masih ada Islam yang radikal dengan mendakwahkan dengan kekerasan atau kebencian, maka hal itu sangat tidak pas disebut Islam. Maka seharusnya Islam yo Islam, memberi keselamatan, kedamaian, yang baik-baik."¹⁰³

Begitupun Islam dalam berdakwah mengajak orang diluar agama Islam untuk memeluk Islam, harus dengan sesuatu yang tidak memaksa:

¹⁰¹ Zachary Abuza, *Militant Islam in Southeast Asia: Crucible of Terror* (London: Lynne Rienner Publisher, 2003), 01.

¹⁰² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 33.

¹⁰³ KH. Machfud Ma'shum (Pengasuh Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 10 Juni 2020

“Orang kalau berdakwah juga harus dengan cara-cara yang lembut, bagus, tanpa paksaan. Meskipun itu mendakwakan kepada orang yang diluar Islam, harus dengan cara yang baik, supaya mereka bisa masuk Islam.”¹⁰⁴

KH. Machfud Ma'shum juga beranggapan bahwa aliran radikal akan susah diterima masyarakat dalam dakwahnya, sebab sesama orang Islam sendiri, mereka masih menganggap berbeda dengan kelompoknya, bahkan dengan tuduhan “kafir” jika tidak sama dalam perilaku maupun hukum yang dalam golongannya. Lantas bagaimana mereka bisa mengajak orang diluar Islam untuk masuk kedalam Islam, maka yang terlintas bukan malah sikap ajakan, namun kepada sikap pembencian. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam Surah al-Anam ayat 108;

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

*“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, Karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”*¹⁰⁵

Dalam pandangan KH. Machfud Ma'shum, radikalisme bukanlah identik dengan Islam, dalam radikalisme terdapat kekerasan, pengkafiran, tindakan-tindakan yang mengancam orang-orang lain, dan tutur kata yang kadang menyakiti. Maka sudah jelas itu bukan bagian dari Islam. Dalam surat Al-An'am diatas beliau menuturkan maknanya bahwa:

¹⁰⁴ Ibid.

¹⁰⁵ al-Qur'an, 6:108

“Wong Islam iku gaoleh gampang ngelokno, gaoleh gampang misuhi (Orang Islam itu tidak boleh gampang mengata-ngatai, tidak boleh gampang menghujat).¹⁰⁶”

Sebab hal tersebut sudah jelas disebutkan dalam Al-Quran bahwa “*nek ngelokno*” kalau menghujat, itu salah dan tidak mencerminkan seorang muslim dalam berperilaku. Tindakan tersebut sesuai dengan karakteristik yang dijelaskan oleh Noorhaidi Hasan bahwa ciri dari aliran radikal salah satunya adalah dengan menggunakan cara kekerasan baik itu berupa ucapan maupun tindakan.¹⁰⁷

Pandangan diatas sangat bertolak belakang dengan Abu Bakar Ba’asyir, pengasuh pondok pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo. Radikalisme malah dianggap sebagai suatu kebanggaan, dimana sikap keras pesantren harus benar-benar menegakkan syariat Islam. Menurutnya Islam harus bersikap keras terhadap segala jenis tindakan dan kebijakan yang tidak sesuai dengan Al-Quran menurut pandangan mereka, sikap keras tersebut mereka definisikan sebagai suatu jalan jihad untuk melawan musuh-musuh Islam.¹⁰⁸ Salah satu doktrin utama yang banyak diyakini kelompok radikal adalah jihad sebagai jalan menegakkan agama Islam, meskipun harus dengan cara-cara kekerasan sekalipun.¹⁰⁹ Sikap tersebut yang kemudian menjadikan pesantren Ngruki Solo masuk dalam daftar 19 pesantren yang terindikasi dengan gerakan-gerakan radikal menurut BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme).¹¹⁰

¹⁰⁶ KH. Machfud Ma’shum (Pengasuh Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 10 Juni 2020

¹⁰⁷ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2012), 23.

¹⁰⁸ Irfan Suryahardi Awwas, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba’asyir* (Yogyakarta: Wahdah Press, 2003), 30.

¹⁰⁹ Jamal Ma’mur Asmani, “Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia Menuju Islam *Rahmatan Lil Alamin*”, *Jurnal Wahama Akademi*, Vol.04 No.1 (2007), 09.

¹¹⁰ Republika, “19 Pondok Pesantren Yang Terindikasi Ajaran Radikalisme”, <https://www.republika.co.id/berita-nasional/umum/16/02/03/o1yrds377-19-pondok-pesantren-terindikasi-ajakan-radikal-ini-kata-jk>, Diakses 13 Juli 2020.

Tentu barangkali adanya dualisme pada suatu pendapat pastinya ada, dan itu sudah menjadi jalan kebebasan dalam berfikir. Keterlibatan gerakan pemikiran radikal yang diutarakan Abu Bakar Ba'asyir diatas pada tataran kriteria radikalisme adalah suatu kesalahan dalam memahami inti dari al-Quran itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh KH. Makhfud Ma'shum bahwasanya ciri aliran tersebut adalah dengan memahami al-Quran secara tekstual, dengan buta melihat konteks pada situasi yang ada.

“Yang disebut garis keras itu ya, yang tata cara dalam memahami al-Quran tidak benar, memang mengambil ayat dari al-Quran, tapi pemaknaan dan penyampaiannya tidak pas. Jangan sampai hal itu terus terjadi, katanya mau berdakwah, tapi kok dengan kekerasan, bisa-bisa malah orang Islam sendiri tidak nyaman di Islam.”¹¹¹

Memberikan rasa kenyamanan dalam beragama, menciptakan ujaran damai, tidak mengkafir-kafirkan orang lain, dan selalu bertindak hati-hati adalah jalan Islam itu sendiri sebagai suatu kenyamanan dalam bermasyarakat. Namun kelompok radikal dalam beragama memiliki pandangan hidup yang berbeda dari yang lainnya, mereka menekankan kepada suatu tindakan sosial yang menggunakan sudut pandang aliran kelompok yang dianut. Jika itu tidak sesuai atau sama seperti yang ada pada kelompok mereka, maka sangat memungkinkan akan mereka lawan, bahkan mengatakannya dengan “kafir”.

Dalam kriteria yang dipaparkan oleh Nadirsyah Hosein, bahwa indentitas dari kelompok radikal adalah bersifat takfiri, yaitu suatu kelompok yang beranggapan bahwa sesuatu yang berbeda dengan kelompoknya maka dianggap kafir.¹¹² Sikap ini menjadi tiang pedoman bagi sosok Aman Abdurrahman, salah seorang tokoh yang dikenal sangat berpengaruh di wilayah ekstremis dalam beberapa tahun terakhir, juga sebagai mantan

¹¹¹ KH. Makhfud Ma'shum (Pengasuh Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 10 Juni 2020

¹¹² Nadirsyah Hosen, “Siapa-siapa Kelompok Radikal”, <https://geotimes.co.id/kolom/siapa-siapa-kelompok-radikal-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru/> Diakses 04 November 2019.

pengikut Negera Islam Indonesia (NII). Aman Abdurrahman juga dikenal dekat oleh para pengikut Jamaah Anshorut Daulah (JAD). Dalam persoalan takfiri, ia menegaskan bahwa seorang mukmin sejati sepantasnya harus mengkafirkan terhadap para *tāghūt*.¹¹³ Hal tersebut didasarkan pada penafsirannya terhadap sejumlah ayat Al-Quran dan Hadis. Diantaranya “Barang siapa yang mengucapkan *Lā ilāha illallāh* dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang ibadahnya selain Allah, maka haramlah darah dan hartanya, sedangkan perhitungan atas Allah SWT” (HR. Muslim dari Abu Hurairah).

Hal tersebut dibantah mentah-mentah oleh KH. Makhfud Ma’shum. Kesalahan dalam menafsirkan suatu sumber akan menjadi kesalahan fatal, terlebih dalam memahami ayat-ayat terkait jihad.

“Saya kira tidak sepantasnya seseorang mengata-ngatakan seorang yang lain sebagai kafir, kepada orang kafir (non muslim) saja tidak boleh dimusuhi apalagi sesama seorang yang seiman, hal tersebut sudah sangat jelas dalam Al-Quran “*Lā ikrāha fid-dīn, qat tabayyanar rusyduḥumial ghoyy*”, jadi dalam Islam tugas kita hanya menyampaikan, urusan mau tidaknya adalah urusan yang pribadi, dari situ kita akan tahu bahwa sikap menuduh merupakan sikap yang tercela, tidak pas dengan Islam, apalagi tuduhan tersebut mengkafir-kafirkan seseorang. Maka orang-orang yang dari pesantren terus melakukan dakwahnya dengan kekerasan atau teror, itu salah besar.”¹¹⁴

Pesantren pada dasarnya merupakan suatu lembaga pendidikan agama yang tidak mengajarkan dan melahirkan radikalisme. Pesantren adalah wadah untuk membentuk kader-kader bangsa dengan keilmuan agama yang berpengetahuan luas, yang kemudian banyak dikenal sebagai ulama. Pesantren dalam sejarahnya sudah menampilkan wajahnya yang

¹¹³ M. Khoirul Huda, “Melacak Geneologi Teologi Kebencian Kaum Takfiri” <https://islami.co/melacak-geneologi-teologi-kebencian-kaum-takfiri/>, Diakses 24 Juli 2020.

¹¹⁴ KH. Makhfud Ma’shum (Pengasuh Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 10 Juni 2020

toleran, damai, dan turut serta dalam membawa kemerdekaan negara Indonesia. Hal itu senada dengan apa yang disampaikan oleh pengurus pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik;

“Dimana pada umumnya keberadaan pondok pesantren itu rata-rata didirikan dengan tujuan menyebarkan dakwah Islam atas dasar Ahlussunnah Wal Jamaah, dengan kedamaian, dan kelembutan”.¹¹⁵

Namun seiring perkembangan zaman dan perkembangannya pula banyak pesantren dengan corak yang berbeda-beda di Indonesia, mulai dari pesantren tradisional atau salaf¹¹⁶ hingga pesantren khalaf atau modern, yang didalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, namun terdapat mata pelajaran umum, maka dalam hal perkembangannya wajah pesantren perlahan-lahan mulai berubah. Tuntutan pesantren juga tidak hanya sebatas kepada hal-hal syariat semata, namun pesantren harus turut serta sebagai pengendali masyarakat sosial, pesantren diharapkan menjadi peletak dasar dari adanya perubahan masyarakat.

Masyarakat pada umumnya melihat pesantren sebagai lembaga yang penting. Pola pendidikan dengan ciri khasnya menjadi daya tarik tersendiri bagi umat Islam, pengajaran nilai dunia dan akhirat yang seimbang menjadi keunggulan dari adanya pesantren, model pendidikan seperti ini menjadi representasi pendidikan nasional yang memiliki cita-cita mewujudkan manusia seutuhnya. Wajah pesantren seperti diatas nampaknya menjadi suram seketika dengan adanya pelaku-pelaku kekerasan dan tindakan teoririsme pengeboman diberbagai wilayah di Indonesia. Terlebih setelah adanya peristiwa pengeboman Bom Bali yang diduga melibatkan beberapa orang dari pesantren. Akibat dari adanya pengeboman tersebut banyak korban jiwa dari warga sipil meninggal dunia, pesantren dalam hal itu

¹¹⁵ KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

¹¹⁶ Pesantren yang didalamnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, khususnya Islam klasik.

menjadi sorotan banyak pihak baik nasional maupun internasional. Tuduhan pesantren sebagai sarang teroris pun mulai bermunculan dari berbagai pihak.

Pondok pesantren Ihyaul Ulum menyoroti peristiwa tersebut sebagai suatu yang bertentangan dengan agama Islam, nilai-nilai keislaman yang diharuskan menjaga ketentraman dan kedamaian seharusnya menjadi dasar dalam mendakwakan Islam. Keberadaan Islam menjadi penengah jika didapati suatu permasalahan, bukan menjadi pemecah belah diantara perselisihan berbagai pihak. Baik perselisihan yang menyangkut dua kubu besar yakni negara dan agama. Karena pada dasarnya Pesantren Ihyaul Ulum berpandangan antara negara dan agama bagaikan dua sisi mata uang yang saling bersinergi, agama butuh pemerintah dan pemerintah pun butuh agama.

Kutipan dari KH. Abdul Malik menanggapi fenomena adanya tindakan kekerasan dalam agama dengan menggunakan dasar dari kitab karya Imam al-Ghazali yaitu kitab Ihyaulumuddin, dengan pandangan sebagai berikut:

“Antara agama dan negara atau penguasa sama seperti dua saudara kembar. Dari sini saya berfikir bahwa orang yang anti negara itu tidak boleh, terlalu ekstrem ke agama juga tidak boleh, maka harus menyeimbangkan dua-duanya. Agama sebagai pondasinya sedangkan pemerintah atau penguasa adalah penjaga. Sesuatu yang tanpa pondasi akan mudah roboh, “*agama nek kapan ijen*” (sendirian), tidak ditopang oleh pemerintah tidak akan berdiri dan Sesuatu yang tanpa penjaga akan mudah hilang.”¹¹⁷

Karya Imam al-Ghazali tersebut sangat tepat untuk menjawab bagaimana membangun hubungan yang baik antara agama dan negara. Nuansa pergolakan agama dan negara menjadi inspirasi dari terciptanya tulisan tersebut. Sikap nasionalisme akan terbangun jika manusia sanggup menggali dan mendalami makna dari untaian kata al-Ghazali diatas,

¹¹⁷ KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

keberadaan agama menjadi dasar pondasi menegak dari berdirinya suatu negara, maka keduanya tidak bisa untuk saling dipisahkan. Uraian ini KH. Abdul Malik tidak hanya disampaikan kepada penulis, namun kepada para santri pada saat ngaji dan selalu disampaikan jika diundang untuk mengisi ceramah terkait bagaimana menumbuhkan sikap nasionalisme kepada masyarakat luas.

Berkaitan tentang pandangan pesantren melihat fenomena radikalisme, pesantren melihat bahwa adanya ketidakpuasan beberapa kelompok terhadap pemerintah yang berkuasa, dalam hal ini mencerminkan suatu negara. Ketidakpuasan tersebut berujung kepada tindakan penghakiman sendiri dari kelompok-kelompok radikal terhadap sesuatu yang dianggapnya melanggar hukum syariat. Penghakiman tersebut menjurus kepada tindakan kekerasan, bahkan sampai kepada aksi-aksi teror bom. Kebencian juga hadir atas dasar ketidakpuasan terhadap pemerintah, sehingga menjadikan sasaran teror tempat-tempat yang berhubungan dengan instansi negara seperti kantor-kantor kepolisian.

Maka dalam pandangan pesantren Ihyaul Ulum menyikapi kelompok radikal adalah suatu tindakan yang tidak sepatutnya ada dalam Islam.

“Sudah sepatutnya tindakan kita harus baik, harus lembut, dengan cara sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad, dimana tidak memaksa dan tidak menyakiti.”¹¹⁸

Seperti yang tertuang dalam buku “Setengah Abad Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik 1051-2000” dijelaskan pada bagian sambutan KH. Makhfud Ma’shum bahwasannya;

“Jadikan dirimu seperti beras, artinya setiap hari selalu dibutuhkan oleh masyarakat, Kalau tidak bisa seperti beras, Jadilah dirimu seperti obat, artinya, walaupun tidak dibutuhkan sehari-hari, kadang-kadang masih dibutuhkan. Jangan sekali-kali

¹¹⁸ KH. Makhfud Ma’shum (Pengasuh Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 10 Juni 2020.

*menjadikan dirimu seperti binatang kala, artinya selalu ditakuti orang karena bahayanya.*¹¹⁹

Tidak bisa dipungkiri bahwa hadirnya tindakan radikal adalah kegagalan suatu kelompok menyatu dalam kondisi suatu masyarakat, sebab yang disampaikan bukan kedamaian, namun pertikaian. Sikap menjadikan diri seperti sebuah beras dan tidak seperti binatang kala adalah analogi yang menggambarkan sikap manusia untuk selalu menumbuhkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selalu dibutuhkan oleh masyarakat, tidak ditakuti oleh masyarakat.

D. Strategi Ketahanan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum

Dalam konteks sejarahnya strategi ketahanan pesantren diperhadapkan dengan berbagai tantangan periodenya sendiri-sendiri. Tantangan tersebut mempunyai perbedaan pada zaman dimana pesantren itu berkembang, sekaligus dalam momentum apa permasalahan tersebut muncul. Penulis membagi tantangan pesantren dari awal berdirinya pesantren di Pulau Jawa sampai sekarang dengan empat periode, yang dianalisis dari karya tesis Mujamil Qomar yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku.¹²⁰

Pertama, periode peletakan dasar awal berdirinya pesantren yang pada awal mula pesantren ada di Pulau Jawa dibawa oleh Maulana Malik Ibrahim sebagai peletak dasar pertama sendi-sendi berdirinya pesantren.¹²¹ Pada masa ini pesantren disebut sebagai model pendidikan Islam tertua di Indonesia yang kedatangannya sama dengan masuknya Islam di Indonesia. Pada periode pertama ini pesantren diperhadapkan dengan tantangan dari kerajaan-kerajaan yang berada di Pulau Jawa seperti kerajaan Majapahit. Tantangan tersebut

¹¹⁹ Hasan Mahmud, *Setengah Abad Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik 1951- 2000* (Gresik, 2000), iii.

¹²⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 9-15.

¹²¹ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), 7.

menjadi beban berat, khususnya bagi penyebar ajaran di Pulau Jawa, terutama para Wali Songo karena masih jayanya kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Jawa.

Kedua, periode pesantren klasik, dimana periode ini kelanjutan dari periode sebelumnya, yaitu penyebaran dakwah Islam melalui pesantren sudah melewati tahap menghadapi kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Jawa. Penyebaran Islam semakin bertambah dan tantangan yang dihadapi pun berbeda dengan sebelumnya. Kini pesantren diperhadapkan dengan tindakan penjajahan kolonial Belanda. Imperialis ini menjajah Indonesia selama tiga setengah abad dengan menguasai politik, ekonomi, dan militer, serta didalamnya mengemban penyebaran agama Kristen di Indonesia yang dibawa dari Barat. Pandangan Belanda pada saat itu terhadap pesantren sudah ada terlebih dahulu di Indonesia sebagai suatu anti thesis atau penghambat dari gerakan kristenisasi dan upaya pembodohan masyarakat.

Masih dalam periode kedua, Sutari Imam menuturkan bahwa penjajahan Belanda sebagai penghalang dari perkembangan agama Islam sehingga pondok pesantren tidak dapat berkembang secara normal. Bahkan pada tahun 1882, Belanda membentuk “*Pristeranden*” yang bertugas mengawasi pembelajaran di pesantren-pesantren.¹²² Kemudian kurang lebih dua dasawarsa dikeluarkannya Ordonansi¹²³ 1905 yang bertugas mengawasi pesantren dan membuat suatu peraturan bagi guru-guru agama yang akan mengajar. Pada 1925 kemudian dikeluarkan aturan yang membatasi pergerakan seorang Kiai, dimana tidak diperbolehkan memberikan pelajaran mengaji. Pada tahun 1932 keluar lagi aturan yang dikenal dengan sebutan Ordonansi Sekolah Liar (*Wilde School Ordonatie*) yang dialaminya mempunyai

¹²² Sutari Imam Barnadib, *Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), 24.

¹²³ Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berarti suatu peraturan pemerintah atau kerajaan dalam bentuk berupa surat. Lihat <https://kbbi.web.id/ordonansi>, Diakses 28 Maret 2020.

tujuan guna memberantas serta menutup dan sekolah yang tidak memiliki izin atau dalam pengajarannya tidak sesuai dengan aturan pemerintahan kolonial.¹²⁴

Ketiga, periode dimana pesantren dihadapkan dengan tantangan dari penjajahan Jepang yang sebelumnya telah berhasil memukul mundur pasukan Belanda bersama barisan tentara serta peran para ulama dengan menggerakkan semangat masyarakat Indonesia. Pada masa ini pesantren terkonfrontasi dengan imperialis baru, hal ini ditandai dengan penolakan dari Kiai Hasyim Asy'ari, kemudian diikuti oleh Kiai-kiai pesantren lainnya terhadap peraturan yang disebut (*Saikere*) yaitu penghormatan terhadap Kaisar Jepang Tenno Haika sebagai keturunan Dewa Amaterasu dengan cara membungkukkan badan 90 derajat menghadap Tokyo setiap pukul 07.00, sehingga mereka yang menentang hal ini akan ditangkap dan dipenjara oleh Jepang.¹²⁵ Kemudian hal tersebut ditentang oleh berbagai kalangan dalam dunia kepesantrenan di Indonesia termasuk didalamnya para Kiai dan santri, mereka melakukan demonstrasi dengan mendatangi penjara dan kemudian membangkitkan dunia pesantren untuk memulai gerakan bawah tanah guna menentang imperialis Jepang.¹²⁶

Keempat, periode pada masa kemerdekaan, dimana pesantren merasakan nuansa baru yang merupakan momentum dari pesantren untuk mengembangkan pendidikan melalui pesantren secara lebih luas. Masyarakat menyambut periode ini dengan baik, banyak dari mereka mendorong generasi mudanya untuk masuk kedalam dunia pesantren agar dapat mendapat pendidikan agama. Berkembangnya pesantren pada periode ini diiringi dengan berkembangnya pula instansi atau kelompok-kelompok berhaluan seberang yakni gerakan-gerakan Islam militan di Indonesia, seperti HTI (Hizbuth Tahrir Indonesia), FPI (Front

¹²⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, 12.

¹²⁵ Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS, 1994), 52.

¹²⁶ Mujamil Qomar, 13.

Pembela Islam), NII (Negara Islam Indonesia), dan kelompok radikal lainnya. Jadi pada periode ini sampai sekarang pesantren dihadapkan dengan tantangan terhadap pergerakan perkembangan ideologi Islam garis keras, dengan membawa misi jihad melakukan suatu perubahan dengan cara-cara kekerasan bahkan menuju aksi-aksi terorisme.

Dalam tulisan ini, pondok pesantren Ihyaul Ulum secara tidak langsung berada pada periode keempat, dimana lawan yang dihadapi ialah ideologi yang berafiliasi kepada tindakan-tindakan kekerasan. Eksistensi pondok pesantren Ihyaul Ulum sampai sekarang dari mulai awal berdirinya memiliki strateginya tersendiri, sehingga dapat terus berkembang menghadapi ancaman yang ada. Strategi yang dilakukan pondok pesantren Ihyaul Ulum penulis membaginya kedalam dua kategori, pertama strategi yang dilakukan dari dalam (*intern*) pesantren dan strategi yang dilakukan dengan bekerja sama dengan instansi diluar pesantren (*ekstern*).

1. Pola Strategi Ketahanan dari *Intern* Pondok Pesantren Ihyaul Ulum

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dari data-data yang didapatkan di lapangan. Maka terdapat berbagai pembagian strategi ketahanan pesantren yang terbagi kedalam beberapa bagian, seperti; penguatan kurikulum pesantren, deteksi dini terhadap psikologi santri, penegakan aturan, pelatihan kedisiplinan, ceramah agama, dan kewajiban santri di pesantren.

a. Penguatan Kurikulum

Kurikulum dipahami sebagai suatu kumpulan mata pelajaran yang ada di sekolah yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Tujuan dari adanya suatu kurikulum itu sendiri adalah sebagai suatu usaha yang ditempuh tempat

pendidikan untuk mempengaruhi atau merangsang belajar, baik kegiatan yang ada di dalam kelas maupun diluar.¹²⁷

Kurikulum di pesantren Ihyaul Ulum adalah kurikulum pendidikan pesantren. Kurikulum pendidikan pesantren yakni meliputi inti ajaran Islam yang mendasar. Dengan rangkaian tiga pendalaman terkait iman, Islam, dan ihsan. Tiga rangkaian materi tersebut menjadi dasar keislaman yang wajib dipahami oleh para santri yang notabennya masih berusia muda. Tiga rangkaian dasar tersebut terangkum dalam beberapa kumpulan kitab, yang dalam dunia pesantren disebut kitab kuning.

Para santri diberikan materi pelajaran agama yang paling dasar sesuai dengan keperluan awal dari seseorang yang memulai mendalami agama. Pada proses ini pengajaran dasar-dasar keislaman ditempuh karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Kurikulum pesantren Ihyaul Ulum dapat dilihat dari masih dipergunakannya kitab kuning yang secara teologis berhaluan sunni. Seperti yang diungkapkan Abdul Malik kitab-kitab yang diajarkan diantaranya: *Ihya' Ulumuddin*, *'ulumul qur'an*, *Aqîdatul 'awâm*, *Ummul barâhîn*, *Bulughul Marom*, *Riyâdhus shâlihîn*, *Tafsîr al-Jalalâyn*, *Fatḥul qarîb*, dan *Mukhtârul aḥâdis*.¹²⁸

Salah satu daya tahan pesantren melewati berbagai persoalan adalah tetap dipegang teguhnya kitab-kitab *muktabârah* atau kitab yang sudah turun temurun menjadi adat pesantren yang wajib untuk diajarkan kepada santri. Namun dari rangkaian kitab yang diajarkan tersebut, tidaklah semuanya memiliki bobot perhatian

¹²⁷ Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars, 1982), 7-8.

¹²⁸ KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

dan pendalaman yang sama. Ada tekan pada bab tertentu, yang disesuaikan dengan kebutuhan para santri dan kemampuan santri.

Bagi pengasuh, guru, dan santri, keberadaan kitab kuning merupakan bagian terpenting dari keberadaan pondok pesantren, sebab dapat digunakan sebagai sebuah patokan untuk menilai suatu ideologi keberagamaan, termasuk dalam menyikapi ideologi radikalisme:

“Kitab kuning adalah kitab yang dipelajari guru-guru saya dulu, guru-guru para Kiai sekarang hingga tersambung kepada ulama terdahulu. Di Pesantren itu harus tetap *menggandoli* (memegang) *al-muhāfadhotu ‘ala qādimis sholih wal akhdzu bil jadidil ashlah*, pengajaran kitab, mendidik santri dengan kitab.”¹²⁹

Begitupun seorang guru pengajar di Ihyaul Ulum menjelaskan tentang pentingnya pengajaran kitab kuning di pesantren:

“Saya dulu di pesantren juga diajarkan kitab kuning, termasuk di dalamnya diajarkan aqidah, akhlak, fiqih, dan yang lainnya. Kemudian tingkat selanjutnya diajarkan al-Quran dan Hadis, kemudian naik menjadi Ulumul Qur’an dan Ulumul Hadis. Jadi kitab kuning itu sangat penting sebagai dasar, sebelum belajar tingkat lanjutan seperti tafsir.”¹³⁰

Masih terjaganya pembelajaran kitab kuning di Ihyaul Ulum menjadi tiang dalam menangkal radikalisme, didalamnya sudah terajarkan nilai-nilai keislaman yang *Rahmatal lil’alamin*, dengan sarana dakwah yang berakhlak dan sesuai kaidah fiqih. Proses pembelajaran kitab kuning tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ketua Himpunan Santri Putra Ihyaul Ulum:

¹²⁹ KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

¹³⁰ Lukmanul Hakim (Guru Pengajar), *Wawancara*, Gresik 17 Februari 2020.

“Disini santri harus bisa membaca kitab kuning, memaknainya, dan memahaminya dan itu sebagai kewajiban santri disini, yang nanti ada waktunya untuk setoran kepada ustadz atau guru pengajarnya.”¹³¹

Sebutan dikatakan kitab kuning sendiri diambil dari kitab-kitab klasik yang biasanya dicetak pada kertas yang berwarna kuning.¹³² Di wilayah Timur Tengah kitab kuning disebut dengan *Al-kutub Al-Qaḍîmah*, yaitu sebagai kebalikan dari *Al-Kutub al-‘ashriyyah*.¹³³ Dengan ciri-ciri dinamakan sebuah kitab kuning diantaranya; *pertama*, teknik penyusunannya dari yang umum ke yang khusus, seperti *Kitâbun, Bâbun, Faṣṣ lun, Far’un* dan seterusnya. *kedua*, tidak terdapatinya tanda baca seperti titik, koma, tanda seru, atau tanda baca yang lazimnya ada pada kitab-kitab umum. *Ketiga*, dipergunakannya istilah dan rumus-rumus tertentu, seperti jika menyatakan suatu pendapat itu kuat dengan *al-madzhab, al-ashlah, al-shālih*, juga untuk menyatakan pendapat dari kesepakatan para ulama dengan istilah *ijtimāan*, dan untuk menyatakan kesepakatan ulama dalam satu madzhab menggunakan *Ittifâqan*.¹³⁴ Keberadaan kitab kuning dalam pesantren menjadi karakteristik yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lainnya, dalam hal tersebut kitab kuning menjadi rujukan umum yang selalu digunakan pesantren sudah berabad-abad lamanya.¹³⁵

Kepercayaan pondok pesantren Ihyaul Ulum tetap memegang teguh kitab kuning tergambar pada kegiatan mengaji kitab. Sebelum para santri diperkenalkan

¹³¹ Ibnu Hadziq Al Fikri (Ketua Himpunan Santri Putra Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

¹³² Zulfi Mubarak, *Prilaku Kiai: Pandangan Kiai dalam Konspirasi Era Gus Dur* (Malang, UIN Maliki Press, 2011), xiii.

¹³³ Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan 1994), 52.

¹³⁴ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 1994), 264-267.

¹³⁵ Suwendi dan Saefuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 14.

lebih jauh dalam mendalami suatu kitab, materi dasar dan dominan adalah bahasa, baru kemudian aqidah, fiqih harus diberikan terlebih dahulu kepada santri.

“Jadi dalam runtutan santri belajar agama, harus paham dulu tata bahasa terutama bahasa Arab, kemudian aqidah, fiqih, baru tafsir al-Qur’an dan hadis, kemudian Ulumul Qur’an dan Ulumul Hadis”¹³⁶

Penekanan pengajaran terletak pada bahasa Arab, jika sudah bisa menguasai maka akan mudah pula memahami teks-teks Arab dalam kitab. Seba bahasa Arab adalah sebagai suatu alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang terkait dengan al-Quran, Hadis, dan kitab-kitab klasik. Alat memang harus dilengkapi terlebih dahulu sebelum mencapai suatu tujuan, agar nantinya tidak salah dalam memaknai atau menafsirkan suatu teks. Maka bahasa Arab merupakan (syarat mutlak) bagi para santri.

Gejala radikalisme salah satunya terletak pada kesalahan dalam memahami suatu teks, hanya belajar lewat terjemahan biasa yang kadang tidak sesuai dengan arti sebenarnya sudah dijadikan dasar pembenaran. Dari itulah penyebab dari salah satu sikap radikal itu muncul, sebab tidak adanya alat untuk mengkaji suatu teks, yakni bahasa. Kesalahan mendasar tersebut seperti dikatakan Azyumardi Azra, salah satu faktornya adalah proses belajar yang setengah-setengah, tidak mendalam, serta kesalahan dalam memaknai suatu teks.¹³⁷

Pada intinya kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Ihyaul Ulum sesuai dengan misi pesantren sehingga tidak memungkinkan masuknya paham radikalisme. Memang, pesantren tidak pernah memasukkan secara langsung dalam

¹³⁶ Gus Badrus Syarof, (Ketua Keamanan Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 17 Februari 2020.

¹³⁷ Azyumardi Azra, *Budaya Damai Komunitas Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3S, 2007), 27.

kurikulum materi tentang radikalisme, tetap lebih menguatkan materi tentang tauhid dan akhlak. Pada pembelajaran lain diluar pesantren, juga diajarkan nilai-nilai nasionalisme melalui pelajaran di sekolah formal.

Penguatan kurikulum di pesantren Ihyaul Ulum tidak hanya pada istiqomahnya memegang kitab kuning sebagai bahan materi pelajaran santri. Namun kebiasaan diadakannya diskusi, berdialog, dan musyawarah juga diterapkan dalam berbagai kesempatan di pesantren. Hal tersebut dapat membangun daya kritis santri dalam menganalisa sesuatu, terutama dalam kajian keislaman.

b. Deteksi Dini Terhadap Santri

Masa remaja adalah masa dimana proses perkembangan biologis, sosiologis dan psikologis terjadi. Pada masa tersebut remaja dihadapkan dengan sejumlah perubahan terkait pikiran dan perasaan mereka dengan faktor lingkungan sekitarnya. Begitupula masa remaja merupakan masa untuk bereksperimen dan ikut serta dalam sejumlah kegiatan baik itu positif maupun negatif tergantung dimana remaja tersebut berkecimpung, maka pengaruh faktor dimana remaja itu berada sangat mempengaruhi perkembangannya.¹³⁸

Setiap remaja mempunyai resiko yang sama di masa perkembangan, termasuk para remaja yang menjalani perkembangan diri di pesantren. Namun problematika remaja yang berada di pesantren memiliki suatu ciri khas tersendiri karena berada dalam suatu lingkungan dengan basis nilai tertentu yang berbeda dari nilai masyarakat pada umumnya.

¹³⁸ Fathul Lubabin Nuqul, "Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikoislamika* Vol.05 No.2 (Juli 2008), 148.

Prilaku adaptif santri dalam mengambil nilai-nilai tersebut menjadi keunggulan tersendiri dari lingkungan lainnya diluar pesantren yang lebih kompleks. Para santri yang tinggal dalam komunitas pesantren ini memiliki ruang sosial yang berbeda dengan remaja yang non-santri. Kegiatan yang dilakukan, juga nilai-nilai yang ada di pesantren merupakan tantangan untuk santri beradaptasi.

Dalam perspektif kajian ekologis, seorang remaja dalam perkembangannya tidak terlepas dari empat subsistem; *pertama*, mikrosistem, yaitu sistem yang dipengaruhi ruang terkecil yakni keluarga. *kedua*, mesosistem, yaitu pertalian antar kelompok keluarga dengan kelompok sebaya, sekolah, dan konteks lain yang berhubungan. *ketiga*, ekosistem, yaitu dipengaruhi oleh komunitas tempat dimana individu berada, misalnya lingkungan komunitas pesantren. *keempat*, makrosistem, yang merupakan faktor pengaruh individu dari lingkungan masyarakat pada umumnya.¹³⁹

Pada pembagian dari perspektif ekologis tersebut, maka santri berada pada klasifikasi ekosistem, dimana santri sehari-harinya dipengaruhi oleh komunitas tempat dimana santri tersebut berada, yakni pondok pesantren. Keberadaan santri di pesantren dengan nilai-nilai religiusitas, serta etika yang sangat dijunjung tinggi akan sangat mempengaruhi perkembangan santri. Namun tidak menutup kemungkinan yang namanya remaja bertindak emosional, hal itu sudah sewajarnya.

“Namanya santri masih kecil, remaja, ya ada nakalnya, yaa sekedar berantem sesama teman juga ada, namun tidak sampai kepada mencuri, atau bahkan

¹³⁹ Ibid, 153.

kepada tindakan radikal. Tapi kami selalu mengawasi meskipun kemungkinan besar itu bisa saja terjadi.”¹⁴⁰

Salah satu dari pencegahan yang dilakukan pondok pesantren Ihyaul Ulum dalam hal ini adalah lewat tanggung jawab pengasuh, pengurus, ustaz, dan guru pendidik adalah dengan mempelajari psikologi atau kejiwaan santri. Jika didapati santri yang dengan kejanggalan tersendiri, seperti santri yang mudah emosi secara berlebihan, santri cenderung pendiam, hingga santri yang suka membuat keributan, akan mendapat perhatian khusus yang kemudian mendapat arahan atau himbuan dari pengurus lewat pembelajaran.

Pengawasan yang dilakukan pondok pesantren Ihyaul Ulum tidak hanya dilakukan pada saat santri sudah masuk di pesantren, namun juga saat penerimaan santri baru. Seleksi penerimaan santri baru secara tes psikologi memang tidak ada, namun pengurus sudah bisa mengetahui secara langsung dari siapa santri tersebut lewat latar belakang orang tuanya. Pada saat pendaftaran santri diwajibkan untuk diantarkan orang tuanya menghadap atau *sowan* ke Kiai atau pengurus pesantren. Hal tersebut sudah menjadi suatu budaya, tradisi masuknya santri ke pesantren dan tradisi pelepasan santri sudah menjadi perbuatan simbolis untuk *sowan* ke Kiai sebagai suatu rasa penghormatan. Dari situ pengasuh akan tahu darimana santri tersebut berasal.

Namun setelah adanya sistem madrasah, seleksi lain juga diberlakukan, yaitu dengan seleksi secara tingkatan jenjang kelas;

“Ada seleksi, namun hanya pengelompokan secara jenjang saja. Sedangkan seleksi secara tes tidak ada. Santri disini diterima sebagai penerus perjuangan

¹⁴⁰ KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

agama Islam, jadi siapa saja bisa menjadi santri. Semua bisa diterima, bahkan “*korak*” (orang jahat) bisa menjadi santri dan belajar agama disini.”¹⁴¹

Terkait orang tua yang mengantarkan calon santri baru untuk nyantri di pondok pesantren Ihyaul Ulum, Abdul Malik menyampaikan;

“Rata-rata santri disini nakal-nakal di kampungnya, wajar namanya orang deso. Namun disinilah tugas pesantren untuk mendidik, merubah pemikiran mereka agar menjadi baik. Di pondok nanti akan ajarkan disiplin dari shubuh sampai ke shubuh, sampai mereka menjadi baik.”¹⁴²

Santri yang notabennya adalah seorang remaja, dengan kelompok usia yang sedang aktif belajar di pesantren, bagaimanapun faktor resiko yang mereka dapatkan adalah dari dalam pesantren. Maka kedekatan hubungan pengawasan dari pengasuh, pengurus, ustaz, hingga para guru adalah sebuah upaya untuk mendeteksi gejala dini agar seorang santri tidak memiliki pemahaman yang radikal atau keras.

c. Penegakan Aturan

Penegakan aturan yang ketat akan menjadikan santri menjadi tertib untuk menjalankan semua kegiatan dengan baik dan teratur di pesantren. Secara tidak langsung berlakunya suatu aturan tersebut akan melatih tanggung jawab, disiplin, serta kewajiban mereka selama menjadi seorang santri.

Berikut ini bentuk peraturan dan ketertiban yang ada di pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik:

1) Kewajiban Santri

Santri Pondok Pesantren Ihyaul Ulum berkewajiban:

¹⁴¹ KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

¹⁴² *Ibid.*

- a) Malaksanakan Syariat Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dengan baik dan istiqomah
- b) Menjaga nama baik diri sendiri dan lembaga pondok pesantren Ihyaul Ulum baik di dalam maupun diluar pondok.
- c) Mengikuti shalat berjamaah dan wiridan secara tertib
- d) Mengikuti dan melaksanakan pengajian al-Quran dan kitab-kitab yang telah ditentukan serta seluruh kegiatan-kegiatan asrama.
- e) Mengikuti seluruh kegiatan formal asrama
- f) Berpakaian sopan, rapi dan Islami, khusus santri putra berkopyah
- g) Memakai sarung, kemeja lengan panjang, kopyah, surban sajadah pada saat shalat berjamaah (khusus santri putra)
- h) Memakai mukenah dan membawa sajadah pada saat shalat berjamaah (khusus santri putri)
- i) Bertempat tinggal di pondok pesantren Ihyaul Ulum
- j) mematuhi segala undang-undang, peraturan dan tata tertib yang dikeluarkan oleh majlis pimpinan pondok pesantren Ihyaul Ulum.

2) Bentuk-bentuk Pelanggaran

Santri pondok pesantren Ihyaul Ulum dilarang melakukan pelanggaran sebagai berikut:

Pelanggaran Berat

- a) Tidak menjalankan syariat Agama
- b) Melakukan tindak pidana sebagaimana di atur dalam perundang-undangan obat-obatan terlarang merupakan hukum pidana yang

merupakan hukum positif Indonesia seperti: mencuri, mengkonsumsi obat (narkoba), minum-minuman keras, berjudi atau tindakan pidana lainnya.

- c) Pergi dengan lawan jenis (yang bukan muhrim) tanpa izin
- d) Tidak mengikuti pengajian dan pembelajaran di pesantren maupun di sekolah sebagaimana mestinya
- e) Berkelahi sesama santri atau orang lain (dengan atau tanpa senjata)
- f) Pulang tanpa seizin pengurus, pembina dan pengasuh
- g) Berpenampilan fisik bertato, anting, kalung dan gelang
- h) Memiliki atau menggunakan alat elektronik (hp dan sejenisnya) yang membebani listrik
- i) Mendatangi tempat-tempat hiburan diluar pondok pesantren Ihyaul Ulum seperti warnet, play station, konser, bioskop, billiard, pertandingan sepak bola, dll.

Pelanggaran Menengah

- a) Memanfaatkan atau memakai barang milik orang lain tanpa izin (*ghoshob*)
- b) Bermain atau bermalam di kampung sekitar pondok pesantren Ihyaul Ulum
- c) Tidak mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pondok pesantren Ihyaul Ulum
- d) Merokok di dalam maupun di luar pondok pesantren Ihyaul Ulum
- e) Berhubungan dengan teman yang buan muhrim (berpacaran)

- f) Menyembunyikan tape, radio, atau barang-barang sejenis pada saat jam-jam terlarang
- g) Memiliki atau menggunakan alat-alat komunikasi, alat musik, alat transportasi, serta alat-alat permainan seperti poker dan domino.
- h) Keluar pondok pesantren Ihyaul Ulum pada jam-jam yang tidak diperbolehkan tanpa izin (batas maximal pukul 22.00 WIB)

Pelanggaran Ringan

- a) Memanggil atau menemani santriwati di asrama putri tanpa izin atau ketentuan yang berlaku
- b) Bersuara keras yang dapat menimbulkan kegaduhan dan mengganggu stabilitas lingkungan
- c) Berpenampilan tidak sopan, tidak rapi dan tidak islami (rambut, aksesoris, topi, pakaian yang tidak patut bagi santri kecuali topi resmi)
- d) Berada di dalam asrama pada saat jam-jam sekolah, pengajian maupun kegiatan pondok lainnya tanpa ada keperluan yang mendesak
- e) Duduk bergerombol pada tempat tertentu yang tidak pantas dan dilarang (jembatan, kampung, jalan raya)
- f) Keluar masuk pondok tidak melewati pintu yang telah ditentukan (pos utama pondok pesantren Ihyaul Ulum)
- g) Datang terlambat pada saat kegiatan sedang berlangsung
- h) Duduk di area belakang musholla, sampai bersandar dinding belakang dalam musholla saat pengajian maupun kegiatan atau acara lainnya.

Bagi santri yang melanggar aturan diatas, tentunya akan dikenakan sanksi sesuai dengan tingkatan pelanggaran yang dilanggar. Santri yang melakukan

pelanggaran ringan akan diberikan tindakan, hukuman ringan, ataupun pengarahan dari majlis atau pengurus pesantren. Sedangkan santri yang sampai melakukan pelanggaran berat akan diberikan sanksi dalam tiga kategori, yakni sanksi akademik, sanksi fisik dan sanksi denda berupa materi.

“Kalau melanggar hukuman, kadang ada yang digundul, kadang ada yang dihukum membaca al-Quran sambil berdiri, ada juga yang didenda semen satu karung, sesuai tingkatan yang pelanggaran yang dilakukan santri itu sendiri.”¹⁴³

Penerapan aturan yang ada di pesantren Ihyaul Ulum bisa dikatakan sangat ketat. Hukuman atau sanksi yang diberikan sebagai konsekuensi yang harus diterima oleh santri akibat dari pelanggaran yang dilakukan, sangat mempengaruhi kepatuhan santri dan kedisiplinan santri. Kompensasi hukuman dengan adil juga diterapkan agar memberikan efek jera bagi santri yang melanggar. Diterapkannya peraturan menurut Abdul Malik menjelaskan bahwa cara ini juga merupakan sarana pesantren untuk selalu mendidik disiplin santri, dan sekaligus sebagai pengawasan kepada santri untuk tidak berbuat yang sembarangan, terlebih kepada pergaulan dan tindakan yang menjurus kepada kekerasan.¹⁴⁴

d. Melatih Disiplin

Pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri menetap di asrama yang masih dalam satu kawasan bersama Kiai, guru, dan senior mereka. Oleh karena itu hubungan yang terjalin antara Kiai, guru, dan senior atau alumni dalam proses santri di pesantren berjalan intensif,

¹⁴³ Ibnu Hadziq Al Fikri (Ketua Himpunan Santri Putra Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

¹⁴⁴ KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

sehingga determinasi waktu yang selalu dipantau atau diawasi oleh mereka akan mempengaruhi sikap kedisiplinan santri. Di pesantren Ihyaul Ulum juga terdapat tembok yang mengelilingi kompleks pesantren, hal ini dalam pandangan Zamarkhasi Dhofier menjelaskan agar pengawasan keluar masuk para santri dapat dipantau sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan santri dapat terjaga keamanannya.¹⁴⁵

Sikap disiplin santri Ihyaul Ulum dimulai dari sebelum shubuh hingga kembali pada shubuh, yang berarti sepanjang waktu santri selalu dilibatkan dalam kedisiplinan. Seperti yang dijelaskan oleh Abdul Malik;

“Sebelum shubuh santri sudah diwajibkan untuk sudah bangun, guna menjalankan sholat sunnah tahajjud. Kalau bisa dilanjutkan lagi dengan sholat dua rakaat *Qabliyah* sebelum shalat shubuh, karena shalat ini lebih baik dari dunia dan seisinya. Hal ini agar dijadikan motivasi kepada santri untuk tidak sampai terlena dengan dunia.”¹⁴⁶

Keterangan lain juga diutarakan oleh Ibnu Hafidz;

“Dari sebelum shubuh kira-kira jam setengah empat santri sudah diharuskan untuk bangun, kemudian menuju ke Musholla pondok untuk melakukan shalat dua rakaat sebelum shubuh, kemudian habis shalat shubu terus mengaji sampai kira-kira jam enam pagi selesai, kemudian kembali ke asrama untuk siap-siap bersekolah. Pukul 12 sampai pukul 2 siang sudah ada yang selesai sekolah, para santri kembali ke pondok, ada yang makan siang ada yang *nderes* kitab (mengaji sendiri kitab). Kemudian jam 3 beriap-siap untuk jamaah ashar yang kemudian dilanjutkan dengan ngaji kitab hingga pukul 5 sore. Kemudian balik ke asrama ada yang melanjutkan untuk berolahraga, bermain Volley juga Sepak Bola sembari menunggu waktu maghrib. Kemudian melaksanakan shalat maghrib berjamaah bersama Abah Yai Makhfud Ma’shum yang dilanjutkan dengan mengaji sampai jamaah isya’. Selepas isya’ santri mulai masuk madrasah diniyah dengan sistem perkelas yang ada guru pengajarnya. Pelajaran yang diajarkan diantaranya Nahwu,

¹⁴⁵ Zamarkhasi Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1983), 19.

¹⁴⁶ Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*.

Shorof, sampai selesai pukul 10, kemudian santri ada yang mulai istirahat, juga ada yang masih *nderes* kitab.¹⁴⁷

Aktifitas diatas dilakukan sehari-hari oleh para santri, namun ada perbedaan pada hari jumat, yakni ada kegiatan tambahan dimana para santri pagi harinya berziarah ke makam pendiri pondok pesantren Ihyaul Ulum KH. Ma'shum Sufyan (alm). Kemudian pada sore harinya santri diberikan keterampilan dengan dilatih muhadloroh, ngaji hataman al-Quran. Aktivitas keterampilan tambahan lainnya juga diterapkan pada santri putri yaitu terkait pelatihan seperti menjahit, menganyam, membatik yang dilakukan di kompleks asrama putri.

Disiplin santri tidak hanya diterapkan dalam pengawasan kegiatan selama sehari-hari santri, namun juga ada suatu kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pesantren. Kegiatan tersebut berupa suatu pelatihan kepemimpinan yang diadakan setiap pergantian kepengurusan Himpunan Santri Ihyaul Ulum. Tujuan dari diadakannya pelatihan tersebut menurut Ibnu Hafidz selaku ketua himpunan santri tidak lain adalah sebagai sarana untuk melatih santri dalam hal kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, keorganisasian, analisis problem solving, ke-Aswajaan, public speaking, dan administrasi surat menyurat.¹⁴⁸

Berikut tabel susunan kegiatan dari pelatihan kepemimpinan para pengurus himpunan santri Ihyaul Ulum yang juga sebagai OSIS di Madrasah Aliyah Ihyaul Ulum.

¹⁴⁷ Ibnu Hadziq Al Fikri (Ketua Himpunan Santri Putra Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020

¹⁴⁸ Ibnu Hadziq Al Fikri (Ketua Himpunan Santri Putra Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020

Jadi disiplin yang dibangun oleh pondok pesantren Ihyaul Ulum tergolong menyeluruh dari berbagai segi. Dari segi pengawasan yang kegiatan sehari-hari yang padat, yang mereka dipantau oleh pengurus pesantren untuk mengikuti rangkaian kegiatan tersebut dari sebelum shubuh hingga ke shubuh kembali. Kemudian dilengkapi dengan adanya suatu pelatihan yang didalamnya santri diajarkan berbagai hal, termasuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Hal ini dimaksudkan agar para santri dapat belajar disiplin sejak dini, dan membiasakan diri untuk memikul tanggung jawab. Model penerapan disiplin waktu juga tanggung jawab yang diterapkan kepada santri ini tidak memberikan kesempatan untuk dapat bergaul dengan kelompok-kelompok di luar pesantren, yang dapat melakukan doktrinasi kepada mereka.

e. Dakwah Agama

Proses dakwah agama menjadi sarana yang sangat efektif digunakan seorang Kiai untuk menyampaikan pesan kebaikan kepada masyarakat luas dan juga para santri. Dalam hal ini proses pembentukan pola pikir dan prilaku santri sangat dipengaruhi pada pengembangan dakwah yang ada di pesantren, maka wajar kiranya jika ada asumsi dari masyarakat bahwa pola pikir dan prilaku santri tidak terlepas dari dakwah yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan pesantren.

Pesantren Ihyaul Ulum mengembangkan suatu upaya dalam dakwah untuk menghasilkan santri yang berpotensi, maka diperlukan pengembangan yang matang sehingga nanti selepas keluar dari pesantren dapat mengaplikasikan atau setidaknya menguasai tentang bagaimana menjawab permasalahan yang ada di masyarakat. Maka tidak heran jika alumnus dari pondok pesantren Ihyaul Ulum ini memiliki jiwa dakwah yang kuat, salah satunya adalah guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya

Prof. Ali Aliz yang juga alumnus dari pondok pesantren Ihyaul Ulum yang sudah beradakah hingga lintas negara.

Tujuan dari dakwah yang diterapkan oleh pesantren Ihyaul Ulum sendiri adalah sebagai upaya untuk memberantas kemungkaran tanpa adanya aksi-sksi kekerasan atau pengrusakan. Dakwah disampaikan dengan lembut dan kebaikan. Hal tersebut KH. Makhfud Ma'shum selaku pengasuh pesantren selalu mengajarkan kepada santri-santrinya dimanapun dan kapanpun harus selalu mengajarkan kepada sesama apa yang diketahui, namun dengan cara-cara yang baik;

“Santri belajar dari Kiai, maka sebagai Kiai saya harus mendidik dengan baik, memberikan pengetahuan agama dan memberikan tauladan kepada santri yang belajar agama disini. Lantas selepas itu santri tidak boleh menggunakan ilmu yang diperoleh hanya untuk dirinya sendiri saja “*apik kok dipek dewe*”, Nabi Muhammad saja menyampaikan bahwa *Kātiimul Ilmi wā Ummun*, “*wong seng nyimpen ilmu agama iku dilaknat*”, itu tidak boleh, jadi apapun baik kita atau santri yang ia ketahui harus disampaikan, diajarkan, selalu mengajak kebaikan. Nah cara mengajaknya juga harus baik, tutur kata yang bagus, tidak dengan cara-cara yang kasar.”¹⁴⁹

Tujuan dari dakwah KH. Machfud Ma'shum adalah untuk mendidik santrinya sebagaimana bisa berbuat baik kepada semua orang, terutama kepada dirinya sendiri, selain itu juga sebagai proses pengkaderan bagi para santri untuk menjadi seorang yang berguna di masyarakat nantinya dan menjadi pemimpin disana. Disamping dakwah mengenai pengetahuan tentang agama, para santri juga kadang diberikan sebuah kisah tauladan dari kisah para Nabi (*anbiyâ*’) dan kisah para penerus Nabi para ulama (*Al-‘ulama warosatul anbiyâ*’).

¹⁴⁹ KH. Makhfud Ma'shum (Pengasuh Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 10 Juni 2020.

“Kepada santri harus kita berikan kisah-kisah para nabi, seperti kisah Istri nabi Nuh, kisah istri kisah istri Nabi Luth, Kisah Nabi Ibrahim dan bapaknya yang membuat berhala, Paman Nabi Muhammad Abu Thalib, Istri Firaun - mereka semua kan bukan orang Islam, tugasnya hanya menyampaikan walaupun tidak mau tidak boleh dipaksakan, karena tugas mereka (Nabi) hanya menyampaikan amanah apa yang sudah diperintakan, sedang kehendak memeluk agama Islam adalah hidayah.”¹⁵⁰

Dari pemberian kisah-kisah mengenai para nabi dan ulama dahulu, santri bisa mengetahui dan meneladaninya. Terkait juga memahami mengenai bagaimana cara para Nabi dahulu berdakwah, lihat cerita tentang Istri Nabi Nuh a.s, istri Nabi Luth, Bapak dari nabi Ibrahim, dan paman Nabi Muhammad yakni Abu Thalib. Dari cerita tersebut semua sudah diberikan dakwah para Nabi, namun mereka masih belum memeluk agama Islam. Kisah tersebut akan memberikan renungan untuk santri bahwa sesungguhnya manusia hanya bisa berdakwah, mengajak, namun kembali lagi jika Allah SWT tidak memberikan hidayah apapun yang diusahakan tidak akan terwujud.

Dalam hal ini santri diajarkan untuk selalu berdakwah mengajak kepada kebaikan yang ada di Islam, namun selebihnya adalah tugas Allah sebagai pemberi ketetapan;

“Nabi Muhammad bersabda “*Bāllighu Anni Wālaw āyah*” sampaikan walau hanya satu ayat. “*isomu sak ayat yo sampekno*” kalau sudah disampaikan terus ada reaksi apapun itu, itu bukan tugas kamu - Nabi yang begitu istimewa saja dikatakan “*In anta illal balāghul mubīn*”, “tidak ada tugasmu kecuali hanya menyampaikan” “*nek wes mbok sampekno yowes*.”¹⁵¹

KH. Machfud Ma’shum juga menegaskan kembali mengenai ketetapan yang memberi petunjuk hidayah adalah yang Maha Kuasa;

¹⁵⁰ Ibid.

¹⁵¹ KH. Makhfud Ma’shum (Pengasuh Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 10 Juni 2020.

“*Innakāman tahdhī ahbātā*”, duhai Muhammad kamu tidak bisa memberi petunjuk kepada siapapun yang kamu kehendaki, tapi “*Walaa kinnallah yahdī man yasa’*” Allah lah yang memberikan petunjuk kepada siapapun yang dikehendakinya. (ayat dari asbabul nuzul Abu Thalib yang tidak masuk Islam). Jadi kalau mengajak terus tidak mau “*jangan marah*”, karena mungkin pengaruh jiwa kerasnya itu jadi salah, seakan-akan dia yang memberi petunjuk. Sehingga kalau tidak mau diajak maka memberi embel-embel kelompok takfiri, sebenarnya dia juga Islam tapi juga mengkafirkan orang muslim.”¹⁵²

Selain sistem dakwah lewat ceramah atau lisan, sistem pengajaran lewat keteladanan juga menjadi sangat penting. Pola tingkah laku seorang yang mempunyai kuasa seperti Kiai akan menjadi patokan bagi seorang santri untuk dijadikan sebagai suatu teladan kebaikan. Para santri menyadari bahwa sosok Kiai merupakan insan yang hebat, penuh kharisma, pintar secara pengetahuan, dan bijaksana sehingga sangat disegani baik tutur katanya maupun tindakannya. Sebagai pengasuh pesantren KH. Makhfud Ma’shum menerapkan dua macam model dakwah atau ceramah, selain melakukan lewat lisan (*bil lisan*), juga dengan teladan (*bil hal*). Hal tersebut bertujuan untuk membekali santri bukan hanya mengenai pengetahuan, namun akhlak lebih diutamakan. Prof. Ali Aziz menyampaikan bahwa selain model dakwah lewat lisan, para Kiai juga harus melakukan model dakwah lewat tindakan, dakwah dengan tindakan berupaya agar membangun daya tiru, mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran para santri untuk selalu berupaya mengembangkan diri dengan dilandasi akhlak yang baik.¹⁵³

Semua kembali pada realitas bahwa Kiai merupakan faktor penting dari keberadaan suatu pesantren. Ia adalah figur utama, karena seluruh penyelenggaraan

¹⁵² Ibid.

¹⁵³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) 378.

yang ada di pesantren berpusat padanya. Kiai juga merupakan sumber utama dijadikan percontohan oleh para santrinya, baik mengenai kepemimpinan, akhlak, ilmu pengetahuan, dan tujuan dari pesantren. Nurcholis Madjid menyatakan bahwa Kiai disebut sebagai “raja di suatu kerajaan kecil” yaitu pesantren. Dimana keberadaannya di kehidupan pesantren memiliki *political will* dan *political power*.¹⁵⁴

Dalam hal tindakan ini sikap tingkah laku santri tergambar pada saat peneliti berkunjung ke pondok pesantren Ihyaul Ulum, dimana para santri sangat menghormati kedatangan peneliti, hal tersebut dibuktikan dengan tingkah laku yang murah senyum, menunduk, tutur kata yang masih menggunakan bahasa Jawa halus, serta tidak bertingkah laku kasar. KH. Makhfud Ma’shum memberikan suatu analogi bahwa kita sebagai manusia tidak seharusnya bertindak saling menyakiti kepada sesama;

“Kita sebagai manusia kan tidak boleh menyakiti orang tua, tapi tindakan kita malah menyakiti orang lain. Maka secara tidak langsung itu akan menyakiti orang tua kita sendiri, kenapa bisa begitu? - Karena orang yang kita sakiti tersebut bukan hanya mencari kita siapa, tapi anak dari siapa “*wong tuo yo melu kenek imbase*” orang tua ya ikut kena imbasnya. Sedang kita yang menyakiti tidak merasakan menyakiti orang tua. Maka menyakiti orang lain sama dengan menyakiti orang tua kita sendiri, dan ini tindakan yang salah.”¹⁵⁵

Pembelajaran karakter merupakan hal yang paling utama untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada santri agar para santri memiliki nilai-nilai karakter tiruan dari apa yang mereka tiru, maka nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan lain-lain harus senantiasa ditunjukkan para pengurus pesantren kepada para santri. Untuk menumbuhkan pada diri para santri, para

¹⁵⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 95-96.

¹⁵⁵ Ibid. 96.

pengurus, tenaga pengajar dan pengurus pondok pesantren harus berpengetahuan luas dan pemahaman terkait budi pekerti, strategi pelaksanaan, dan sistem lainnya yang lebih dikuasai. Menurut Law Kohbegr, setidaknya beberapa hal dapat dijadikan acuan untuk mengelola suatu pendidikan budi pekerti:

- 1) Orientasi antara hadiah dan hukuman, dengan sasaran anak yang masih berusia 3 tahun
- 2) Orientasi relativitas instrumental, yang menunjukkan dominasi kepentingan dalam kesenangan diri.
- 3) Orientasi seperti anak manis, sebagai gambaran dari perilaku untuk menyenangkan lingkungan sekitar.
- 4) Orientasi aturan dan keterlibatan, yang menunjukkan pada penghargaan terhadap keterlibatan sosial.
- 5) Kontrak sosial dan hak dari individu, dimana saling menyatakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.
- 6) Etika secara umum, yang berdasarkan hati nurani.¹⁵⁶

Pada dasarnya pengurus pesantren secara umum tidak hanya memberikan pengajaran lisan saja, namun mereka juga memberikan pelajaran melalui percontohan atau suri tauladan. Tingkah laku yang baik serta pemberian materi pelajaran yang baik akan memberikan sokongan secara tidak langsung kepada santri untuk selalu berada dalam kebaikan, sebab masa remaja adalah masa dimana perilaku meniru masih melekat, oleh karenanya memberikan tauladan yang baik akan mengarahkan mereka kepada kebaikan pula.

¹⁵⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 178.

E. Pola Strategi Ketahanan dari *Ekstern* Pesantren Ihyaul Ulum

Strategi pencegahan dari pengaruh radikalisme di pesantren Ihyaul Ulum tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran dari dalam (*intern*) pesantren saja, strategi itu sudah wajar dan semestinya ada, bahkan menjadi suatu hal pokok atau wajib ada pada pesantren kebanyakan, baik melalui sistem kurikulum, keamanan di pesantren, maupun hal-hal lainnya. Namun berbeda dengan kebanyakan pesantren pada umumnya, pondok pesantren Ihyaul Ulum justru melakukan dua pola kombinasi strategi, yaitu dari pihak intern pesantren dan dari pihak ekstern pesantren. Pihak ekstern disini ialah adanya suatu kerjasama dengan instansi diluar pesantren dalam pencegahan, penguatan, ketahanan, yang berupa bantuan sosialisasi atau pengarah dalam hal ini dengan instansi ketahanan negara yakni Tantara Nasional Indonesia dan Kepolisian.

Bentuk kerjasama tersebut tidak lain karena keperihatinan akan paham radikalisme yang dalam penelitian banyak menyasar dunia pendidikan. Hasil penelitian Badan Intelijen Negara (BIN) pada 2017 mencatat sekitar 39 persen pelajar telah terpapar paham radikalisme. Dari penelitian tersebut diperoleh data lagi 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA menyetujui adanya jihad demi tegaknya suatu negara Islam.¹⁵⁷ Oleh karena hal tersebut harus dicegah, dengan berbagai upaya dari berbagai pihak ikut terlibat didalamnya. Termasuk keikutsertaan instansi luar seperti aparat penegak hukum di instansi pendidikan, termasuk pada dunia pesantren.

Bentuk kerjasama dengan instansi diluar pondok pesantren Ihyaul Ulum ini didapati dari keterangan pengurus pesantren yang menegaskan bahwa;

¹⁵⁷ Wishnugroho Akbar, "BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa dan Pelajar Terpapar Radikalisme", <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-maha-siswa-terpapar-radikalisme>, Diakses 25 Juli 2020.

“Kami selalu mengadakan kerjasama dengan berbagai instansi luar, terutama dengan polsek dan koramil wilayah Dukun. Apalagi kalau ada acara, kami selalu mengundang mereka, dan hubungan dengan pesantren Ihyaul Ulum sangat baik.”¹⁵⁸

Penegasan juga disampaikan oleh Ketua Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Ihyaul Ulum (IKAPPI);

“Ada kerjasama dengan instansi luar, yakni Koramil setempat mewakili TNI dan dari Polisi setempat yang mewakili POLRI.”¹⁵⁹

Dalam membendung arus pergerakan radikalisisasi, tidak cukup hanya dengan mengandalkan pada keberadaan aktor tunggal, katakanlah pihak intern pesantren menggunakan pendekatan pendidikan sebagai jalan utamanya. Tetapi juga perlu adanya desain pendekatan menyeluruh, dimana semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) ikut turut andil bersama-sama dalam mengikis penyebaran radikalisme.

Menurut George Lewis, salah satu upaya mencegah dari bahaya pengaruh radikalisme adalah dengan membangun hubungan *agency* yang juga menolak kekerasan, dan membangun suatu sistem kerjasama intens dengan organisasi tandingan dari kelompok radikal, contohnya seperti organisasi yang bergerak dalam sosio-humanis.¹⁶⁰

Maka dalam ini pondok pesantren Ihyaul Ulum melakukan kerjasama dengan instansi pemerintah, dengan turut andilnya aparat penegak hukum, namun bukan dalam menangani kasus, tapi dalam hal mensosialisasikan terkait sikap cinta tanah air, bela negara, dan kedisiplinan menjaga keamanan serta ketentraman bersama.

¹⁵⁸ Gus Badrus Syarof, (Ketua Keamanan Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 17 Februari 2020.

¹⁵⁹ Mohammad Fail, (Ketua Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Surabaya 14 Januari 2020.

¹⁶⁰ Direktorat Kontra Kekerasan, *Counter-Extremism Strategy*, www.gov.uk/government/publication (2015).

Kerjasama yang dilakukan pondok pesantren Ihyaul Ulum dengan instansi keamanan setempat bukan berarti menandakan di pesantren Ihyaul Ulum pernah melakukan aksi radikalisme atau masuk pada pondok yang katagori pesantren radikal, akan tetapi kerjasama yang dilakukan mencegah secara dini, dan semata-mata agar para santri diberikan keteladanan, juga penjelasan mengenai sikap nasionalisme dan pentingnya menjaga kedamaian. Hal tersebut dilakukan juga dalam rangka untuk menjalin hubungan baik antara pesantren dengan instansi diluar pesantren.

Dari data yang diperoleh penulis, diantara isi dari sosialisai kepada para santri yang disampaikan oleh Kodim 0817 yang pernah tercatat adalah terkait sosialisai Hankamrata (Ketahanan dan Keamanan Rakyat Semesta), disitu Inf. Joko Sarjito selaku ketua Danramil menyatakan bahwa Hankamrata dimaksudkan untuk menanggulangi ancaman dari pengaruh asing, seperti budaya, politik, ekonomi, dan bahkan trans persebaran agama yang masuk ke Indonesia. Inf. Joko Sarjito juga menyatakan bahwa:

“Yang bertanggung jawab dalam menjaga keamanan tidak hanya Tentara Nasional Indonesia saja, namun juga perlu dibantu oleh rakyatnya, termasuk para palajar, santri. Sehingga diperoleh kekuatan negara yang cukup disegani oleh Negara Asing karena Indonesia juga jumlah penduduknya tidak sedikit.”¹⁶¹

Bentuk keterlibatan instansi luar bukan hanya terkait sosialisasi tentang nasionalisme ataupun keamanan saja, namun pada momentum hari-hari besar seperti upacara kemerdekaan, hari santri, istighosah kubro selalu melibatkan instansi dari luar.¹⁶²

¹⁶¹ Syuhud Almanfatuly, “Danramil Dukun Gresik Didik Siswa SMA Ihyaul Ulum tentang Sistem Hankamrata”, <https://www.bangsaonline.com/berita/34026/danramil-dukun-gresik-didik-siswa-sma-tentang-sistem-hankamra-ta>, Diakses 07 Agustus 2020.

¹⁶² KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Gresik 18 Februari 2020.

Tujuan adanya materi tambahan yang diberikan oleh instansi Danramil agar peserta didik mampu meneladani, mengartikan, dan menjelaskan isi kandungan al-Quran dan hadis tentang sesama manusia harus selalu menjaga hubungan baik, serta pada hal tersebut, para santri mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdul Malik, peserta didik perlu adanya suatu pengarahan secara lebih luas tentang sikap nasionalisme, toleransi, sikap menjaga kedamaian secara lebih luas. Tidak hanya mengadopsi dari nilai-nilai yang sudah ada dalam al-Quran saja, tetapi juga secara kontekstual, artinya lewat pengalaman secara langsung.¹⁶³

Model keterlibatan instansi terkait dalam dunia pendidikan yang dikembangkan menitikberatkan pada penguatan dari kapasitas dan pembentukan kepribadian santri lewat proses keteladanan sebagai proses menumbuhkan, yang kedepan akan menjadi simpul relevan penggerak untuk selalu merawat nilai-nilai Pancasila. Metode keteladanan menjadi metode yang efektif dan efisien, karena para santri yang notabennya masih muda cenderung meniru atau meneladani seseorang yang ada disekitarnya. Strategi ini dilakukan setiap saat dan sepanjang waktu, strategi ini merupakan metode yang harus diterapkan untuk semua pesantren, seperti keterangan pengurus pesantren Ihyaul Ulum menyatakan bahwa:

“Dari kedatangan instansi diluar pesantren yang sudah terpercaya, seperti Danramil, hal tersebut akan menjadi bahan percontohan para santri untuk menumbuhkan atau bahkan mempunyai cita-cita tinggi, *“dadi tentara kan apik, tugas jogo keamanan negara”*, disisi lain para santri juga diajarkan nilai-nilai kedisiplinan, dan kadang pula diajarkan baris-berbaris.”¹⁶⁴

¹⁶³ Ibid.

¹⁶⁴ KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara.*, Gresik 18 Februari 2020.

Kehadiran dari pribadi tentara memiliki andil yang cukup berperan terhadap strategi menangkal radikalisme, terutama dalam pembentukan karakter santri. Peran yang ditunjukkan dalam bentuk suatu keteladanan, dari keteladanan tersebut memunculkan fungsi menyiapkan dan mengembangkan sikap santri untuk menjaga untuk terarah kepada sikap menjaga kerukunan di masyarakat, menjaga toleransi antar sesama warna negara dan bersikap disiplin.

Menurut penuturan para pengurus santri pondok pesantren Ihyaul Ulum, selain peran penting Kiai yang ada di dalam pesantren, perlu pula adanya adanya suatu tauladan lain yang bisa dijadikan percontohan untuk para santri, sebab tidak semua yang ada dalam diri seorang Kiai semuanya ada dan sempurna, maka perlunya meneladani orang lain, namun santri dituntut terlebih dahulu untuk mempunyai imunitas dan sikap kritis dalam mendapati sesuatu yang dianggap baru, agar nantinya mereka dalam memilah dan memilih mana yang baik dan yang tidak baik.

BAB IV

ANALISIS DATA

Berbagai Strategi Menangkal Radikalisme

Persoalan radikalisme Islam di Indonesia bukanlah hal yang baru, perkembangan paham radikal di Indonesia bisa dikatakan semakin mengalami peningkatan. Hal itu terbukti dari sebuah survey dari lembaga *Reserarch Center* dan *Mata Air Foundation*, menjelaskan bahwa masih ditemukannya fenomena radikalisme, berupa didapatinya ideologi yang bertolak belakang dengan ideologi Pancasila. Dari data survey tersebut menunjukkan dengan banyaknya aksi atas tindakan kekerasan, baik itu pengrusakan maupun terorisme di Indonesia. Kecenderungan dari perubahan sosial dan sistem politik yang memaksa kelompok radikal bertindak semena-mena, hal tersebut merupakan ancaman nyata yang terjadi di Indonesia.¹⁶⁵

Fenomena radikalisme bisa menimpa siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Tidak peduli anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan orang yang dianggap pintar dalam lingkungannya bisa saja terpengaruh paham radikal. Radikalisme seperti wabah ganas yang mengintai setiap orang, tidak pandang itu orang kaya, birokrasi, ataupun seorang yang sedang mendalami agama. Radikalisme adalah sisi buruk dari kesalahan mempelajari agama, radikalisme lebih banyak disebabkan oleh adanya suatu pemikiran yang sempit dalam melihat sesuatu. Oleh karena itu wabah radikalisme ini harus segera ditangkal, dicari vaksin penyembuhnya agar tidak semakin masif dalam penyebarannya.

¹⁶⁵ Bambang Wiji Asmoro, "Kontra Propaganda Badan Nasional Penanggulangan terorisme dalam Menanggulangi Radikalisme di Indonesia" *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, Vol.01, No.1 (Januari 2019), 75.

Berbagai kelompok atau instansi sudah melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi radikalisme, salah satunya Kementerian Agama Republik Indonesia, yang pada tahun 2019 dideklarasikan bahwa tahun di tahun tersebut adalah tahunnya moderasi beragama. Hal itu sejalan dengan apa yang diproklamirkan oleh perserikatan bangsa-bangsa dengan dijadikan tahun 2019 sebagai *The Internasional Year of Moderation*.¹⁶⁶ Usaha lain juga ditunjukkan dari pemerintah melalui BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) telah menggunakan dua strategi, yang pertama dengan kontra radikalisme dengan mengupayakan nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam strategi awal tersebut sasaran yang dituju adalah lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal. Kontra radikalisme tersebut meliputi juga keikutsertaan masyarakat umum melalui kerjasama dengan berbagai pemegang kepentingan, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, ketua adat, juga para pemuda yang juga diharuskan untuk turut serta dalam memberikan nilai-nilai kebangsaan.¹⁶⁷

Strategi kedua adalah dengan cara deradikalisasi. Konsep deradikalisasi ini ditujukan pada sekelompok yang memang sudah dianggap dan berfisiisi dengan pemahaman radikal, bisa dikatakan pendukung, atau militan pejuang yang megatasnamakan jihad. Strategi deradikalisasi ini bertujuan sebagai suatu upaya untuk memutus rantai penyebaran pada wilayah inti kelompok radikal, agar nantinya arah simpatisan dan pendukung meninggalkan cara pemahaman juga mencegah untuk tidak masuk lebih mendalam. Pada strategi ini diharapkan penganut paham radikal bisa sejalan lagi dengan semangat perjuangan Islam

¹⁶⁶ Kementerian Agama RI “*Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 117.

¹⁶⁷ BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme-ISIS”, <https://bnpt.go.id/article/> Diakses 10 Agustus 2020

yang moderat, dengan misi-misi kebangsaan yang mengantarkan kepada kerukunan tanpa pertengkarang.¹⁶⁸

Mengenai strategi diatas, pondok pesantren Ihyaul Ulum telah menggunakan diantara beberapa strategi yang tersebut. Dari data yang didapatkan peneliti selama melakukan pengamatan lapangan dan ikut dalam kegiatan di pesantren, ditemukan suatu pemikiran dalam memahami atau melihat suatu persoalan dengan sudut pandang yang luas, penerapan nilai-nilai keislaman yang masih diambil dari saripati al-Quran dan Hadis yang tertuang dalam kitab (kitab kuning) sebagai panduannya menjadi pisau analisa untuk mengupas dan menjawab suatu persoalan yang ada. Kedua dengan masih turut sertanya pemangku pesantren dalam kesadaran untuk mensyiarkan Islam damai, Islam moderat, dan Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang cinta tanah air (*Hubbul Wathoni*) secara tidak langsung telah mengafirmasi dari strategi yang kenalkan oleh BNPT diatas. Jika dilihat lebih mendalam, keberadaan kitab kuning adalah implentasi dari pemikiran yang mendalam dari para ulama pada zaman dahulunya, yang kemudian dituangkan dalam sebuah kitab. Pemikiran yang mendalam untuk melihat dan mempelajari agama merupakan pokok penting untuk memehami secara betul agama. Idrus Ruslan pun menuturkan bahwa salah satu faktor terjadinya radikalisme adalah belum secara mendalamnya memahami, menghayati, mempedomani, dan mengaktualisasi sebagaimana mestinya inti agama. Jika ajaran agama telah didalami serta dijalankan secara konsisten, maka sudah barang tentu tindakan radikalisme tidak akan pernah terjadi.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Ibid.

¹⁶⁹ Idrus Ruslan, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya", *Jurnal Kalam Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.9, No.02 (Desember 2015), 229.

Keberadaan kitab kuning sebagai panduan untuk mendalami agama diatas memberikan suatu pembeda dari pesantren salaf dengan pesantren salafi. Seperti pemaparan Prof. Masdar Hilmy¹⁷⁰, bahwasanya pesantren non-tradisional lebih dikenal dengan sebutan pesantren “salafi”, sedangkan pesantren tradisional seperti pondok pesantren Ihyaul Ulum adalah pesantren “salaf”. Perbedaan dari keduanya jika pada pesantren salafi banyak diajarkan untuk menggunakan al-Quran dan hadits sebagai satunya-satunya sumber ajaran Islam. Kemudian komunitas salafi ini lebih mengemas ideologi antagoistiknya melalui kontruksi kurikulum pembelajaran yang menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab kontemporer sebagai bahan bacaannya, salah satu pelajaran yang sering dipakai adalah tentang *fiqh al-jihād* yang berisi himpunan panduan ulama salafi tentang ancaman bahaya musyrik, kafir, dan kehidupan jahiliyah di era modern. Pada sejumlah pesantren salafi, seperti halnya al-Mukmin Ngruki Solo, mata pelajaran selalu diiringi dengan praktek, seperti adanya pembelajaran tentang jihad, maka prakteknya santri diajarkan seni beladiri, mengangkat senjata, bahkan operasi langsung pada musuh-musuh Allah.

Sedangkan keberadaan pesantren salaf, yang bisa dikatakan sebagai antitesis dari pesantren salafi. Secara kurikulum pesantren salaf lebih menekankan nilai Islam sebagai *rahmatan li al-‘ālamīn* dengan mengutamakan pemberian pembelajaran kepada santri dengan pengenalan paham diluar arus *mainstream* dan mempertimbangkan tahapan santri pada kemampuan memahami tiap jenjangnya. Keberadaan tahap penjenjangan ini seperti yang telah diterakan oleh pesantren Ihyaul Ulum pada bab sebelumnya, bahwa santri tingkat pertama (*dīnīyah awwalīyah*) tidak mungkin langsung diberikan pelajaran tentang pemikiran

¹⁷⁰ Masdar Hilmy, “Mendesain Kurikulum Anti-radikal di Pesantren”, <https://arrahim.id/mh/-mendesain-kurikulum-anti-radikal-di-pesantren/>, diakses pada 26 Agustus 2020.

paham Shīah atau Mu'tazilah, sebagaimana para santri tidak diperkenankan untuk mempelajari paham-paham Islam radikal. Prof. Masdar Hilmy senada dengan apa yang disampaikan oleh pengurus pesantren Ihyaul Ulum, bahwa santri harus melewati tahap awal dulu dalam mendalami agama (*prerequisite materials*) sebagai prasyarat untuk melanjutkan kepada tahap selanjutnya, jika ditarik pada pondok pesantren Ihyaul Ulum, sesuai data yang ditemukan peneliti maka hal tersebut berupa santri disyaratkan untuk memahami bahasa terlebih dahulu, dalam hal ini bahasa agama Islam yakni bahasa Arab.

Strategi kedua yang diterapkan pondok pesantren Ihyaul Ulum berupa diikuti sertakannya *stakeholder*, pemangku kepentingan dan kebijakan yang dalam hal tersebut bertugas sebagai penjaga ketertiban umum adalah sebuah upaya yang semakin menguatkan dari sisi pesantren. Memang banyak dijumpai pada pesantren lain terkait hal ini, namun tidak selalu kerjasama itu menjurus kepada sosialisasi atau melakukan pengarahan berupa pendidikan cinta tanah air didalamnya, terkadang kerjasama tersebut berupa hal lainnya seperti pengamanan, dan bahkan sebatas formalitas semata.

Namun pada pondok pesantren Ihyaul Ulum tidak ditemukan strategi untuk mengimbangi radikalisme lewat penyebarannya di media sosial, seharusnya kontra radikalisme juga diterapkan lewat sisi penyebaran di dunia maya. Pada bab kajian terori dijelaskan bahwa salah satu penyebaran paham radikal adalah lewat dunia maya.¹⁷¹ Pada penelitian yang ditulis oleh Abd Fatah¹⁷², dijelaskan salah satu upaya deradikalisasi paham radikal adalah dengan program *Positive and Peace Cyber Activism*, upaya ini mencakup

¹⁷¹ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.01, No.02 (2012), 165.

¹⁷² Abd Fatah, "Strategi Kontra Radikalisme Di kalangan Kaum Muda Muslim Dalam Program *Positive And PeaceCyber Activism*", (Tesis-Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 94.

aktivitas dengan mengcounter pemahaman radikalisme yang menyebar di media sosial. Dengan cara-cara memunculkan siaran-siaran, postingan, tulisan di media yang membantah pandangan dari kelompok radikal. Tentu program seperti *Pocitive and Peace Cyber Activism* harus menjadi motor untuk banyak pesantren di Indonesia sebagai media dakwah, yang sekaligus di dalamnya memberikan pemahaman-pemahaman tentang Islam yang *rahmatan li al- 'ālamīn*.

Penguatan jiwa disiplin dan kepemimpinan pada para santri juga menjadi bagian lain yang menguatkan pendirian santri untuk tetap teguh prinsip, disiplin, dan tidak mudah terpengaruh. Sampai hari ini, disaat penelitian ini ditulis, pondok pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik termasuk pesantren yang mampu bertahan dan tidak terpengaruh dari *image* buruk pesantren sebagai sarang teroris. Pondok pesantren Ihyaul Ulum buktinya sampai saat ini masih eksis dengan wajah Islam yang memberikan kesejukan, banyak dari para alumninya menjadi pemimpin yang mengayomi, juga mubaligh yang hebat-hebat dalam berdakwah. Jika diuraikan kembali macam strategi yang dipakai pondok pesantren Ihyaul Ulum maka akan ditemu sebagai berikut;

1. Mengenalkan nilai-nilai Islam sebagai suatu yang *Rahmatan lil alamin*
2. Istiqomanya dalam memakai kitab-kitab *muktabarah*, atau kitab sudah turun-temurun menjadi tradisi yang dipakai oleh pesantren, yang biasa dikenal dengan kitab kuning.
3. Pengaturan jam pelajaran yang ketat dan disiplin, sehingga ruang bagi penyebaran radikalisme dapat diantisipasi.
4. Peraturan yang berlaku di pesantren diterapkan dengan ketat dan tegas.

5. Adanya pelatihan keterampilan lain yang diberikan kepada santri, seperti ketrampilan berpidato (*muhadloroh*), kepemimpinan, kepengurusan, termasuk kegiatan keputerian yang ditujukan untuk para santri putri.
6. Diajarkannya metode dakwah yang membangun, baik, dan tidak kasar.
7. Etika pesantren yang masih dijaga dengan baik (*andap ashor*).

Upaya penanggulangan terhadap ancaman paham radikalisme memang semestinya harus dilakukan oleh semua pihak, baik itu pemerintah maupun masyarakat pada umumnya. Upaya penanggulangan radikalisme juga harus dilakukan secara menyeluruh dari berbagai sisi ruang kehidupan, baik dari pendidikan, pemerintahan, peraturan perundang-undangan, sosial kemasyarakatan, media sosial, hingga ruang terkecilpun seperti keluarga.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang dilakukan di pondok pesantren Ihyaul Ulum tentang strategi ketahanan dalam menangkal radikalisme yang ditulis pada skripsi, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pandangan pondok pesantren Ihyaul Ulum terkait radikalisme, berdasarkan penuturan dari pengasuh pondok pesantren KH. Machfud Ma'shum menjelaskan bahwa sesungguhnya Islam tidak perlu diberi embel-embel apapun, termasuk ditambahi akhiran radikal atau Islam garis keras. Islam adalah *salam*, agama yang diberikan Allah untuk *Rahmatan Lil Alamin*, untuk keselamatan seluruh alam, bukan untuk suatu kerusakan. Jika mendalami dan belajar Islam dengan sungguh, maka akan menemukan makna Islam yang sejati, yaitu (*rahmat*), lemah lembut, kebijaksanaan (*hikmah*), dan juga menjaga kerukunan (*tasamuh*).

Faktor yang mempengaruhi seseorang bertindak radikal menurut KH. Machfud Ma'shum salah satunya adalah tidak memahami Islam secara mendalam, hanya setengah, dan berhenti pada pemahaman sebatas teks, tidak sampai melihat konteks. Hal tersebutlah yang menjadikan seseorang bertindak radikal, suka mengkafir-kafirkan, menciptakan kerusuhan, bertindak semena-mena, dan bahkan aksi terorisme. KH. Machfud Ma'shum menegaskan kembali bahwa kesalahan dalam memahami agama akan berakibat fatal, oleh karena harus dipahami secara mendalam.

KH. Machfud Ma'shum juga beranggapan bahwa kelompok radikal akan susah diterima oleh kebanyakan masyarakat, sebab yang disampaikan kebanyakan ujaran kebencian, justifikasi, pengkafiran kepada kelompok lain, dan bahkan dengan cara-cara paksaan. Hal tersebut tidak sesuai dengan konteks budaya Indonesia, dimana masyarakatnya majemuk dengan beragam suku, ras, budaya, agama yang tidak saling sama. Maka salah satu kelompok radikal susah untuk diterima masyarakat karena penyampaian atau model dakwah yang salah. Seharusnya dengan cara yang sudah dijelaskan di banyak al-Quran dan Hadis, dengan dakwah mengajak yang baik, dan tanpa paksaan. Tugas manusia hanya menyampaikan, selebihnya Allah Swt yang menentukan jalan seseorang.

2. Strategi ketahanan yang diterapkan oleh pondok Pesantren Ihyaul Ulum dalam ketahanannya menangkal gerakan radikalisme yang didapatkan penulis di lapangan terbagi menjadi dua faktor, yakni lewat *intern* pesantren dan *ekstren* pesantren.

Faktor intern pesantren tidak terlepas dari beberapa model pembelajaran dan kegiatan yang ada di dalam pesantren, diantaranya melalui; *Pertama*, kurikulum pesantren yang mengajarkan tiga inti dari ajaran Islam yang mendasar, yakni Iman, Islam dan Ihsan. Dimana ketiganya diambil atau dipelajari dalam rangkai kitab-kitab yang biasa disebut kitab kuning, kitab *muktabarah* atau yang sudah menjadi tradisi turun-temurun digunakan pesantren khususnya di Pulau Jawa. Secara teologis kitab yang digunakan kebanyakan berhaluan sunni, dimana aliran tersebut sudah melekat dan bahkan sudah diterima sejak dahulu oleh masyarakat Indonesia. Dikarenakan konsep pandangan pada aliran sunni tidak bertentangan dengan universal-komunitas masyarakat Indonesia yang kompleks.

Kedua, deteksi dini terhadap santri, hal ini menjadi tanggung jawab seluruh elemen pengurus yang berada di dalam pesantren, mulai dari pengasuh, ustaz, pengurus, dan para guru untuk senantiasa aktif dan memantau perkembangan para santri. Kecenderungan santri yang kebanyakan masih muda secara emosional belum stabil, maka perlu adanya pembimbingan secara intens. Mengajak diskusi dan bercengkrama adalah salah satu cara melihat perkembangan santri dan mengetahui perilaku santri.

Ketiga, penegakan aturan di pesantren. Proses penegakan aturan ini sebagai upaya untuk melatih para santri untuk senantiasa bertindak disiplin dan selalu merasa punya tanggung jawab dengan tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan di pesantren. Penegakan aturan yang ketat tapi tidak mengekang akan secara tidak sadar akan memberikan pengajaran kepada santri untuk selalu berhati-hati sebelum bertindak.

Keempat, melatih disiplin. Penerapan disiplin kepada santri ini dilakukan istiqomah setiap harinya. Dimana santri setiap harinya disibukkan dengan kegiatan yang ada di pesantren, mulai dari sebelum shubuh hingga sepersepuluh malam. Aktivitas yang ketat dan kedisiplinan yang masih dijaga secara tidak langsung akan mengurangi aktivitas santri untuk berintraksi dengan dunia luar, yang bisa saja memungkinkan mereka terpengaruh oleh kelompok diluar pesantren sebelum waktunya mereka matang untuk dapat berintraksi.

Kelima, dakwah agama. Dakwah merupakan sarana seorang Kiai untuk menyampaikan pengetahuannya kepada khalayak umum, termasuk kepada para santri. Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Machfud Ma'shum terbagi menjadi dua hal, yaitu dakwah melalui oral atau lisan (*bil lisan*) dan dakwah dengan tauladan, tingkah laku, atau budi pekerti (*bil hal*). Kedua dakwah tersebut menjadi bagian dari pesantren

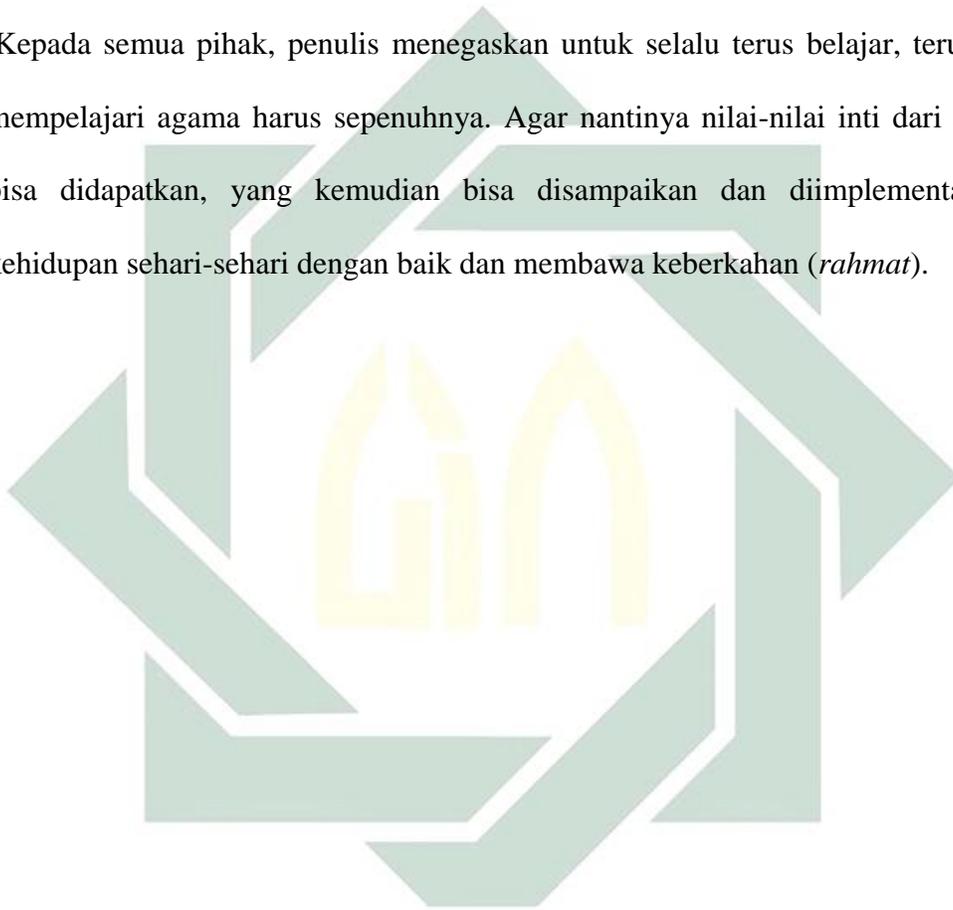
Ihyaul Ulum yang diajarkan kepada para santri. Selain santri memperoleh ilmu lewat perkataan, santri juga dapat mengambil tauladan atau meniru sosok Kiai sebagaimana adalah cerminan pesantren. Sangat penting metode dakwah untuk perkembangan para santri, jika dakwah dan tauladan yang disampaikan baik, maka santri akan meniru baik, begitupun sebaliknya.

Sedangkan faktor ekstern pesantren lewat kerjasama dengan instansi diluar pesantren, seperti kerjasama dengan aparat penegak hukum, namun dalam konteks yang berbeda. Jika aparat penegak hukum biasanya hanya datang untuk menangani suatu kasus, namun ini datang dengan membawa pendekatan persuasif, halus, memberikan pengetahuan pendidikan terkait bela negara, sikap patriotisme, menjaga kerukunan masyarakat, termasuk di dalamnya dijelaskan mengenai bahayanya sikap kekerasan.

Untuk mengatasi dampak radikalisme, pesantren Ihyaul Ulum tidak bisa sendirian menghadapi sendiri, maka dengan adanya bentuk kerjasama tersebut, maka akan lebih memudahkan dalam menghalau pergerakan kelompok-kelompok radikal sehingga berkembang. Serta keberadaan sosok orang lain yang sudah dipercaya kredibilitasnya seperti tentara, secara tidak langsung menjadi tauladan santri dan dijadikan dorongan untuk bisa seperti mereka. Faktor tersebut juga akan menumbuhkan santri seperti sifat-sifat yang melekat pada sosok tersebut, seperti tekad yang kuat, patriotisme, disiplin dan cinta pada tanah air.

B. Saran

1. Pada penelitian ini penulis mengharapkan ada penelitian lainnya yang mengulas lebih mendalam, karena penelitian ini masih belum sempurna, penelitian lebih lanjut diharapkan menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas.
2. Kepada semua pihak, penulis menegaskan untuk selalu terus belajar, terutama dalam mempelajari agama harus sepenuhnya. Agar nantinya nilai-nilai inti dari ajaran Islam bisa didapatkan, yang kemudian bisa disampaikan dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari dengan baik dan membawa keberkahan (*rahmat*).



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Amin, “Analitical Perspektif in The Study of Religius Diversity”, dalam makalah seminarnya *Internasional Conference on Religius Harmony*. (2004).
- Abuza. Zachary, *Militant Islam in Southeast Asia: Crucible of Terror*, (London: Lynne Rienner Publisher, 2003).
- Akbar. Wishnugroho, “BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa dan Pelajar Terpapar Radikalisme”, Minggu, 29 Mei 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>, Diakses pada (25 Juli 2020).
- Alfanani. Tsabita Shabrina, “Kontruksi Sosial Pesantren Mengenai Isu Radikalisme”, dalam *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. X, No. 2, (Desember 2016).
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Asmani. Jamal Ma'mur, “Rekonstruksi Teologi Radikalisme di Indonesia Menuju Islam *Rahmatan Lil Alamin*”, dalam *Jurnal Wahama Akademi*, Vol.04 No.1 (2007).
- Asmoro. Bambang Wiji, “Kontra Propaganda Badan Nasional Penanggulangan terorisme dalam Menanggulangi Radikalisme di Indonesia” *The Indonesian Journal of Politics and Policy*, Vol.01, No.1 (Januari 2019).
- Assauri. Sofyan, *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Aziz. Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Azra. Azyumardi, *Bali and Southeast Asian Islam, Debunking The Myths*, (Singapore: Nanyang Technological University, 2003).
-, *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3S, 2007).
- Barnadib. Sutari Imam, *Sejarah Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1983).
- BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), “Strategi Menghadapi Paham Radikalisme-ISIS”, <https://bnpt.go.id/article/> Diakses 10 Agustus 2020
- Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), berarti suatu peraturan pemerintah atau kerajaan dalam bentuk berupa surat. Lihat <https://kbbi.web.id/ordonansi>, diakses pada (28 Maret 2020).

- Darmadji. Ahmad, "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", dalam *Jurnal Millah*, Vol. XI, No. 1, (Agustus 2011).
- Dhofier. Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3S, 1985).
- Direktorat Kontra Kekerasan, *Counter-Extremism Strategy*, (2015).
www.gov.uk/government/publication
- Dusturiyah. Mega, "Peranan KH. Mahfud Ma'shum Dalam Perkembangan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik (1991-2012)." Dikutip dari (Skripsi - Program Strata 1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).
- Fail. Mohammad, (Ketua Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Surabaya 14 Januari 2020.
- Fathul Lubabin Nuqul, "Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja", dalam *Jurnal Psikoislamika* Vol.05 No.2 (Juli 2008).
- Fatah. Abd, "Strategi Kontra Radikalisme Di kalangan Kaum Muda Muslim Dalam Program *Positive And PeaceCyber Activism*", (Tesis-Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).
- Gus Badrus Syarof, (Ketua Keamanan Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Dukun Gresik 17 Februari 2020.
- Hadi. Sutrisno, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Adi Offset, 1989), 192.
- Hamdi. Ahmad Zainul, "Agama di Tengah Jaring-jaring Dunia Modern", dalam *Jurnal Religio*, Vol.III, No. 02, (September 2012).
-, "Radicalizing Indonesian Moderate Islam From Within: The NU-FPI Relationship in Bangkalan Madura", dalam *Journal of Indonesia Islam*, Vol.VII, No.01, (Juni 2013).
- Hamzah. Syeh Hawib, "Perkembangan Pesantren di Indonesia: Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi", dalam *Jurnal Syamil*, Vol. II, No. 01 (2014).
- Hasan M. Noor, "Islam, Terorisme, dan Agenda Global", dalam *Jurnal Perta*, Vol.V, No.02, (2012).
- Hasan. Noorhaidi, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: UIN SUKA Press, 2012).
- Hasani. Ismail dan Bonar Tigor, *Radikalisme Agama di Jabodetabek dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan kebebasan Beragama*, (Jakarta: Pustaka Setara, 2010).

Herdiansyah. Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba, 2010).

....., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012).

Hilmy. Masdar, “Mendesain Kurikulum Anti-radikal di Pesantren”, <https://arrahim.id/mh/-mendesain-kurikulum-anti-radikal-di-pesantren/>, diakses pada 26 Agustus 2020.

Hosen. Nadirsyah dalam tulisannya di kolom <https://geotimes.co.id/kolom/siapa-siapa-kelompok-radikal-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru/> diakses pada Senin, (04 November 2019).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Strategi>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Radikalisme>

Huda. M. Khoirul, “Melacak Geneologi Teologi Kebencian Kaum Takfiri” <https://islami.co/melacak-genealogi-teologi-kebencian-kaum-takfiri/>, Diakses pada (24 Juli 2020).

Ibnu Hadziq Al Fikri (Ketua Himpunan Santri Putra Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Dukun Gresik 18 Februari 2020.

Imarah. Muhammad, *Fundamentalisme dalam Perspektif Barat dan Islam*, (Jakarta: Gema Press, 1999).

Irfan Suryahardi Awwas, *Dakwah dan Jihad Abu Bakar Ba’asyir*, (Yogyakarta: Wahdah Press, 2003).

Irwan Masduqi, “Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.I, No.02, (2012).

Jainuri. Ahmad, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntunan Aksi*, (Intrans Publishing, 2016).

John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995).

Kementerian Agama, *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2014).

Kementerian Agama RI “*Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

- KH. Abdul Malik (Pengurus Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Dukun Gresik 18 Februari 2020.
- KH. Hasyim Muzadi, “Terorisme Subur Akibat Radikalisme Agama”, Jumat, 29 Juli 2011. <https://www.nu.or.id/post/read/33198/terorisme-subur-akibat-radikalisme-agama> diakses pada Selasa, (05 November 2019).
- KH. Machfud Ma’shum (Pengasuh Pesantren Ihyaul Ulum), *Wawancara*, Dukun Gresik 10 Juni 2020
- Lukmanul Hakim (Guru Pengajar), *Wawancara*, Dukun Gresik 17 Februari 2020.
- M. Toyyib, “Radikalisme Islam Indonesia”, dalam *Jurnal Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. I, No.1 (Januari 2018).
- Ma’arif. Ahmad Syafi’i, *Islam dan Bahaya Radikalisme Beragama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007).
- Madjid. Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1992).
-, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Mahfudz. Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994).
- Mahmud Hasan, *Setengah Abad Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik*, (Gresik: Duta Print, 2000).
- Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKiS, 1994).
- Masduki. Irwan, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2011).
- Miles. B. Mattew, dan Michael Hubermas, *Analisis Data Kualitatif*, Terj, Tjejep Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992).
- Moleong. J. Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004).
- Mubarok. Zulfi, *Prilaku Kiai: Pandangan Kiai dalam Konspirasi Era Gus Dur*, (Malang, UIN Maliki Press, 2011).
- Munip. Abdul, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.01, No.02, (2012).

- Mursalin. Ayub, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren di Provinsi Jambi", dalam *Jurnal Konstektualita*, Vol.XXV, No. 2, (2010).
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multiidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Nasution. Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).
-, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1982).
- Nasution. S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003).
- Nata. Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grasindo, 2001).
- Nawawi. Hadari dan M Martin, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2006).
- Nuh M. Nurison, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: BLD Kementrian Agama, 2010).
- Pane. Erine, *Kekerasan Massa*, (Lampung: IAIN raden Intan, 2000).
- Qadir. Zuly, *Pemikiran dan Gerakan Islam Indonesia Kontemporer: Kategori dan Karakteristik*, Makalah disampaikan pada Annual Conference.
-, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).
- Qardhawi. Yusuf, *al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-Juhud Wa al-Tatarruf*, (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H).
- Qomar. Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Rachmat, *Managemen Strategik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014).
- Rahman. Fazlur, *Islam And Modernity*, (Chicago: The University og Chicago Press, 1982).
- Rahmat. Puput Saeful, "Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Equilibrium*, Vol.V, No. 9, (Januari 2009).
- Rahmatullah. Handika, "Metode Dakwah KH. Machfud Ma'shum Dalam Membentuk *Leadership* Santri Di Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Gresik." Dikutip dari (Skripsi - Program Strata 1 UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

- Rakhmawati, “Pengasuhan Pesantren dalam Mengantisipasi Radikalisme”, dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol.02 No.01 (April 2013).
- Republika Newsroom, “Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Pondok Pesantren”, Jumat, 6 Pebruari 2009 <http://koran.republika.co.id/berita/29871> Diakses pada, 22 September 2019.
- Republika, “19 Pondok Pesantren Yang Terindikasi Ajaran Radikalisme”, Rabo, 03 Pebruari 2016. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/02/03/o1yrds377-19-pondok-pesantren-terindikasi-ajakan-radikal-ini-kata-jk>, Diakses pada, 13 Juli 2020.
- Ridha. Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar, Jilid 2* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).
- Robert C. Bogdan, *Introduction to Qualitative research methods*, (New York: John Wiley, 1975).
- Rokhmad Abu, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol.XX, No.1, (Mei 2012).
- Rosidin. Didin Nurul, “Moderasi Islam Upaya Pencarian Peran PTAI Dalam Menangkan Radikalisme Agama”, dalam *Jurnal Dinika*, Vol. 13, No. 01 (Juni 2015).
- Rubaidi, *Radikalisme Islam: Nahdlatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007).
- Sadily. Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Ban-Van Hoeve, 1992), 2826.
- Saridjo. Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982).
- Ruslan. Idurs, “Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya”, *Jurnal Kalam Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol.9, No.02 (Desember 2015).
- Siti Kholisoh, “Proses Radikalisasi Hingga Seseorang Bisa Melakukan Teror atas Nama Agama”, Jumat, 24 Juli 2020, <https://islami.co/begini-proses-radikalisasi-hingga-seseorang-bisa-melakukan-teror-atas-nama-agama/> Diakses pada (25 Juli 2020).
- Soekanto. Soerjono, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993).
- Solihin. Ismail, *Managemen Strategik*, (Jakarta: Erlangga, 2012).
- Sufyan. Muhammad, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, (Yogyakarta: Adikarya, 1999).
- Sugiono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007).

- Sukmadinata. Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), 60.
- Sumantri Jujun Soerya, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1978).
- Sutoko, *Akta Pendirian Pondok Pesantren Ihyaul ulum Dukun Gresik*, (Gresik: 2015).
- Suwendi dan Saefuddin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
- Suyanto. Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Prenamedia, 2013).
- Syafaq. Hammis, “Radikalisme Sebagai *Blocking factor* Bagi Perkembangan Peradaban Islam Modern”, dalam *Jurnal Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. IV, No, 02. (Desember 2014).
- Turmudzi dan Reza Sihabudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPPI Press, 2005).
- Usman. Husain, “Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013”, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. XII, No. 01, (Februari 2013).
- Venhaus. J.M, *Why Youth Join al-Qaeda*, (Washington: United States Institute of Peace, 2010).
- Winardi, *Managemen Prilaku Organisasi*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2004).
- Yafie. Ali, *Menggagas Fiqih Sosial*, (Bandung: Mizan 1994).
- Yusanto. Muhammad Ismail, *Managemen Strategis Perspektif Islam*, (Jakarta: Khairul Bayaan, 2003).